

**PENGARUH JENIS KELAMIN DAN BUDAYA KOLEKTIVISME
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* PADA
APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI



Oleh

**Kurnia Putri Nur Azizah
NIM. 16410107**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2020**

**PENGARUH JENIS KELAMIN DAN KOLEKTIVISME
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* PADA
APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Dalam Memperoleh Gelar

Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh :

Kurnia Putri Nur Azizah

NIM. 16410107

FAKULTAS PSIKOLOGI

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM
MALANG**

2020

**PENGARUH JENIS KELAMIN DAN KOLEKTIVISME
TERHADAP KECENDERUNGAN PERILAKU *FRAUD* PADA
APARATUR SIPIL NEGARA (ASN)**

SKRIPSI

Oleh :

Kurnia Putri Nur Azizah

NIM. 16410107

telah Disetujui Oleh:

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul. M.Si

NIP. 19760512 200312 1 002

Mengetahui,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang



Dr. Siti Mahmudah. M.Si

NIP. 19671029 199403 2 001

ii

Scanned by TapScanner

LEMBAR PENGESAHAN


PENGARUH JENIS KELAMIN DAN KOLEKTIVISME TERHADAP
KECENDERUNGAN PERILAKU FRAUD PADA APARATUR SIPIL
NEGARA (ASN)

SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dosen Penguji

Susunan Dewan Penguji


Dosen Pembimbing Skripsi,


Dr. Fathul Lubabih Nuqul, M.Si
NIP. 1976512 200312 1 002

Anggota Penguji Lain
Penguji Ulama,


Drs. Zainul Arifin, M.Ag
NIP. 19650606 199403 1 003

Ketua Penguji,


Rika Fuaturosida, S.Psi, MA
NIP. 19830429 20160801 2 038

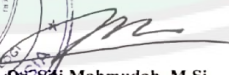
Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana Psikologi (S.Psi) Pada Tanggal 13 Juli 2020

Mengesahkan,

Dekan Fakultas Psikologi

Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang




Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Kurnia Putri Nur Azizah

NIM : 16410107

Fakultas : Psikologi

Judul Skripsi : Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap
Kecenderungan Perilaku *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara
(ASN)

Menyatakan bahwa penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan sendiri oleh peneliti dan bukan penelitian milik orang lain sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang telah disebutkan sumbernya. Demikian surat pernyataan ini peneliti buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar, maka peneliti bersedia mendapatkan sanksi akademis.

Malang, 27 Januari 2020

METERAI
TEMPEL
6000
ENAM RIBU RUPIAH
Peneliti
Kurnia
Kurnia Putri Nur Azizah

NIM. 16410107

MOTTO

Kebahagiaan adalah ketika apa yang kamu pikirkan,
apa yang kamu katakan, dan apa yang kamu lakukan selaras

-Mahatma Gandhi -



PERSEMBAHAN

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Penelitian ini peneliti persembahkan kepada kedua orang tuaku, Ayah Pujiono, Ibu Suprapti, kakak-kakaku Pradana Lukman Arif, Hanif Kurniawati, Lisa Sri Devi, Muhammad Munib serta ketiga keponakkanku Arkananta Zidan Majendra, Dahayu Gendhis Salsabila dan Chana Adibah Gayatri. Guru-guru yang telah membimbingku dengan sepenuh hati. Dosen pendamping skripsi yang sangat saya hormati, Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si serta semua dosen civitas akademik Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti ucapkan kehadiran Allah SWT yang selalu memberikan rahmat serta hidayah-Nya sehingga mampu menyelesaikan penulisan skripsi ini. Sholawat serta salam senantiasa turunkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang kita nantikan syafaatnya kelak di hari akhir.

Peneliti menyadari bahwa tanpa bantuan dari pembimbing dari berbagai pihak, sangatlah sulit bagi peneliti untuk menyelesaikan karya tulis ini. Selama melakukan penelitian ini banyak pihak yang terlibat baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh karena itu dengan segala kerendahan hati pada kesempatan ini peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada :

1. Prof. Dr. Abdul Haris, M.Ag, selaku rector Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Dr. Siti Mahmudah, M.Si, selaku desan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si, selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan banyak arahan, dukungan, motivasi, dan pengalaman yang berharga dalam penulisan.
4. Tristiadi Ardi Ardani, M.Si, dan Dr. Rahmat Aziz, M,Si selaku dosen wali yang telah membimbing dari semester satu hingga semester akhir.

5. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M,Si dan Ibu Siti Khoirul Rohma serta keluarga yang berkenan menyediakan tempat serta memberikan motivasi serta dukungan materiil.
6. Ayahku tersayang Pujiono dan Ibuku Suprapti yang selalu mencurahkan kasih sayang, motivasi, serta tidak kenal lelah mendidik dan menemani perjalanan hidup saya.
7. Kedua kakakku Pradana Lukman Arif, dan Hanif Kuriawati yang selalu memberikan contoh serta menginspirasi agar dapat berprestasi. Serta kedua kakak iparku Lisa Sri Devi dan Muhammad Munib yang tidak kenal lelah memberikan motivasi.
8. Keponakanku Arkananta Zidan Majendra, Dahayu Gendhis Salsabila, dan Chana Adibah Gayatri semoga penulisan skripsi ini bisa menjadi patokan untuk lebih berprestasi di masa depan.
9. Pandanlandung Chapter 16 teman-teman seperjuanganku dalam menyelesaikan skripsi ini, Esa Laili Sindia, Rizka Amalia, Annisa Trihastuti, Nur Amalia Hamida, Silvia Maulidia, Heikal Mahendra Natsir, Yansa Alif Mulya, dan Amrul Asrar. Selalu mencurahkan semangat serta memberi motivasi untuk penyelesaian skripsi ini.
10. Ahmad Firjatullah Hasanuddin yang senantiasa mencurahkan perhatian, motivasi dan semangat untuk terselesaikannya skripsi ini.
11. Saudara-saudara yang dipertemukan dalam Asosiasi Bola Basket (ABB) UNIOR Burko, Bursa, Ndasem, Mali, Bang Tomel, serta kakak adik anggota lainnya yang memberikan banyak pelajaran.

12. UKM UNIOR UIN Malang yang memberikan ilmu dan pengalaman yang luar biasa selama menempuh pendidikan di UIN Malang.
13. Teman-teman Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang angkatan 2016 yang memberikan inspirasi untuk penyelesaian skripsi ini.
14. Semua pihak yang ikut membantu dalam penyelesaian skripsi ini baik moril maupun materil.

Teriring do'a semoga amal dan kebaikan Bapak/Ibu/Saudara yang telah diberikan kepada peneliti mendapatkan balasan yang setimpal serta dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Jazakumullahu Katsira.

Malang, 27 Januari 2020

Peneliti

Kurnia Putri Nur Azizah

NIM. 16410107

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
HALAMAN MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
ABSTRAK	xvi
ABSTRACT	ivxi
المستخلص	xviii

BAB 1 PENDAHULUAN

A. Latar Belakang 1

B. Rumusan Masalah 11

C. Tujuan Pembahasan 11

D. Manfaat Pembahasan 11

BAB II LANDASAN TEORI

A. *Fraud* 12

 1. Definisi *Fraud* 12

 2. Aspek-aspek *Fraud* 13

 3. Faktor-faktor *Rape Culture* 16

B. *Kolektivisme* 16

 1. Definisi *Kolektivisme* 16

 2. Aspek-aspek *Kolektivisme* 17

 3. Faktor-faktor *Kolektivisme* 19

C. Jenis Kelamin

 1. Definisi Jenis Kelamin 19

D. Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *fraud* 21

E. Perspektif Islam 23

F. Hipotesis Penelitian 68

BAB III METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian	69
B. Identifikasi Variabel Penelitian.....	70
C. Definisi Operasional.....	70
D. Populasi, Sampel, dan Teknik Sampling.....	71
E. Teknik Pengumpulan Data.....	72
F. Validitas dan Reliabilitas	77
G. Metode Analisis Data.....	80

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian	81
B. Pelaksanaa Penelitian.....	88
C. Hasil Penelitian	88
D. Pembahasan.....	98

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	109
B. Saran.....	110

DAFTAR PUSTAKA	111
-----------------------------	------------

LAMPIRAN.....
----------------------	--------------

DAFTAR TABEL

2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi <i>Fraud</i>	26
2.2 Sampel Teks <i>Fraud</i> dalam Al Quran	30
2.3 Analisis Komponen Teks Islam <i>Fraud</i>	32
2.4 Tabulasi Inventaris Teks Islam dalam Al Quran tentang <i>Fraud</i>	33
2.5 Analisis Komponen Teks Psikologi Kolektivisme	44
2.6 Pola Teks Islam Kolektivisme	49
2.7 Analisis Komponen Teks Islam Kolektivisme.....	50
2.8 Tabel Tabulasi Inventaris Teks Islam dalam Al Quran tentang Kolektivisme	52
3.1 Sebaran Aitem Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	73
3.2 Sebaran Aitem Kolektivisme	75
3.3 Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	77
3.4 Validitas Variabel Kolektivisme	78
3.5 Estimasi Reabilitas	80
4.1 Kolmogorov Test	89

4.2 Hasil Uji Linieritas	89
4.3 Hasil Uji Homogenitas	90
4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik	90
4.5 Norma Kategorisasi.....	92
4.6 Kategorisasi Intensitas Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	92
4.7 Pengaruh Aspek Perilaku <i>Fraud</i>	94
4.8 Kategorisasi Kolektivisme	95
4.9 Pengaruh Aspek Kolektivisme.....	96
4.10 Uji Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan <i>Fraud</i>	97
4. 11 Analisis Tambahan.....	97

DAFTAR GAMBAR

2.1 Skema Teori <i>Fraud Diamond</i>	14
2.2 Pola Teks Psikologi Tentang <i>Fraud</i>	25
2.3 Peta Konsep.....	28
2.4 Pola Teks Islam <i>Fraud</i>	31
2.5 Peta Konsep Teks Islam Tentang <i>Fraud</i>	40
2.6 Pola Teks Psikologi Tentang Kolektivisme	43
2.7 Peta Konsep	47
2.8 Pola Teks Islam Kolektivisme	50
2.9 Peta Konsep Teks Islam Kolektivisme	66
3.1 Skema Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme terhadap Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	69
4.1 Diagram Kategorisasi Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	93
4.2 Diagram Kategorisasi Kolektivisme	95

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 : Bukti konsultasi skripsi	
Lampiran 2 : Sebaran skala penelitian	
Lampiran 3 : Hasil uji validitas dan reliabilitas instrument penelitian	
Lampiran 4 : Hasil uji Normalitas.....	
Lampiran 5 : Hasil uji Linieritas	
Lampiran 6 : Hasil uji covarian.....	
Lampiran 7 : Surat Ijin Penelitian.....	



ABSTRAK

Kurnia Putri Nur Azizah (2020). Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Skripsi Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang

Kata Kunci : Jenis Kelamin, Kolektivisme, Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Belakangan ini media di Indonesia diramaikan dengan berita kecurangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara dan dilakukan secara berjamaah. Sebagai pengembalian kepercayaan dari masyarakat, lembaga pemerintahan seharusnya bersih dari praktik-praktik *fraud*, namun pada kenyataannya aparatur sipil negara banyak ditetapkan sebagai pelaku *fraud*. *Fraud* yang dilakukan oleh aparatur sipil negara berupa penyalahgunaan fungsi atau pencurian aset, kecurangan dalam laporan keuangan dan korupsi. Dalam kasus-kasus *fraud*, tidak hanya dilakukan oleh laki-laki, akan tetapi pada kenyataannya perempuan juga melakukan tindak *fraud* itu sendiri dan dilakukan secara bersama-sama. Hal ini menggambarkan bahwa adanya faktor kolektivisme dalam melakukan *fraud*, serta pelaku *fraud* tidak memandang jenis kelamin. Penelitian ini ingin mengetahui bagaimana tingkat *fraud* dalam aparatur sipil negara, bagaimana kolektivisme mempengaruhi *fraud* dan apakah terdapat pengaruh jenis kelamin serta kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat *fraud* yang dilakukan oleh aparatur sipil negara, mengetahui pengaruh kolektivisme terhadap tingkat *fraud* dan untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh jenis kelamin dan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara.

Subjek dalam penelitian ini adalah satuan kerja perangkat daerah dan lembaga pendidikan. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jumlah subjek 100 aparatur sipil negara dengan masing-masingnya 50 subjek laki-laki dan 50 subjek perempuan. Kriteria subjek yaitu sebagai aparatur sipil negara yang menduduki posisi struktural dalam instansinya. Pengambilan data menggunakan skala kecenderungan perilaku *fraud* yang dibuat sendiri berdasarkan teori *Fraud Diamond Wolfe* dan *Hermanson* (2004), dan mengadopsi skala kolektivisme dari *Individualism And Collectivism Scale* (*aslo kown as the Culture Orientation Scale*). Analisis data menggunakan analisis deskripsi dan *Analysis of Covarian*.

Hasil penelitian ini dengan analisis simultan bahwa adanya pengaruh kolektivisme dan jenis kelamin terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara. Sedangkan, dengan analisis parsial adanya hubungan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara, akan tetapi laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara.

ABSTRACT

Kurnia Putri Nur Azizah (2020). The Effect of Gender and Collectivism on Fraud Behavior Tendency of Civil Servant (ASN). Thesis Faculty of Psychology. Maulana Malik Ibrahim Malang Islamic State University of Malang.

Keywords: gender, collectivism, Fraud behavior tendency

In recent time, Indonesian media are enlivened up by fraud behavior (fraud) news committed by state officials and carried out in congregation. As the trust caretaker of public, government must be fraudulent free, but in fact, many civil servants are determined as fraud behavior doer. Fraud conducted by civil servants are in the form of misuse of functions or assets stealing, financial statements deception, and corruption. The fraud behaviors are not only operated by men, but also women and even operating the fraud behavior jointly. It illustrates that collectivism factor in committing fraud and doer do not subject to the gender. This study tries to find out how the level of fraud behavior in civil servants, how collectivism affects fraud behavior and the effect of gender and collectivism on civil servant's fraud behavior tendency.

This study aims to find out the level of fraud behavior committed by civil servants, determine the effect of collectivism on the level of fraud behavior and to find out whether there is effect of gender and collectivism on civil servants' tendency of fraud behavior.

The subjects of this study are regional work units and educational institutions. It uses quantitative approach with total of 100 civil servants, consist of 50 men and 50 women subjects. The subject criteria are civil servants who occupy a structural position in their institution. The data were collected by using a scale of fraud behavior tendency which made by the researcher based on the theory of Fraud Diamond Wolfe and Hermanson (2004), and adopting the collectivism scale of the Individualism and Collectivism Scale (original as the Culture Orientation Scale) Triandis (1989). The data are analyzed by using description analysis and Analysis of Covarian.

The results of this study with a simultaneous analysis shows that collectivism and gender affect fraud behavior tendency of civil servants. Meanwhile, with a partial analysis, it shows the relationship between collectivism and fraud behavior tendency of civil servants, which the number of men and women civil servants does not state a significant difference.

المستخلص

كورنيا بوتري نور عزيزة (2020). تأثير الجنسية والجماعية على ميل سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية (ASN). البحث الجامعي كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم مالانج .

الكلمات الرئيسية: الجنسية، الجماعية، ميل سلوك الاحتيال

في السنوات الأخيرة ، تم تنشيط وسائل الإعلام في إندونيسيا بسبب أنباء الاحتيال التي ارتكبتها مسؤول الدولة ونُفذت جماعياً. بصفتها حامل الثقة من الجمهور ، يجب أن تكون الهيئات الحكومية خالية من الممارسات الاحتيالية، ولكن في الواقع، يتم تعيين العديد من الأجهزة المدنية التابعة للدولة كمرتكبين الاحتيال. الاحتيال الذي يقوم به الأجهزة المدنية الحكومية في شكل سوء استخدام للوظائف أو سرقة الأصول والاحتيال في البيانات المالية والفساد. في حالات الاحتيال، لا يرتكبها الرجال فقط، بل في الواقع، ترتكب النساء أعمال الاحتيال وتنفذ بشكل جماعي. هذا يوضح أن هناك عامل جماعي في ارتكاب الاحتيال، وأن مرتكبي الاحتيال لا ينظرون إلى الجنسية. في هذا البحث تريد الباحثة معرفة كيف مستوى الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية، وكيف تؤثر الجماعية على الاحتيال، وهل هناك تأثير الجنسية والجماعية على ميل سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية.

هدف من أهداف في هذا البحث ألا وهي إلى تحديد تأثير الجنسية والجماعية على ميل سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية. وكانت الموضوعات في هذه الدراسة وحدات العمل الإقليمية والمؤسسات التعليمية. وهذا البحث يستخدم المنهج الكمي مع مجموعه مائة من موظفي الخدمة المدنية في الولاية مع خمسين من الذكور وخمسين من الإناث على التوالي. معايير الموضوع هي بمثابة موظفي الدولة الذين يشغلون مناصب هيكلية في مؤسساتهم. استرجاع البيانات باستخدام مقياس للاتجاهات السلوكية للاحتيال التي يتم صنعها بنفسها استناداً إلى نظرية الاحتيال الماسي وولف وهيرمانسون (2004) ، واعتماد مقياس الجماعية لمقياس الفردية والجماعية (الأصلي باسم مقياس التوجه الثقافي) تريانديس (1989). يستخدم تحليل البيانات بتحليل الوصف وتحليل قوفاريان (covarian).

نتائج من هذا البحث بتحليل في وقت واحد ألا وهي أن هناك تأثير الجماعية والجنسية على ميل سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية. ولكن بتحليل الجزئي للعلاقة بين الجماعية واتجاه سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية، لا يظهر الرجال والنساء فرقا كبيرا في ميل سلوك الاحتيال في الجهاز الدولة المدنية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Belakangan ini media di Indonesia diramaikan dengan berita kecurangan keuangan (*fraud*) yang dilakukan oleh pejabat-pejabat negara dan dilakukan secara berjamaah. Menurut *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* di Indonesia jenis *fraud* yang sering dilakukan masyarakat adalah korupsi, hal ini dapat diketahui berdasarkan survei pada 2016 sebanyak 67% dari 154 responden memilih korupsi. Penyalahgunaan aset menjadi jenis *fraud* ke dua yang terbanyak sebesar 31%, selanjutnya kecurangan dalam laporan keuangan sebanyak 2% (*ACFE Indonesia Chapter*).

Sebagai pengembalian kepercayaan dari masyarakat, lembaga pemerintah seharusnya bersih dari praktik-praktik *fraud* yang merugikan negara. Akan tetapi, dewasa ini banyak kasus-kasus *fraud* yang terungkap dan menunjukkan realitas pelaksanaan pemerintahan. Hal ini dapat dilihat dari data yang dirilis oleh Indonesian Corruption Watch (ICW) bahwa masih ada 2.357 PNS yang tersandung kasus korupsi dan belum dipecah hingga April 2019. Data yang dipublikasikan ICW pada tahun 2018 memaparkan actor yang melakukan *fraud* sebagai berikut; 375 orang ASN, 127 ketua/anggota DPRD, 102 kepala desa, 37 kepala daerah, dan 12 kepala sekolah. Kasus yang terjadi 89% terjadi di daerah yakni di tingkat provinsi, kabupaten, kota maupun desa. Kasus *fraud* yang terjadi dengan berbagai modus yaitu penyalahgunaan anggaran

68 kasus, penggelapan 62 kasus, laporan fiktif 59 kasus, suap 51 kasus, proyek fiktif 47 kasus, dan gratifikasi 7 kasus.

Salah satu kasus fraud besar yang terjadi di Indonesia dan melibatkan banyak pelaku seperti kasus pembangunan pusat olahraga di Palembang yang terjadi pada tahun 2009, yang melibatkan sejumlah pejabat tinggi, anggota parlemen, dan juga pengusaha dan merugikan negara trilliunan rupiah, dan belakangan ini kasus korupsi masal pengadaan e-KTP yang menyeret 70 nama besar jajaran legislatif dan eksekutif yang merugikan negara mencapai Rp 2,5 triliun (tirto.id,2017). Selain itu kasus fraud juga terjadi diluar lingkup pemerintahan yaitu, pelanggaran transaksi yang dilakukan oleh karyawan e-commerce Tokopedia yang terjadi pada tahun 2018 yang berujung pemecataan terhadap karyawan yang melakukan fraud dalam gelaran flash sale untuk menyambut ulang tahun Tokopedia ke-9 (Kompas.com, 2018). Kasus fraud tidak hanya terjadi di pemerintah pusat, akan tetapi di pemerintahan daerah. Seperti kasus yang terjadi di Kabupaten Tulungagung yang melibatkan mantan bupati, ketua DPRD, dan kepala dinas PUPR. Kasus yang terjadi berkaitan dengan pembagian uang suap fee proyek tahun 2014-2018 (BPK Surabaya). Ini membuktikan bahwasanya para pelaku fraud saling melakukan kerjasama dalam menguntungkan pribadi ataupun kelompoknya.

Kasus-kasus korupsi yang terjadi di Indonesia menariknya pelakunya sebagian besar adalah kaum laki-laki. Namun, tidak dipungkiri bahwa sebagian kasus korupsi dilakukan oleh kaum perempuan. Keterlibatan perempuan dalam kasus korupsi di Indonesia mengalami peningkatan dalam kurun waktu 11 tahun terakhir antara tahun 2007 hingga 2017 (Sindonews, 26 Desember 2018). Pada tahun 2007 sampai dengan

2014 KPK dan ICW menghimpun data ada 29 orang perempuan yang terlibat kasus korupsi, lalu pada tahun 2014 sampai 2017 ada 48 kasus (Sindonews, 26 Desember 2018). Keterlibatan perempuan dalam pelaku korupsi ini memberikan gambaran bahwa korupsi bisa dilakukan oleh laki-laki ataupun perempuan.

Kecurangan keuangan atau Fraud merupakan suatu tindakan yang merugikan orang lain ataupun kelompok yang dilakukan secara sengaja. Sukanto (2009) menyatakan fraud sebuah tindakan penipuan terkait penyalahgunaan aset, kecurangan dalam laporan keuangan dan korupsi secara sengaja yang merugikan pihak tertentu sehingga menguntungkan pelaku atau kelompoknya. Menurut ACFE fraud dibagi menjadi beberapa jenis fraud yaitu jenis fraud yang pertama penyimpangan aset (Asset Misappropriatio) yaitu penyalahgunaan fungsi atau pencurian harta/aset dalam perusahaan atau organisasi/pihak lain. Kedua, jenis fraud pernyataan palsu/salah memberikan pernyataan (Fraudulent Statement) biasanya dilakukan untuk menutupi laporan keuangan yang sesungguhnya agar mendapatkan keuntungan yang dilakukan oleh pejabat perusahaan atau instansi pemerintahan. Jenis fraud yang terakhir adalah korupsi (Corruption). Di Indonesia sendiri fraud sering dibicarakan oleh masyarakat dan semakin berkembang hari demi hari.

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Cressy (1953) dalam (Merawati & Mahaputra, 2017) menyatakan bahwa orang yang melakukan fraud adalah orang yang sedang mengalami masalah keuangan dan bisa diselesaikan dengan cara diam menggunakan jabatan/pekerjaan yang dimiliki. Melakukan sebuah tindak kecurangan dipengaruhi oleh empat faktor yang dijelaskan dalam Gane Theory oleh Bologna (1993) yaitu Greed (Serakah) dan Need (Kebutuhan). Dua faktor tersebut berkaitan

dengan moralitas, faktor selanjutnya adalah Opportunity (Kesempatan) dan exposure (Pengungkapan) faktor ini berhubungan dengan organisasi (Luh Komang, 2017)

Ramamoorti, (2008) menjelaskan bahwa faktor perikelakuan yang menjadi landasan seseorang melakukan tindak fraud. Seseorang yang melakukan kecurangan ada hubungannya erat dengan etika, pembahasan tentang etika atau moralitas ini banyak menggunakan teori model Kohlberg. Teori model Kohlberg menjelaskan bahwa tahap perkembangan moral individu diukur melalui level penalaran moral seseorang. Seseorang yang memiliki level penalaran moral yang tinggi akan cenderung semakin rendah berbuat kecurangan (Wilpo, dalam Dewi, 2017)

Terkait level penalaran seseorang ini berhubungan dengan adanya locus of control. Locus of control merupakan keyakinan dalam diri sendiri dalam mengendalikan nasibnya. Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Situmeang & Panjaitan, 2015) Locus of control ini dibedakan atas locus of control Internal (dalam dirinya), dimana seseorang yang didominasi locus of control internal akan cenderung bertanggung jawab serta dapat membedakan sesuatu yang benar dan salah dalam melakukan tindakan fraud. Sedangkan, seseorang yang dominan atas locus of control eksternal (dari luar dirinya) cenderung melakukan keputusan untuk bertindak fraud. Dalam hal ini bisa dipahami secara psikologis jika seorang individu melakukan fraud merupakan hasil kontrol dirinya. Seseorang yang memiliki dominan locus of control eksternal ketika tindakan seorang individu, mendapatkan reinforcement dari orang lain individu tersebut akan cenderung melakukan perilaku tersebut. Hal ini dapat diketahui bahwa individu dengan locus of control eksternal merupakan individu kolektif.

McCarty dan Shrum dalam (Qurniawati, 2017) penelitian tersebut menemukan bahwa adanya tiga aspek dasar yang memiliki hubungan antara interaksi pada lingkungan dan orang lain yang berpengaruh pada perilaku seseorang, aspek tersebut yaitu Individualisme dan Kolektivisme yang bertanggung jawab dalam hal interaksi sesama manusia. Aspek yang terakhir adalah locus of control yang bertanggung jawab atas interaksi individu dengan lingkungannya. Dijelaskan dalam Stimulus Respon Theory (Qurniawati, 2017) niatan individu untuk melakukan suatu perilaku lalu dipengaruhi stimulus, dimana stimulus itu mungkin akan menjadi faktor yang kuat untuk membentuk perilaku individu tersebut.

Cressy dalam (Tiffani & Marfuah, 2015) juga menjelaskan tiga faktor yang mempengaruhi seseorang dalam melakukan fraud yang disebut dengan *Fraud Triangle*, yaitu tekanan/dorongan (*pressure*), kesempatan melakukan *fraud* (*perceived opportunity*), dan *rationalization* (Tuanakotta, 2010:205) Kemudian teori ini dikembangkan oleh Wolfe dan Hermonsén dalam (Ristianingsih, 2018) dan disebut dengan teori *fraud diamond* yang mendasari penelitian ini. *Fraud diamond* terdiri dari tekanan (*pressure*) dimana seseorang yang melakukan tindak *fraud* mengalami tekanan seperti tekanan ekonomi yang memicunya untuk bertindak curang. Kedua kesempatan (*opportunity*) melakukan tindak kecurangan tidak akan terjadi tanpa adanya kesempatan untuk melakukannya, kesempatan disini bisa berupa lemahnya pengawasan dari atasan dan memberi kesempatan untuk bertindak *fraud*. Ketiga rasionalisasi (*rationalization*) individu yang berbuat curang akan cenderung membenarkan perilakunya meskipun individu tersebut tau akan kesalahannya. Selanjutnya yang terakhir adalah kemampuan (*capality*) dari semua faktor tersebut

kemampuan individu juga berperan dalam melakukan kecurangan, ketika semua faktor terpenuhi jika individu tidak memiliki kemampuan untuk melakukan kecurangan tidak akan terjadi tindak kecurangan tersebut.

Berdasarkan pendekatan psikologis dengan *theory of planned behavioral* dalam (Hawa & Urip, 2010) dimana ada tiga faktor yang mempengaruhi seseorang untuk berperilaku yaitu keyakinan (*belief*), faktor *belief* yang mendasari seseorang berperilaku adalah *behavioral belief* yang merupakan keyakinan bahwa perilaku atau tindakan yang diambil positif atau negatif Keyakinan normatif (*subjective norm*) sebuah persepsi yang diterima dari orang lain yang akan memberikan dukungan/tidak kepada individu untuk berperilaku. Selanjutnya, kontrol perilaku (*perceived behavior control*) persepsi seseorang terhadap faktor pendukung dan penghambat untuk melakukan sebuah tindakan/perilaku.

Fraud diamond yang menjadi kerangka konseptual untuk memberikan pemahaman penyebab dari perilaku kecurangan. *Fraud* biasa terjadi didalam lembaga ataupun organisasi, didalam survai *Association of Certified Fraud Examiners (ACFE)* didapatkan sebuah informasi bahwa lembaga pemerintahan sebanyak 81,2% yang sering melakukan *fraud*. Teori *fraud diamond* sendiri merupakan perkembangan dari teori yang sebelumnya, menambahkan aspek *capability*. Penelitian Andayani & Sari, (2019) *capability* yang dimaksudkan adalah *capability* untuk menegakkan posisi yang berikan keuntungan, akan tetapi aspek *fraud diamond* yang lainnya seperti *pressure*, *opportunity*, dan *rasionalisasi* juga berkaitan dengan *capability* dalam melakukukan. Di dalam lembaga pemerintahan ada aparatur sipil negara yang bertugas untuk menjalankan tugas-tugasnya. Aparatur Sipil Negara (ASN) di dalam undang-undang

Nomer 5 Tahun 2014 merupakan profesi yang berkewajiban untuk mengelola instansi pemerintahan dengan perjanjian kerja sebagai pegawai negeri sipil. Dalam pemilihan aparatur sipil negara itu sendiri harus memiliki sikap netral dan bebas dari intervensi politik, bersih dari korupsi, kolusi, nepotisme, dan memiliki integritas.

Mayhew dan Murphy dalam (Bawa & Yasa, 2016) diketahui bahwa kondisi sosial mempengaruhi perilaku *fraud*. Kasus-kasus *fraud* yang terjadi ruang lingkupnya luas salah satunya terkait dengan perilaku manusia tidak hanya menyangkut aspek politik, hukum, ekonomi, dan kekuasaan. Menurut Huntington (dalam Salama, 2014) “*behavior of public officials which deviates from accepted norms in order to serve private ends*”. *Fraud* sebagai perilaku yang menyimpang dari norma masyarakat dengan tujuan mendapatkan keuntungan diri sendiri ataupun kelompok oleh pegawai publik. Dalam pendekatan psikologis perilaku manusia dalam melakukan kecurangan dipengaruhi oleh tiga komponen. Tiga komponen tersebut yaitu, *attitude toward behavior* yang dipengaruhi *behavioral belief* menilai sebuah perilaku dengan negatif atau positif. Menurut Ajzen, (2005) sikap terhadap perilaku akan ditentukan oleh keyakinan individu tersebut mengenai konsekuensi perilakunya. Dalam hal ini ketika seorang individu melakukan *fraud*, pada dasarnya individu tersebut sudah tau konsekuensi apa yang akan terjadi ketika dia melakukannya.

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi adalah *normative beliefs* dipengaruhi oleh *subjective norm* dimana perilaku seseorang ditentukan oleh lingkungannya. Sama dengan halnya dengan *behavioral belief*, *subjective norm* juga dipengaruhi oleh keyakinan. Akan tetapi, dalam *subjective norm* dipengaruhi oleh pandangan orang lain terhadap perilaku tersebut (Ramdhani, 2011). Faktor *subjective norm* juga yang dapat

memunculkan tindak *fraud* secara bersama (kolektivisme), dikarenakan ketika sebuah kelompok melakukan tindak *fraud* dapat dipastikan individu juga akan melakukan *fraud*. Faktor yang ketiga adalah *control believe* dipengaruhi oleh *perceived behavior control* merupakan pengendalian diri seseorang agar memunculkan suatu perilaku (Feish dan Ajzen, 1975). Ajzen, (2005) persepsi kontrol merupakan persepsi yang dimiliki individu mengenai bisa atau tidaknya perilaku tersebut diwujudkan.

Pada kenyataannya seseorang yang melakukan tindak *fraud* tidak sendiri, akan tetapi mereka sering kali bekerja sama (Kolektivisme) untuk mendapatkan keuntungan, dimana disini terdapat pengaruh dari *subjective norm*. Penelitian Purwono dan Sallquist dalam (Abraham & Pane, 2014) kolektivisme merupakan budaya yang menonjol di Indonesia. Teoh, Serand, dan Lim dalam penelitian (Abraham & Pane, 2014) menemukan fakta bahwa mahasiswa yang cenderung kolektivistik berkorelasi positif terhadap perilaku curang atau tidak etis.

Bontis dalam (Abraham & Pane, 2014) menemukan bahwa dalam tingkatan individu, kolektivisme sebagai nilai budaya tidak berhubungan dengan *fraud*, walaupun begitu mereka juga menemukan bahwa adanya korelasi positif antara kolektivisme sebagai praktik budaya dengan *fraud*. Praktik budaya ini sendiri tidak terlepas dari budaya yang ada di lingkungan kerja, atau organisasi individu tersebut berada. Dimana dalam sebuah organisasi selalu memiliki budayanya tersendiri, budaya yang ada di organisasi tersebut mempengaruhi tingkah laku setiap individu yang ada didalamnya. Salah satu budaya yang ada di organisasi adalah budaya kerja sama atau yang disebut dengan kolektivisme menurut Hofstede (2005) menjelaskan bahwa kolektivisme merupakan suatu budaya dimana individu saling bekerjasama atau

bergantung antar individu lain dan memiliki ikatan emosional yang kuat diantaranya. Dalam kolektivisme individu mendefinisikan diri dalam bagian sebuah kelompok dan memiliki tujuan kelompok sebagai prioritas utamanya (Triandis, 1995).

Individu yang melakukan kecurangan menurut Hendricks (2004) disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor-faktor internal yang mempengaruhi kecurangan seperti usia, gender, dan juga prestasi akademik (Henderik, 2004). Perbedaan Jenis kelamin sebagai salah satu faktor yang berpengaruh terhadap perilaku etis aparatur sipil negara. *Gender* (Baron, R. A, 2004) merupakan karakteristik kepribadian, tingkah laku, serta harapan yang berhubungan dengan jenis kelamin seseorang dalam budaya yang berlaku di masyarakat. *Gender* perbedaannya didasarkan pada faktor biologis, proses belajar, ataupun kombinasi keduanya.

Harapan-harapan laki-laki dan perempuan dalam mengartikan *gender* seperti seorang laki-laki adalah seseorang yang rasional, kuat, perkasa dan jantan. Sedangkan seorang perempuan adalah lemah lembut, keibuan, cantik, dan emosional. Akan tetapi sifat-sifat yang disebutkan tersebut dapat berubah sesuai dari pengalaman individu. Dalam memberikan pandangan terhadap sebuah situasi, gender memberikan pandangan yang berbeda. Fitriingsih dalam (Andayani & Sari, 2019) bahwa peran gender maskulin dan feminisme akan memberikan pengaruh kepada laki-laki dan perempuan dalam mengambil sebuah keputusan. Laki-laki akan cenderung melanggar peraturan asalkan mencapai tujuannya, sedangkan perempuan akan lebih berhati-hati.

Dewasa ini perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang sama dalam bangku-bangku pemerintahan. Banyaknya perempuan yang menduduki posisi penting

dalam lembaga pemerintahan, menimbulkan pertanyaan akankah mereka menoleransi perilaku tidak etis dalam menjalankan tugas (Mutmainah,2007).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh Tang et al, (2000) menemukan sebuah fakta karyawan perempuan dan laki-laki memiliki perbedaan dalam tingkat mementingkan uang, dimana dalam penelitian tersebut karyawan laki-laki lebih mementingkan uang dari pada karyawan perempuan. Dollar dalam (Alatas et al., 2006) melakukan penelitian dengan menggunakan lebih dari 100 negara sebagai sampelnya, menemukan bahwa jika dalam parlemen jumlah perempuan lebih banyak, maka tingkat *fraud* negara tersebut akan semakin rendah.

Perbedaan dalam peran sosial perempuan dan laki-laki. Peran sosial dan keberadaan individu yang dominan dalam instansi publik, memberikan peran penting dalam pencegahan *fraud*. Dalam perbedaan peran sosial tersebut laki-laki dan perempuan, diharapkan adanya perbedaan sikap dalam perilaku *fraud*.

Maka dari itu peneliti ingin meneliti tentang **“Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara (ASN)”** untuk mengetahui faktor resiko yang membuat seseorang melakukan perbuatan *fraud*.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat *fraud* dalam Aparatur Sipil Negara (ASN) ?
2. Bagaimana kolektivisme mempengaruhi tingkat *fraud*?
3. Apakah terdapat pengaruh jenis kelamin dan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)?

C. Tujuan Masalah

1. Untuk mengetahui tingkat *fraud* yang dilakukan oleh Aparatur Sipil Negara
2. Untuk mengetahui pengaruh kolektivisme terhadap tingkat *fraud*
3. Mengetahui apakah terdapat pengaruh dari jenis kelamin dan kolektivisme terhadap kenderungan *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)?”

D. Manfaat Penelitian**1. Manfaat Teoritis**

Dalam penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan teoritik faktor-faktor yang mempengaruhi individu dalam melakukan *fraud*. Diharapkan penelitian ini juga dapat memberikan sumbangan dalam bidang psikologi sosial dan organisasi.

2. Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan tentang faktor-faktor seseorang melakukan *fraud* dan pengembangan pencegahan *fraud* pada ASN bagi penulis.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. FRAUD (KECURANGAN)

1. Pengertian *Fraud*

Fraud (Kecurangan) dijelaskan *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) adalah sebuah tindak kecurangan yang merupakan penipuan yang dilakukan individu atau kelompok yang dapat memberikan keuntungan individu tersebut atau kelompok dan pihak lainnya (ACFE, 2018). Definisi *fraud* oleh Aaron J. (2010) bahwa *fraud* merupakan perbuatan akal muslihat, sebuah ketidak jujuran, ataupun kelicikan untuk menipu dan memberikan keuntungan pribadi, sehingga pihak lain merugi.

Fraud merupakan suatu tindakan yang disengaja, sadar dimana adanya keinginan menyalahkan gunakan sumberdaya negara atau perusahaan untuk urusan pribadi (Manurung & Hardika, 2015). Menurut (Purwanto et al., n.d.) secara umum *fraud* adalah perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan individu atau kelompok dari dalam ataupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya dengan merugikan orang lain. Albrecht dalam (Merawati & Mahaputra, 2017) inti dari *fraud* adalah pelanggaran kejujuran, etika, dan tanggung jawab. Jadi, *fraud* merupakan sebuah perilaku curang yang berkaitan dengan keuangan, untuk mendapatkan keuntungan bagi individu maupun kelompoknya.

2. Aspek *Fraud*

Pada umumnya sebuah kecurangan dilakukan karena adanya tekanan untuk melakukannya ataupun karena adanya kesempatan. Dalam berbagai macam bentuk instansi, organisasi, ataupun perusahaan memiliki resiko terjadinya *fraud* (kecurangan), Singleton (2010) menjelaskan ada tiga bentuk dari *fraud* yaitu:

a. *Fraudulent financial reporting* (penyimpangan laporan keuangan)

Jenis *fraud* yang satu ini biasanya tindakan yang sering dilakukan oleh perusahaan atau instansi pemerintahan dengan tujuan untuk merekayasa laporan keuangan dengan tujuan mencari keuntungan.

b. *Asset misappropriation* (penyalahgunaan aset)

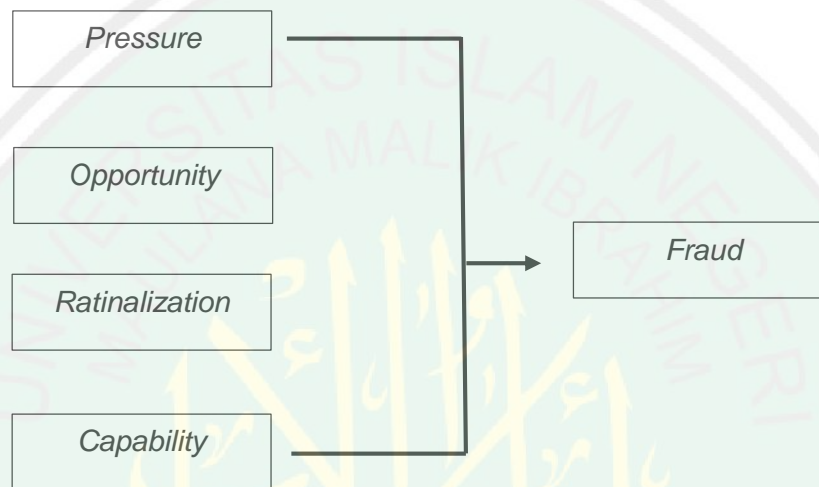
Fraud jenis ini meliputi penyalahgunaan atau pencurian aset yang dimiliki perusahaan atau instansi, dan *fraud* ini mudah dideteksi karena bersifat *tangible/nampak*.

c. *Corruption* (korupsi).

Salah satu jenis *fraud* yang banyak terjadi di Indonesia dan sangat sulit untuk di berantas karena pelakunya biasanya saling bekerjasama dalam melakukan kejahatannya. Korupsi dibagi dalam tiga kategori yaitu; konflik kepentingan (*conflict of interest*), suap (*bribery*), pemerasan (*economic extortion*), dan menerima hadiah dengan tujuan tertentu (*illegal gratuities*).

Kecurangan itu sendiri menurut Donal Cressey (1953) dalam Ika Ristianingsih (2017) mengungkapkan bahwa suatu kecurangan dipengaruhi oleh tiga hal yang disebut *fraud triangle* yaitu : (1) adanya sebuah dorongan (*pressure/motivation*), (2) membenaran/rasionalisasi (etika dan akhlak pelaku), dan (3) adanya

kesempatan/peluang (*opportunity*). Konsep *Fraud Triangel* ini disempurnakan dengan penelitian yang dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson dalam (Ristianingsih, 2018), dalam penelitian ini faktor lain yang ditambahkan adalah faktor yang dikenal dengan sebutan *Fraud Diamond Theory*. Faktor-faktor *Fraud Diamond Theory* yaitu :



Gambar. 2.1 Skema Teori *Fraud Diamond*

a. *Pressure*

Tekanan yang dirasakan seseorang menjadi salah satu faktor seseorang melakukan tindakan kecurangan. Salah satu jenis tekanan yang menyebabkan seseorang melakukan kecurangan adalah tekanan ekonomi. Lister (2007) berpendapat bahwa, tekanan merupakan faktor penting seseorang melakukan kecurangan/penipuan.

b. *Opportunity*

Peluang seseorang melakukan kecurangan ini terjadi karena system organisasi yang lemah dan kurangnya pengawasan. Rashad dan Andrew (2012) peluang merupakan kelemahan system dimana karyawan memiliki kemampuan untuk mengendalikan situasi dan melakukan kecurangan.

c. *Ratinalization*

Seseorang yang melakukan kecurangan memiliki pola pikir untuk membenarkan tindakannya (Hooper dan Pornelli,2010).

d. *Capability*

Blessner dan Blessner (2007) menyatakan seseorang yang sudah memiliki motivasi, peluang dan realisasi tidak akan bisa melakukan kecurangan jika individu tersebut tidak memiliki kemampuan/keterampilan untuk melakukannya. Kemampuan ini berguna untuk memahami situasi dan mengidentifikasi kelemahan sebelum melakukan sebuah tindak kecurangan.

Dalam penelitian ini peneliti memilih menggunakan teori *fraud diamond* karena menurut peneliti teori ini lebih tepat menggambarkan faktor seseorang melakukan *fraud*. Sebuah kecurangan besar sangat kecil kemungkinannya untuk terjadi jika individu tersebut tidak memiliki *capability*, walaupun individu tersebut dihadapkan dengan *opportunity* untuk melakukan tindak kecurangan. Meskipun pada rasionalisasi dapat memberikan kesempatan untuk individu dalam melakukan kecurangan akan tetapi *capability* menjadi penting untuk melihat celah melakukan *fraud*.

3. Faktor *Fraud*

Berikut beberapa faktor *fraud*, yaitu :

a. Faktor Penalaran Moral

Menurut Baucus dalam (Puspasari & Suwardi, 2012) bahwa perilaku yang illegal merupakan perilaku tidak etis, karena hukum perlu ditegakkan untuk usaha penegakkan moral. Hernandez dan Groot (Puspasari & Suwardi, 2012) bahwa ada dua hal yang sangat penting terkait individu dalam melakukan sebuah kecurangan yaitu etika dan lingkungan pengendalian.

b. Faktor Pengendalian Internal

Menurut Arens dan Loebecke (Puspasari & Suwardi, 2012) setiap organisasi harus terdapat elemen pengendalian internal. Elemen itu diantaranya: penetapan resiko managemen, system informasi dan komunikasi akuntansi, lingkungan pengendalian, pemantauan, dan aktivitas pengendalian.

c. Faktor Sosiokultural

Pola sosial yang ada dimasyarakat dan juga budaya dimana nilai pola tersebut mempengaruhi perilaku masyarakat, dalam hal ini ketika dalam masyarakat sering melakukan *fraud* maka cenderung dianggap biasa. Sosiokultural ini juga berupa budaya individualisme dan kolektivisme.

B. KOLEKTIVISME

1. Pengertian Kolektivisme

Individualisme-kolektivisme merupakan sebuah “sindrom budaya” yang dijelaskan dalam Triandis (2001). Sindrom yang dimaksud merupakan sesuatu yang

membentuk pola tertentu pada sebuah kelompok (Triandis, 2001). *Individualisme-Kolektivisme* yang diungkapkan Hofstede (Triandis, 2001) merupakan budaya yang meletakkan tujuan kelompok diatas tujuan individu, mementingkan kesejahteraan kelompoknya serta perilaku individu diatur oleh norma sosial daripada sikap pribadi. Sedangkan, budaya individualisme individunya lebih mandiri, independen, dan lebih mementingkan diri sendiri. Triandis (1989) mengungkapkan bahwa individualism memiliki tingkat kompetensi yang tinggi, kemandirian, dan kepercayaan diri yang tinggi, sebaliknya kolektivisme saling bergantung, kerjasama, orientasi berkelompok, dan persaingannya rendah.

Dalam menyelesaikan masalah kelompok dengan budaya *kolektivisme* memilih metode yang mencerminkan kekeluargaan untuk menghindari konflik seperti mediasi, sedangkan dalam budaya *individualism* masyarakatnya akan memilih menyelesaikan masalahnya dipengadilan (Triandis, 2001).

2. Aspek Kolektivisme

Aspek-aspek Individualism-kolektivisme, sebagai berikut :

a. Kolektivisme Vertikal

Individu yang mendeskripsikan diri dalam satu kelompok, disini individu menekankan integritas dalam kelompoknya. Dalam kolektivisme vertikal setiap individu memiliki bagian penting dalam kelompok, tetapi ada beberapa individu yang memiliki status lebih tinggi dalam kelompok tersebut.

b. Kolektivisme Horisontal

Individu dalam kelompok kolektivisme horizontal memandang diri mereka setara dan saling bergantung antar individu, akan tetapi sulit untuk patuh pada otoritas.

c. Individualisme Vertikal

Individu dalam kelompok ini melihat dirinya sepenuhnya otonom, akan tetapi mengakui ketidaksetaraan.

d. Individualisme Horizontal

Memandang dirinya seorang individu yang otonom, dan meyakini kesetaraan antara individu merupakan hal yang ideal.

Pada budaya Jawa terdapat budaya kolektivisme yang disebut *Ewuh Pakewuh*. *Ewuh Pakewuh* sendiri menurut (Marantika et al., 2018) adalah sebuah sikap segan atau sungkan, dimana seorang individu khawatir perilakunya akan membuat orang lain tersinggung. Hal yang mendasari seseorang melakukan *ewuh pakewuh* adalah adanya etika berhubungan yang erat antar individu dan dianggap benar dilingkungannya. Menurut Tobing (2010) dalam (Frinaldi & Embi, 2014) budaya *ewuh pakewuh* bisa terjadi ketika individu saling mengenal dan salah satu pihak banyak mendapat bantuan pihak yang lain, yang akan membuat seseorang tersebut susah menolok permintaan dari individu yang telah sering membantunya tersebut. Selain faktor balas budi, faktor usia juga mempengaruhi perilaku *ewuh pakewuh*.

3. Faktor Kolektivisme

a. Faktor Budaya

Budaya menurut Collier dalam (Iskandar, 2004) merupakan sebuah symbol-simbol, yang memiliki makna-makna, serta norma-norma ditransmisikan secara historis. Kelompok yang membentuk system budaya ini biasanya memiliki kesamaan sejarah dan geografi yang akan berpengaruh kepada pandangan dan gaya hidup.

b. Faktor Pola Asuh

Pola asuh menjadi sangat penting dikarenakan pola asuh berperan pada perkembangan moral individu, yang didapatkan dari orang tuanya (Jannah, 2012).

C. Jenis Kelamin

Istilah *gender* sendiri pertama kali di perkenalkan Robert Stoller (1968) dimana *gender* merupakan pemisahan manusia yang didasari oleh sosial budaya bukan dari ciri fisik biologis (Nugroho, 2008). Konsep *gender* diartikan sebagai perbedaan dalam hal fungsi, peran, status dan tanggung jawab perempuan dan laki-laki hasil dari konstruksi sosial budaya yang tertanam dimasyarakat (Herien, 2013). Menurut Smith 1987; West & Zimmerman 1987 dalam Herin Puspitawati (2013) gender suatu set hubungan di institusi sosial dan hasilnya kembali dari interaksi antar individu.

Gender mengarah kepada atribut sosial, politik, ekonomi dan budaya yang berkaitan menjadi seorang laki-laki dan perempuan. Dalam definisi sosial yaitu tentang bagaimana menjadi seorang laki-laki dan perempuan menurut budaya (Herlin

Puspitawati,2013). Dalam (Sears et al., 2009) gender adalah sebuah konsep dasar diri untuk mengetahui bahwa individu seorang wanita atau pria, yang merupakan identitas personal.

Sebuah riset yang dilakukan Daux & LaFrance dalam buku (Sears et al., 2009) bahwa pria umumnya dipandang lebih baik dalam keahlian dan kompetensi dibandingkan wanita. Gender bukan merupakan suatu kata benda untuk ‘menjadi seseorang’, akan tetapi suatu ‘perlakuan’. Gender itu sendiri diciptakan lalu diperkuat melalui perilaku, menyatakan suatu identitas dan memberitau orang lain tentang hal tersebut (West & Zimmerman 1987, dalam Herlin Puspitawati, 2013). Menurut Smith (1987) dalam Herlin P (2013) Teori Gender adalah pandangan tentang konstruksi sosial yang mencakup tentang ideology serta tingkat analisis material.

Dalam Instruksi Presiden Republik Indonesia No. 9 Tahun 2000 tentang Pengarusutaman Gender dalam Pembangunan Nasional mendefinisikan bahwa gender merupakan sebuah konsep-konsep berdasarkan tanggungjawab dan peran antara perempuan dan laki-laki yang dibentuk dan dapat berubah sesuai kondisi sosial serta budaya masyarakat. Dalam Lestari (2015) gender bukan merupakan kodrat Tuhan yang tidak dapat dirubah, akan tetapi gender merupakan suatu konstruksi sosial serta dapat berbeda antara tempat satu dengan yang lainnya. Pengaruh perbedaan gender dipengaruhi berbagai faktor yaitu pembentukan, sosialisasi, konstruksi secara kultural dan sosial, agama dan negara. Menurut Hubeis (Lestari, 2015) cara pandang gender dalam acuan biologis dan pembelajaran sosial dijelaskan sebagai berikut :

1. Dalam acuan biologis, perempuan dan laki-laki perbedaannya merupakan suatu kodrat dari Tuhan yang sifatnya tidak dapat dirubah. Seperti peran perempuan untuk melahirkan dan menyusui tidak dapat digantikan oleh laki-laki.
2. Dalam acuan pembelajaran sosial, perempuan dan laki-laki perbedaannya berasal dari konstruksi sosial dan bukan merupakan pemberian atau kodrat dari Tuhan.

Pembagian peran gender merupakan sebuah kesepakatan dalam masyarakat dan budaya perihal pandangan bertindak yang tepat serta lazim untuk jenis kelamin tertentu. Dalam pembagian pekerjaan menurut jenis kelamin merujuk pada cara semua jenis pekerjaan, dibagi antara laki-laki dan perempuan (Hubeis, dalam Larasati 2015). Peran gender menurut Hubeis dalam (Larasti, 2015) dibagi dalam tiga peran penting, yaitu :

1. Peran reproduktif, peran seseorang yang berkaitan dengan penjagaan sumberdaya insani dan tugas pokok kerumahtanggaan.
2. Peran produktif, peran yang berhubungan dengan pekerjaan yang berhubungan penyedia jasa ataupun menghasilkan suatu barang.
3. Peran masyarakat atau sosial, peran yang berhubungan dengan kegiatan sosial ataupun partisipasi politik.

D. Pengaruh Jenis Kelamin dan Budaya Kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud*

Fraud menurut Albrecht dalam Faradiza (2019) adalah sebuah tindakan atau perbuatan dilakukan dengan sengaja, sadar untuk melakukan kecurangan demi

mendapatkan keuntungan untuk diri sendiri ataupun kelompok. Elemen-elem penting dalam *fraud* terdiri dari *a representation* (penyajian), *about a material point* (berhubungan dengan materi), *and intentionally or recklessly so* (secara sengaja atau tidak), *which is believed* (dipercayai), *and acted upon by the victim* (ada korban), *to the victim's damage* (untuk merugikan korban) (Albrecht dalam Faradiza,2019). Dalam penelitian Murphy dan M. Tina Dacin (2011) ada tiga aspek psikologis yang mempengaruhi seseorang melakukan *fraud* yaitu 1) kurangnya kesadaran, 2) intuisi yang dibarengi rasionalisasi, dan 3) rasional. Aspek kurangnya kesadaran dikarenakan situasi yang terlalu kuat untuk individu membuat keputusan dan akhirnya melakukan tindak kecurangan. Aspek intuisi yang dibarengi dengan rasionalisasi terjadi ketika individu tersebut menyadari bahwa perilaku yang dia lakukan adalah tindak *fraud* ketika individu berfikir itu negative, individu tersebut menahan diri untuk tidak melakukan kecurangan. Sebaliknya, ketika individu memutuskan melakukan tindak *fraud* individu tersebut akan membenarkan tindakan tersebut (Murphy dan M. Tina Dacin (2011). Salah satu contoh tindak pembenaran adalah ketika dalam sebuah instansi akan melakukan kegiatan atau akan mengadakan.

Dalam penelitian yang dilakukan Aulia (2018) menemukan fakta bahwa individu yang melakukan kecurangan saling bekerja sama dan terstruktur. Kerjasama tersebut berhubungan dengan perilaku kolektivisme yang merupakan keyakinan besar individu tentang prioritas tujuan kelompok, dan kepentingan rasa untuk bersatu dengan orang lain. Penelitian McCarty dan Shrum dalam Makarti (2015) menemukan bahwa orang kolektif akan lebih cenderung terlibat dalam *fraud* karena individu tersebut lebih bersifat kooperatif, bersedia saling membantu karena kepentingan kelompok adalah hal

yang utama. Sedangkan, orang individual cenderung kecil kemungkinan bertindak *fraud*. Fungsi kerjasama dalam melakukan *fraud* adalah untuk rasionalisasi atau pembenaran dan menutupi kejahatan yang telah dilakukan. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Salama (2014) menemukan salah satu motif seseorang melakukan *fraud* karena sara solidaritas dengan rekan-rekannya. Dalam penelitian terdahulu juga banyak menyatakan tingkat kecurangan tertinggi akan terjadi pada individu dalam budaya kolektivisme dibandingkan individu yang berada pada budaya individual (Rethi dalam Salama 2014). Selain budaya kolektivisme, dalam penelitian yang dilakukan oleh Merawati dan Mahaputra (2017) menunjukkan fakta bahwa gender memiliki pengaruh kecenderungan melakukan *fraud* dimana dalam penelitian tersebut wanita akan cenderung untuk berhati-hati dan konservatif dalam mengambil keputusan. Andayani & Sari, (2019) dijelaskan bahwa dalam persaingan perempuan akan berhati-hati dan cenderung menaati peraturan, sedangkan laki-laki bersaing tanpa mementingkan peraturan.

E. Perspektif Islam

1. *Fraud* dalam Perspektif Islam

a. Sampel Teks Psikologi tentang *Fraud*

- 1) *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) dijelaskan bahwa *fraud* adalah sebuah tindak kecurangan yang merupakan penipuan yang dilakukan individu atau kelompok yang dapat memberikan keuntungan individu tersebut atau kelompok dan pihak lainnya.

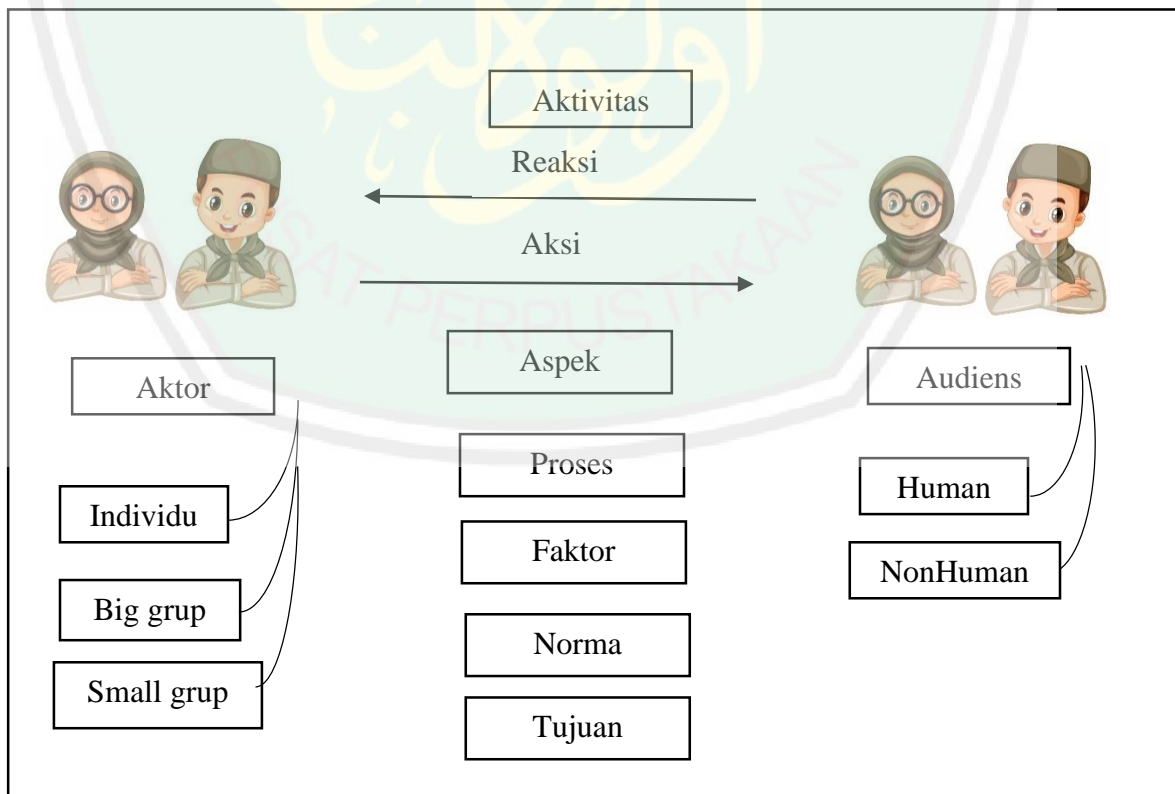
- 2) Aaron J. (2010) bahwa *fraud* merupakan perbuatan akal muslihat, sebuah ketidak jujuran, ataupun kelicikan untuk menipu dan memberikan keuntungan pribadi, sehingga pihak lain merugi.
- 3) Manurung & Hardika (2015) *Fraud* merupakan suatu tindakan yang disengaja, sadar dimana adanya keinginan menyalahgunakan sumberdaya negara atau perusahaan untuk urusan pribadi.
- 4) Albrecht (Merawati & Mahaputra, 2017) inti dari *fraud* adalah pelanggaran kejujuran, etika, dan tanggung jawab. Jadi, *fraud* merupakan sebuah perilaku curang yang berkaitan dengan keuangan, untuk mendapatkan keuntungan bagi individu maupun kelompoknya.
- 5) Purwanto et al., n.d. secara umum *fraud* adalah perbuatan yang melanggar hukum yang dilakukan individu atau kelompok dari dalam ataupun luar organisasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi atau kelompoknya dengan merugikan orang lain.
- 6) Coderre menjelaskan *fraud* merupakan tindak kecurangan yang dilakukan secara sengaja dan disembunyikan, untuk mendapatkan keuntungan berupa barang ataupun uang.
- 7) Vona mendefinisikan kecurangan sebagai tindakan yang disembunyikan dan sengaja dilakukan, baik dari dalam organisasi maupun luar organisasi untuk menguntungkan organisasi.
- 8) Sukanto (2009) menyatakan *fraud* sebuah tindakan penipuan terkait penyalahgunaan aset, kecurangan dalam laporan keuangan dan korupsi

secara sengaja yang merugikan pihak tertentu sehingga menguntungkan pelaku atau kelompoknya.

- 9) Di dalam Black's Law Dictionary, *fraud* dijelaskan sebagai tindakan yang dilakukan untuk mendapatkan keuntungan dengan melakukan cara yang tidak benar termasuk pemaksaan, tindakan tidak jujur serta disembunyikan, akal muslihat untuk merugikan orang lain.
- 10) Dinata dkk menjelaskan bahwa *fraud* adalah tindakan yang melanggar norma yang menyebabkan kerugian bagi pihak lain dan menguntungkan satu pihak.

b. Pola Teks Psikologi tentang *Fraud*

Gambar 2.2 Pola Teks Psikologi tentang *Fraud*



c. Analisis Komponen Teks Psikologi tentang *Fraud*

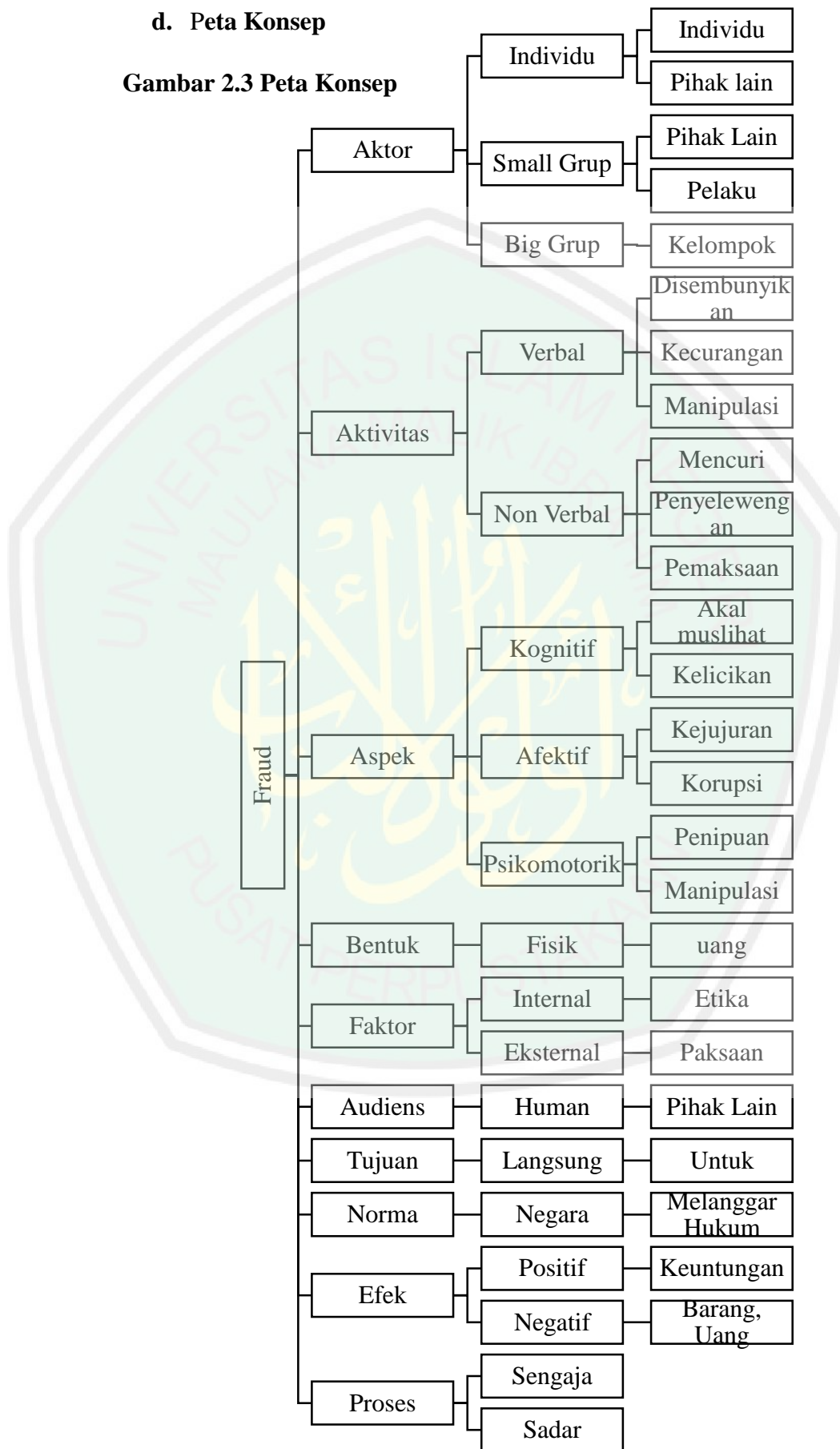
Tabel 2.1 Analisis Komponen Teks Psikologi tentang *fraud*

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1.	Aktor	Individu	Individu, pribadi
		Small Group	Pihak Lain, Pelaku,
		Big Group	Kelompoknya
2.	Aktivitas	Verbal	Disembunyikan, kecurangan, manipulasi, tidak jujur.
		Non Verbal	Mencuri, tindakan, menyelewengkan, pelanggaran, perbuatan, pemaksaan.
3.	Aspek	Kognitif	Akal muslihat, kelicikan
		Afektif	Kejujuran, Tanggung jawab, , korupsi
		Psikomotorik	Penipuan, manipulasi, pemaksaan
4.	Bentuk	Fisik	Uang, Sumber daya, barang

5.	Proses	Plan	Melakukan cara, disembunyikan, sengaja
		Unplan	Dari dalam/luar, sengaja
6.	Faktor	Internal	Etika, keinginan
		Eksternal	Pemaksaan, organisasi
7.	Audiens	Human	Pihak lain, pihak tertentu
		Non human	Aset, laporan keuangan
8.	Tujuan	Langsung	Untuk merugikan, menipu, untuk urusan
9.	Norma	Hukum	Melanggar Hukum, tidak benar
		Etika	Etika, tanggung jawab
10.	Efek	Positif	Keuntungan, kerugian.
		Negatif	Barang/uang

d. Peta Konsep

Gambar 2.3 Peta Konsep



e. Simpulan Teks Psikologi tentang *Fraud*

1) General

Fraud merupakan suatu tindak kecurangan yang dilakukan oleh individu ataupun kelompok yang didalamnya terdapat aspek kognitif, psikomotori dan afektif, dalam hal ini melibatkan aktivitas verbal/nonverbal, yang melanggar norma hukum serta memberikan dampak negatif terhadap pihak lain.

2) Partikular

Fraud merupakan kecurangan ataupun penipuan dilakukan oleh individu atau kelompok dimana dalam prosesnya melibatkan akal muslihat atau siasat licik untuk memperoleh keuntungan yang tidak sesuai dengan etika dan melanggar norma etika dan hukum sehingga merugikan pihak lain secara fisik atau psikis.

f. Sampel Teks *Fraud* dalam Al-Quran

Islam melarang setiap perbuatan curang atau menggunakan sesuatu yang bukan haknya. Di dalam kitab suci Al Qur'an perilaku *fraud* dijelaskan dalam ayat berikut :

والسارق والسارقة فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا نكالا من الله والله عزيز حكيم (المائدة : 38)

Artinya: Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. Dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana (al- maidah: 38).

Ayat tersebut menjelaskan bahwa seseorang baik laki-laki maupun wanita yang melakukan tindak pencurian, diperintahkan untuk memotong tangannya sebagai hukuman atas perbuatan yang dilakukan. Sebagai mana yang tertera dalam ayat tersebut islam sudah mengatur bahwasanya perilaku yang merugikan orang lain seperti *fraud* yang dikategorikan mencuri memiliki hukuman yang berat.

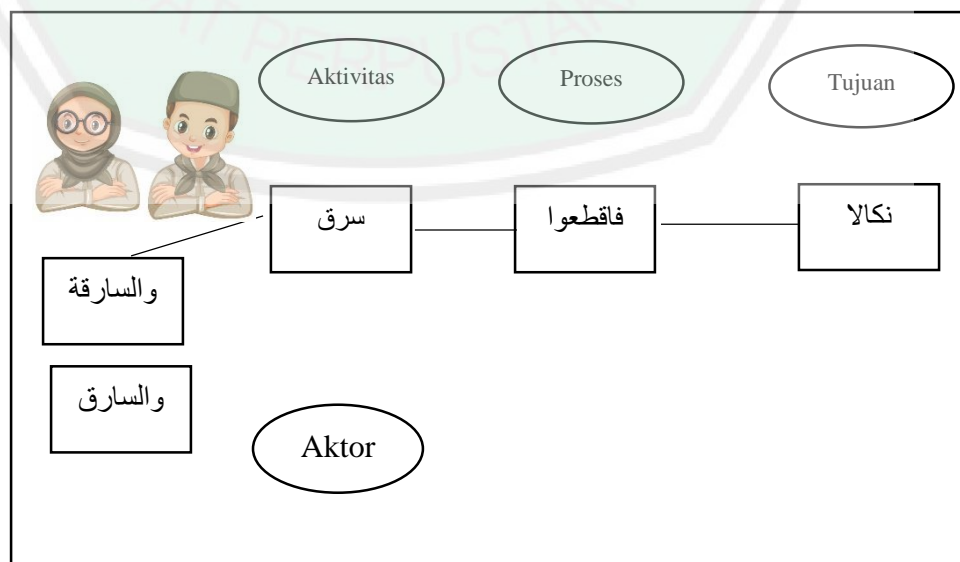
Tabel 2.2 Sampel Teks *Fraud* dalam Al-Quran

No	Teks al-qur'an	Antonim	Sinonim	Makna Indonesia	Makna psikologi
1	والسارق	واهب Pemberi (lk)	غاصب	Pencuri (lk)	Aktor
2	والسارقة	واهبة Pemberi (pr)	غاصبة	Pencuri (pr)	Aktor
3	فاقطعوا	فاريطوا menyambung kan	فاهرموا	Potonglah	Punishment
4	أيديهما	رجليهما	كفيهما	Dua tangan	Atribut
5	جزاء	دفاع tolakan	عقاب	Balasan	reinforcement

6	بما كسبا	بما قالوا yang dikatakan	بما فعلا	Yang dilakukan	Aktivitas
7	نكالا	نعمة nikmat	عذابا	Siksaan	Tujuan
8	من الله	-	من جل جلاله	Dari Allah	Norma Agama
9	والله	-	وجل جلاله	Dan Allah	Norma Agama
10	عزيز	ضعيف Lemah	قوي	Maha perkasa	Atribut Norma
11	حكيم	غفيل Ceroboh	لييب	Maha bijaksana	Atribut Norma

g. Pola Teks Islam *Fraud*

Gambar 2.4 Pola Teks Islam *Fraud*



h. Analisis Komponen Teks Islam

Tabel 2.3 Analisis Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu Small grup Big grup	والسارق والسارقة
2.	Aktivitas	Verbal Non Verbal	فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا
3.	Proses	Planning Unplanning	بما كسبا
4.	Aspek	Kognitif Afektif Psikomotorik	فاقطعوا أيديهما جزاء بما
5.	Faktor	Internal Eksternal	سرق
6.	Audiens	Individu Partner Massa	والسارقة, والسارق
7.	Tujuan	<i>Direct</i> <i>Indirect</i>	نكالا, جزاء
8.	Standar Norma	Agama Ilmiah Sosial	من الله, والله

i. **Tabulasi Inventaris Teks Islam dalam Al Quran tentang *Fraud***

**Tabel 2.4 Tabulasi Inventaris Teks Islam
dalam Al Quran tentang *Fraud***

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
5.	Aktor	Individu Small grup Big grup	والسارق والسارقة	5: 38, 12: 70,13:77& 81,14:18,2 3:10,28:12 ,29:9	8
6.	Aktivitas	Verbal Non Verbal	فاقطعوا أيديهما جزاء بما كسبا	27:12&2 3,27:32, 28:6,9& 10,28:15 ,28:5,28: 1&9,28: 11,29:5, 30:11,30 :14,30:6, 30:3	16
7.	Proses	Planning Unplanning	بما كسبا	6:38,2:196 &211,3:4	32

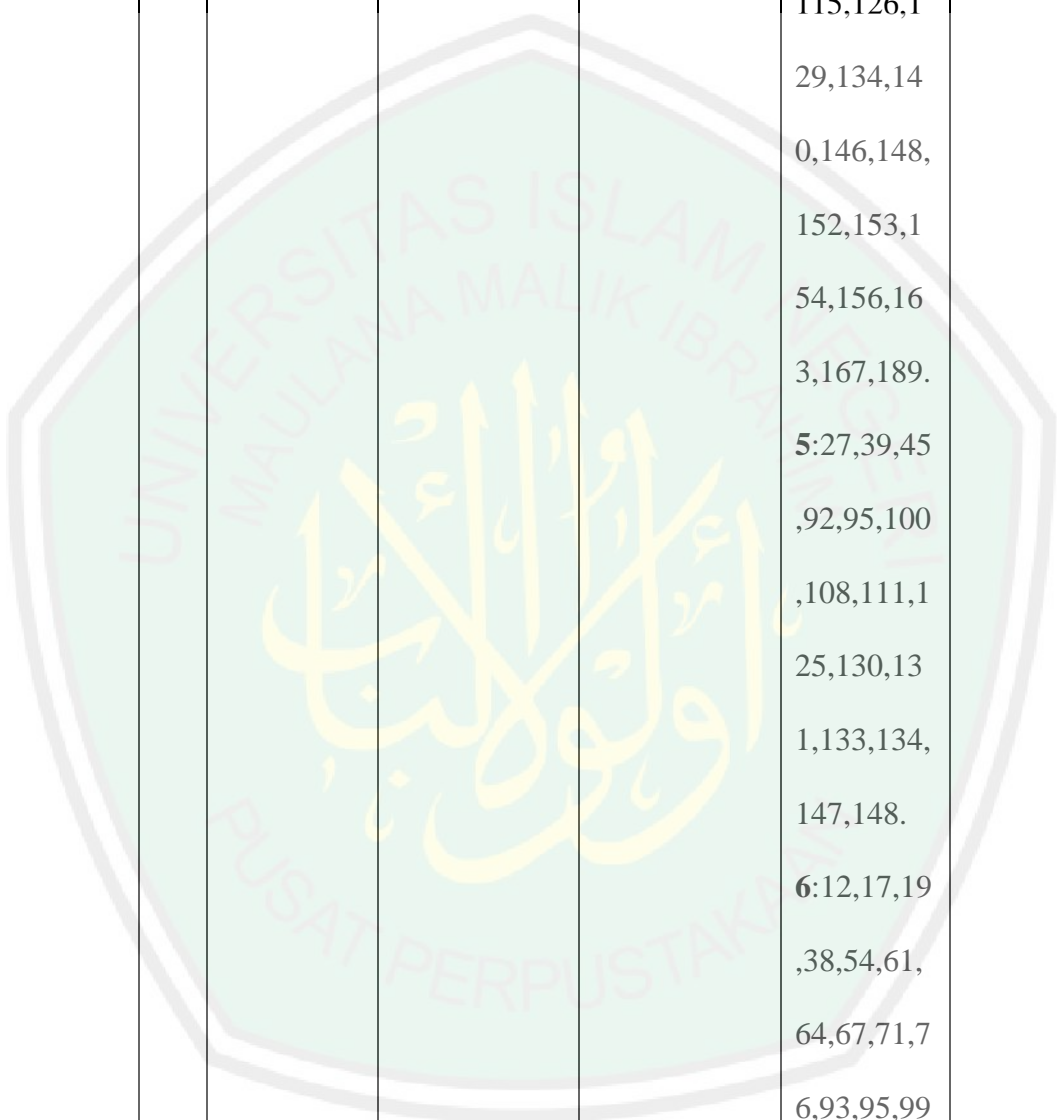
				&11 4:16&25, 6:33,8:165 9:14,11:33 ,12:110,13 :74&75,15 :5,7&16,1 6:97,18:2 &8, 19:68, 19:21,20:6 3,22:45,22 :7,24:3&2 2,25:14&2 1, 27, 36, 28:4&7, 30: 36	
8.	Aspek	Kognitif Afektif Psikomotorik	فاقطعوا أيديهما جزاء بما	6: 38, 2:196&21 1, 3:4&11, 4:16&25, 6:33,8:165 ,9:14,11:3	32

				3, 12:110, 13:74&75, 15:5,7&16 ,16:97,18: 2&8,19:68 ,19:21,20: 63, 22:45, 22:7,24:3 &22,25:14 &21,27,36 ,28:4&7,3 0:36	
5.	Faktor	Internal Eksternal	سرق	5:38,12:70 ,13:77&81 ,14:18,23: 10, 28:12, 29:9	8
6.	Audiens	Individu Partner Massa	والسارق, والسارقة	5:38,12:70 ,13:77&81 ,14:18,23: 10, 28:12, 29:9	8

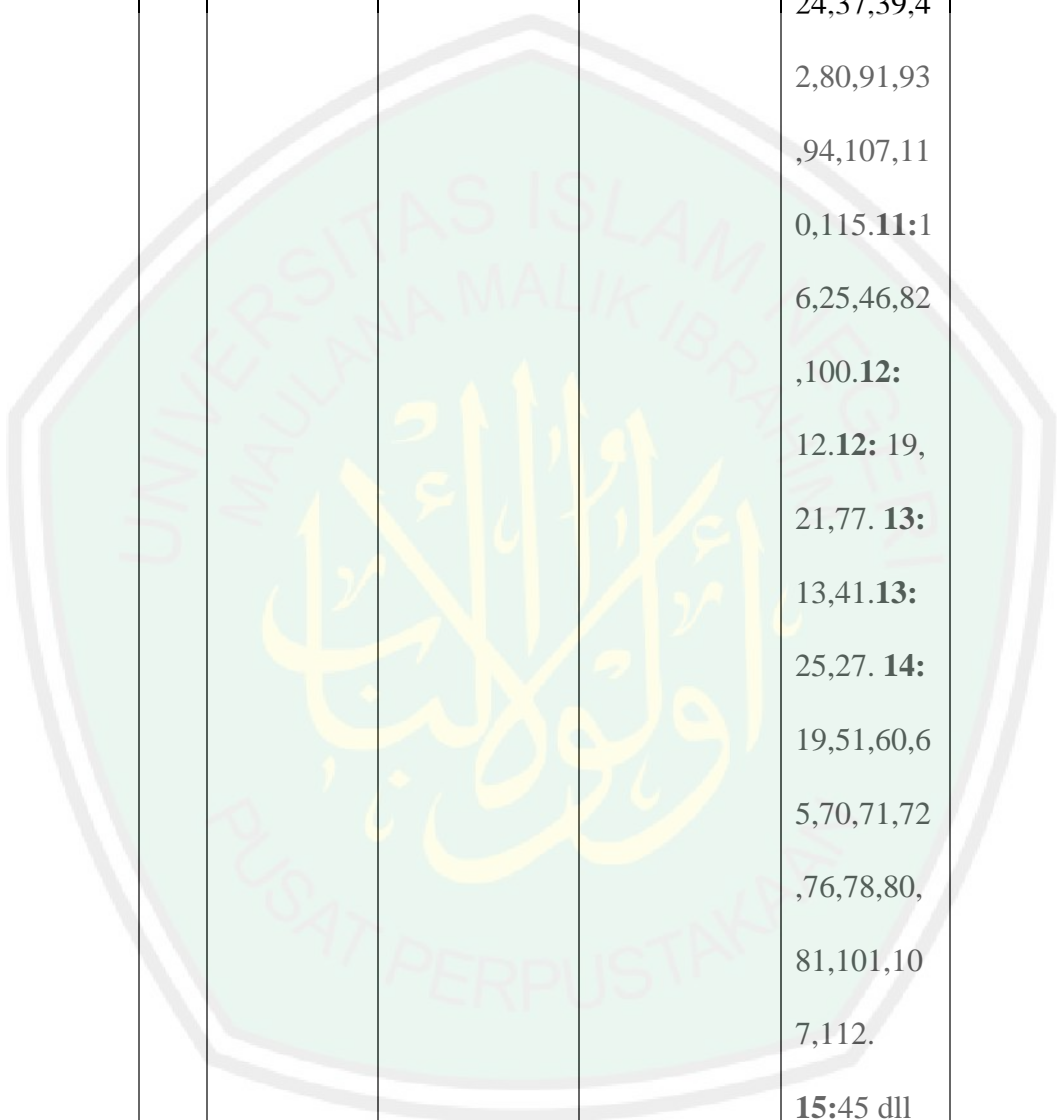
7.	Tujuan	<i>Direct Indirect</i>	نكالا، جزاء	1:49,5:138 ,6:38&98, 7:40,43&4 7,8:4,5,38, 73,95,97,9 8,99,141& 165,9:25& 68,11:118, 11:4,46,50 &52,12:20 ,43,81,838 9,&101,13 :6,13,32,3 4,37&40,1 3:2,10&22 ,14:88&12 6,15:69&7 5,16:84,16 :71,129&1 34,17:41& 42,17:44,1 8:27,30,64	76
----	--------	----------------------------	-------------	---	----

				&76,18:57 ,19:5,20:1 0,22:8,22: 18&29,23: 177,24:32, 24:16, 25: 31,35&42, 25:30&31, 25:11,26:3 2,27:42,28 :2,28:4,29: 10,29:16,3 0:25	
8.	Standar Norma	Agama Ilmiah Sosial	والله	1: 74, 85, 95,96,105, 143,144,1 74,202,20 7,212,232, 234,246,2 47,249,26 1,264,268, 271,282.	218

				3:15,20,28	
				,30,54,57,	
				74,99,108,	
				115,126,1	
				29,134,14	
				0,146,148,	
				152,153,1	
				54,156,16	
				3,167,189.	
				5:27,39,45	
				,92,95,100	
				,108,111,1	
				25,130,13	
				1,133,134,	
				147,148.	
				6:12,17,19	
				,38,54,61,	
				64,67,71,7	
				6,93,95,99	
				,101,108.	
				7:58,128.	

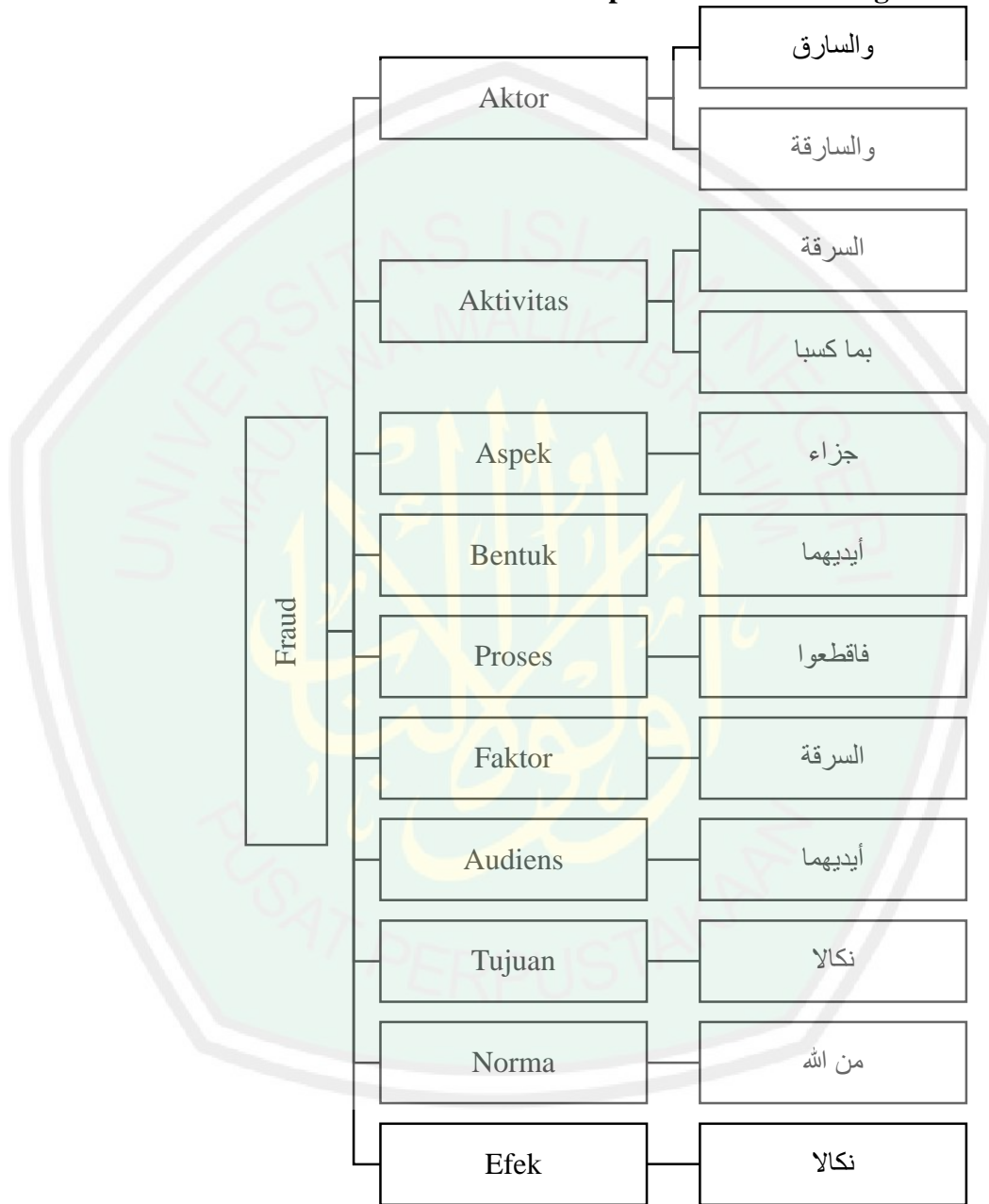


				8:28,172,1	
				80.9:11,30	
				,72.10:15.	
				24,37,39,4	
				2,80,91,93	
				,94,107,11	
				0,115.11:1	
				6,25,46,82	
				,100.12:	
				12.12: 19,	
				21,77. 13:	
				13,41.13:	
				25,27. 14:	
				19,51,60,6	
				5,70,71,72	
				,76,78,80,	
				81,101,10	
				7,112.	
				15:45 dll	
Total					398



j. Peta Konsep Teks Islam Tentang *Fraud*

Gambar 2.5 Peta Konsep Teks Islam Tentang *Fraud*



k. Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang *Fraud* sebagai Simpulan

1) General

Fraud merupakan suatu tindak kecurangan (السرقَة) yang dilakukan oleh individu (والسارق) ataupun kelompok (والسارقة) yang didalamnya terdapat aspek kognitif (عقل), psikomotori (الحركة) dan afektif (قلب), dalam hal ini melibatkan aktivitas verbal(الكلمة)/nonverbal(الفعل), yang melanggar norma (معيار) hukum serta memberikan dampak negatif (قانون) terhadap pihak lain.

2) Partikular

Fraud merupakan kecurangan (السرقَة) ataupun penipuan (السرقَة) dilakukan oleh individu (والسارق) atau kelompok (والسارقة) dimana dalam prosesnya melibatkan akal muslihat (عقل) atau siasat licik (عقل) untuk memperoleh keuntungan (الربح) yang tidak sesuai dengan etika (سلوك) dan melanggar norma etika (أخلاق) dan hukum (قانون) sehingga merugikan (خسارة إلى) pihak lain secara fisik atau psikis. Sebagai balasan atas perbuatannya (بما كسبا) yaitu hukuman fisik (فاقطعوا) berupa memotong tangan (أيديهما).

2. Kolektivisme dalam Perspektif Islam

a. Sampel Teks Psikologi

- 1) Triandis (2001) bahwa *individualism-kolektivisme* merupakan sebuah “sindrom budaya” dimana sindrom tersebut membentuk sebuah pola perilaku pada kelompok.

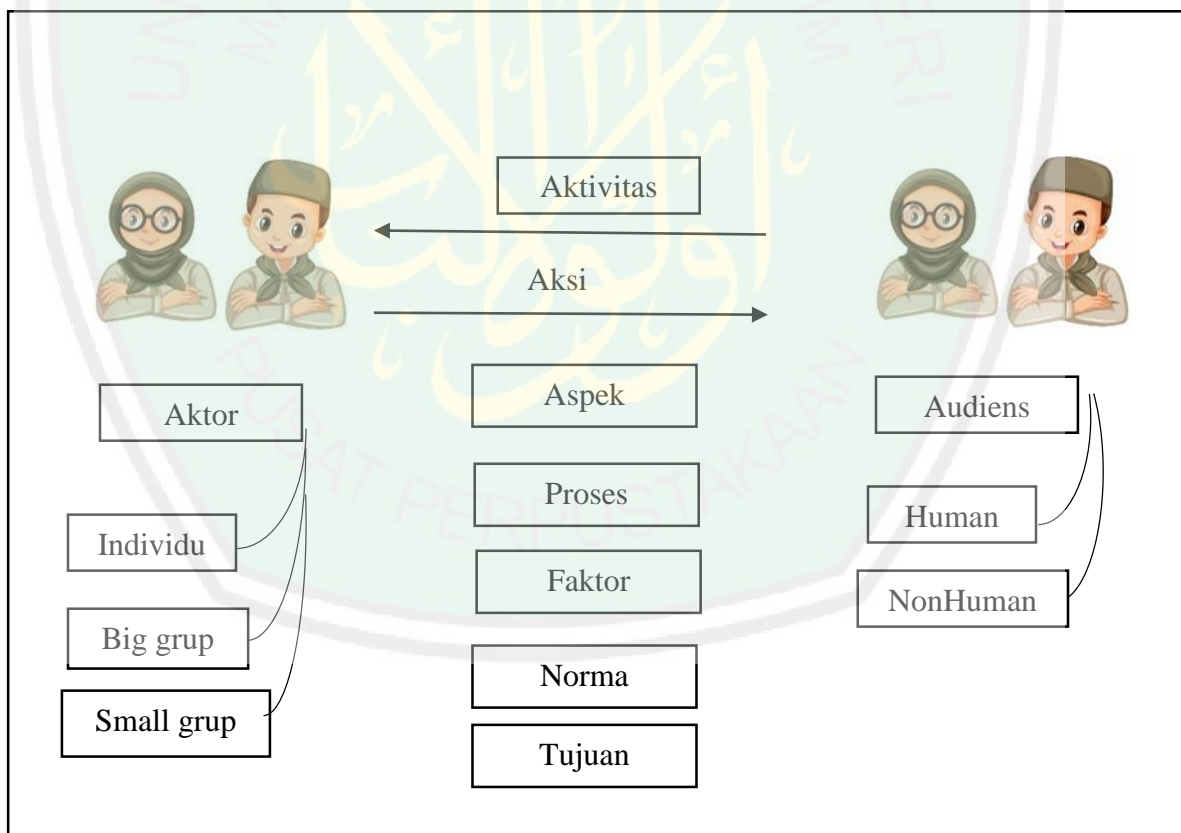
- 2) Hofstede mengungkapkan kolektivisme adalah budaya dimana kepentingan kelompok diatas kepentingan individu, kesejahteraan kelompok menjadi sangat penting serta perilaku individu diatur oleh norma sosial daripada sikap pribadi.
- 3) Dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) Kolektivisme merupakan suatu paham dimana tidak adanya hak milik pribadi, melainkan semua seperti sumberdaya atau modal menjadi hak milik bersama kecuali bahan pangan.
- 4) Deutsch (Triandis, 1988) kolektivisme merupakan ketergantungan antar anggota kelompok untuk mencapai suatu tujuan.
- 5) Johnson dan Johnson (Triandis, 1988) Masyarakat yang kolektivistis terlatih untuk saling bekerja sama dengan anggota kelompok dengan tujuan untuk bersaing dengan orang yang ada diluar kelompok.
- 6) C Harry Hui (Hui, 1988) kolektivisme merupakan serangkaian perasaan, keyakinan dan perilaku terkait dengan solidaritas dan kepedulian terhadap orang lain.
- 7) Widodo & Qurniawati, (2016) mendefinisikan bahwa kolektivisme sebuah praktek dimana kepentingan kelompok lebih penting daripada kepentingan individu dalam hal sosial, politik, dan ekonomi.
- 8) Suseno (Wishnuwardhani & Mangundjaya, 2008) penerapan prinsip adanya tuntutan bagi individu untuk mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingannya sendiri.

9) Wishnuwardhani & Mangundjaya, (2008) dalam penelitiannya menyimpulkan bahwa kolektivisme merupakan sebuah nilai budaya yang ada dalam masyarakat, yang mana dalam nilai tersebut adanya ikatan kuat antara anggotanya yang mewajibkan loyalitas pada kelompoknya.

10) Dalam Encyclopaedia Britania, kolektivisme merupakan penekanan hak dan kepentingan individu untuk kepentingan bersama.

b. Pola Teks Psikologi Tentang Kolektivisme

Gambar 2.6 Pola Teks Psikologi Tentang Kolektivisme



c. Analisis Komponen Teks Psikologi

Tabel 2.5 Analisis Komponen Teks Psikologi

No	Komponen	Kategori	Diskripsi
1.	Aktor	Individu	Individu, pribadi
		Small Group	Pihak Lain, Pelaku,
		Big Group	Kelompoknya
2.	Aktivitas	Verbal	.Ketergantungan, kepentingan
		Non Verbal	Pola perilaku, praktek
3.	Aspek	Kognitif	Keyakinan, sindrom, paham
		Afektif	Kerjasama, perasaan, kepentingan.
		Psikomotorik	Terlatih, perilaku, diatur, sikap, penekanan hak.
4.	Bentuk	Fisik	Sumberdaya, ekonomi.
		Psikis	Prinsip, nilai budaya, politik, sosial.
5.	Proses	Plan	Membentuk pola, penerapan.

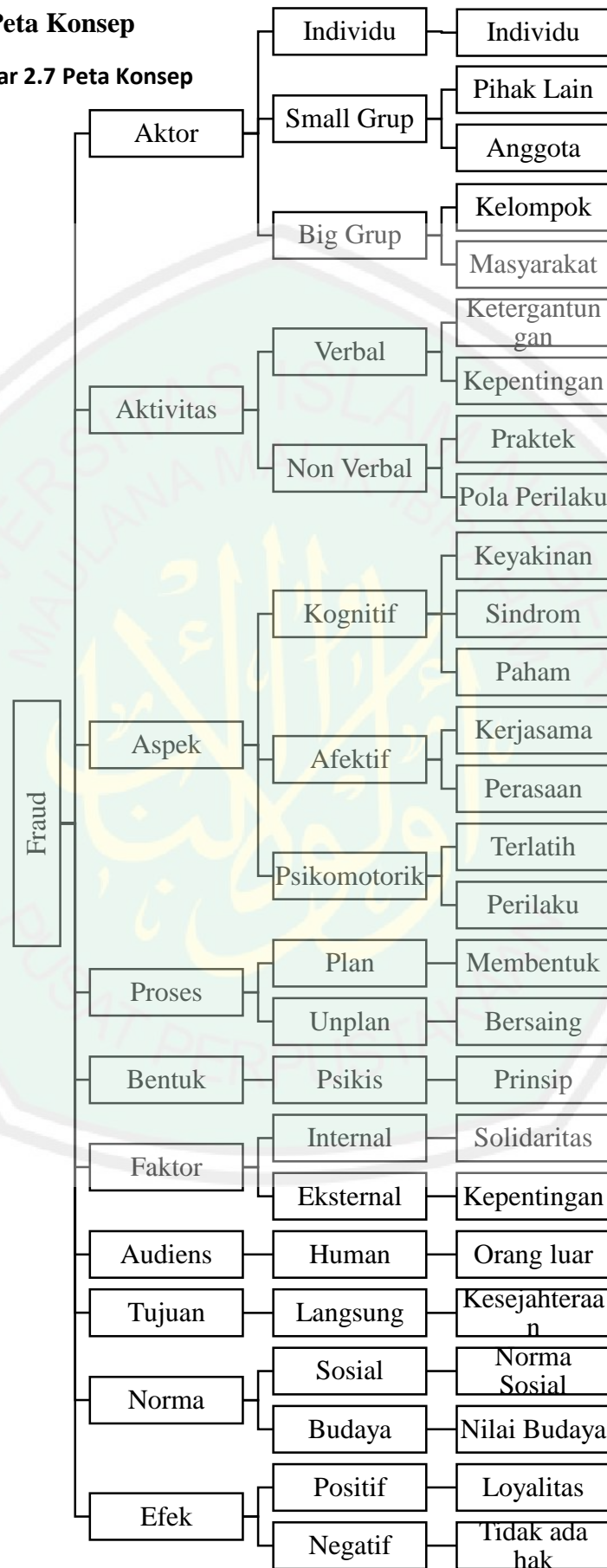
		Unplan	Mewajibkan, bersaing, saling.
6.	Faktor	Internal	Kelompok
		Eksternal	Sosial, politik, ekonomi, sumberdaya, bahan pangan.
7.	Audiens	Human	Orang luar, orang lain, kelompok, individu, pribadi, anggota, masyarakat
8.	Tujuan	Langsung	Bersaing, mementingkan, kesejahteraan, milik, mencapai tujuan.
9.	Norma	Budaya	Sindrom budaya, nilai budaya, loyalitas, tututan
		Etika	Paham, kepentingan kelompok, menjadi hak milik.

10.	Efek	Positif	Sangat penting, kepentingan bersama.
		Negatif	Ketergantungan, tidak ada hak.



d. Peta Konsep

Gambar 2.7 Peta Konsep



e. Simpulan Teks

1) General

Kolektivisme adalah suatu nilai di masyarakat yang terdapat unsur aspek kognitif, afektif, dan psikomotori, yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kolektivisme melibatkan aktivitas verbal/nonverbal, norma sosial serta norma budaya yang memiliki tujuan tertentu serta memberikan efek kepada kelompoknya.

2) Partikular

Kolektivisme merupakan prinsip nilai dimasyarakat yang mementingkan kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu. Loyalitas di antara anggotanya merupakan hal penting untuk mencapai tujuan kelompok. Dalam proses mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama antar anggota.

f. Sampel Teks Kolektivisme dalam Al-Quran

Kolektivisme dalam islam, dimana umat Nabi Muhammad SAW secara bersama-sama berada dalam jalan Allah SWT. Dijelaskan dalam ayat berikut:

مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ وَالَّذِينَ مَعَهُ أَشِدَّاءُ عَلَى الْكُفَّارِ رُحَمَاءُ بَيْنَهُمْ .

Artinya: Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi

berkasih sayang sesama mereka. (al-fath :29)

Ayat tersebut menjelaskan bahwa umat Nabi Muhammad SAW saling menyayangi dalam kelompoknya yang seiman. Dalam kolektivisme sendiri orang-orang saling bekerja sama didalam kelompoknya tersebut.

Tabel 2.6 Sampel Teks Kolektivisme dalam Al-Quran

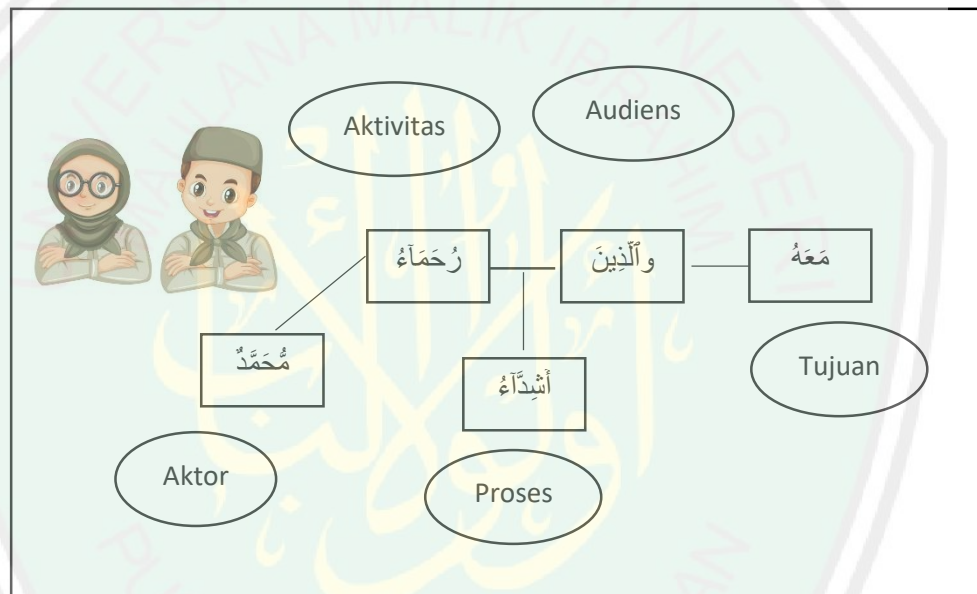
Tabel 2.6 Pola Teks Islam Kolektivisme

No	Teks al qur'an	Antonim	Sinonim	Makna indonesia	Makna psikologi
1	مُحَمَّدٌ	-	رسول الله	Nabi Muhammad	Aktor
2	رسول الله	-	نبي الله	Nabi Allah	Aktor
3	وَالَّذِينَ	-	والناس	Orang-orang yang	Audiens
4	مَعَهُ	-	معها	Bersamanya	Tujuan
5	أَشِدَّاءُ	هويد Lemah lambut	اختلاف	Keras	Aspek Afektif
6	عَلَى	Bawah	إلى	Terhadap	Faktor
7	الْكَافِرِ	المسلمين	الظالمين	Orang-orang kafir	Audiens

8	رُحَمَاءُ	غضباء	أحباء	Berkasih sayang	Aspek Afektif
9	بَيْنَهُمْ	بيننا Dengan kita	بينهن	Dengan mereka	Efek

g. Pola Teks Islam Kolektivisme

Gambar 2.8 Pola Teks Islam Kolektivisme



h. Analisis Komponen Teks Islam

Tabel 2.7 Analisis Komponen Teks Islam

No	Komponen	Kategori	Deskripsi
1.	Aktor	Individu Partner Massa	بَيْنَهُمْ، الْكُفَّارِ، رَسُولَ اللَّهِ، مُحَمَّدٌ

2.	Aktivitas	Verbal Non Verbal	مَعَهُ
3.	Proses	Planning Unplanning	عَلَى
4.	Aspek	Kognitif Afektif Psikomotorik	رُحَمَاءُ, أَشِدَاءُ
5.	Faktor	Internal Eksternal	رسول الله
6.	Audiens	Individu Partner Massa	وَالَّذِينَ
7.	Tujuan	<i>Direct</i> <i>Indirect</i>	رُحَمَاءُ
8.	Standar Norma	Agama Ilmiah Sosial	رسول الله

i. Tabulasi Inventaris Teks Islam dalam Al-Quran tentang Kolektivisme

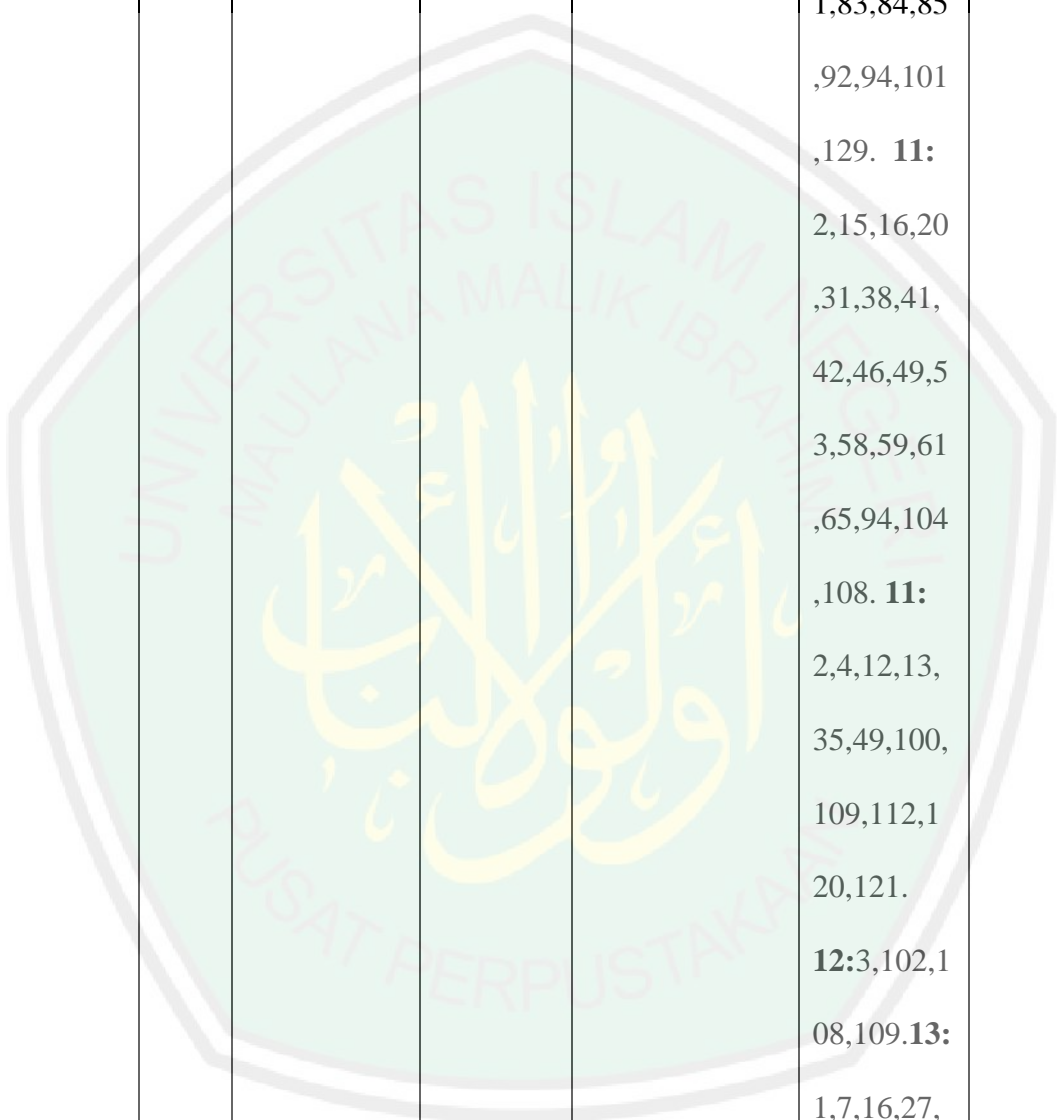
Tabel 2.8 Tabulasi Inventaris Teks Islam dalam Al-Quran tentang Kolektivisme

No	Komponen	Kategori	Deskripsi	Surah	Jumlah
1	Aktor	Individu Partner Massa	رسول الله مُحَمَّدٌ بَيْنَهُمُ الْكُفَّارُ	1:4,6,23,9 1,94,96,97 ,99,101,10 8,119,120, 137,13914 2,143,144, 145,146,1 47,149150 ,151,186,1 89,204,21 5,217,219, 220,222,2 52,272,27 3,285.3:3, 7,12,20,26 ,31,32,44, 58,60,61,6	540

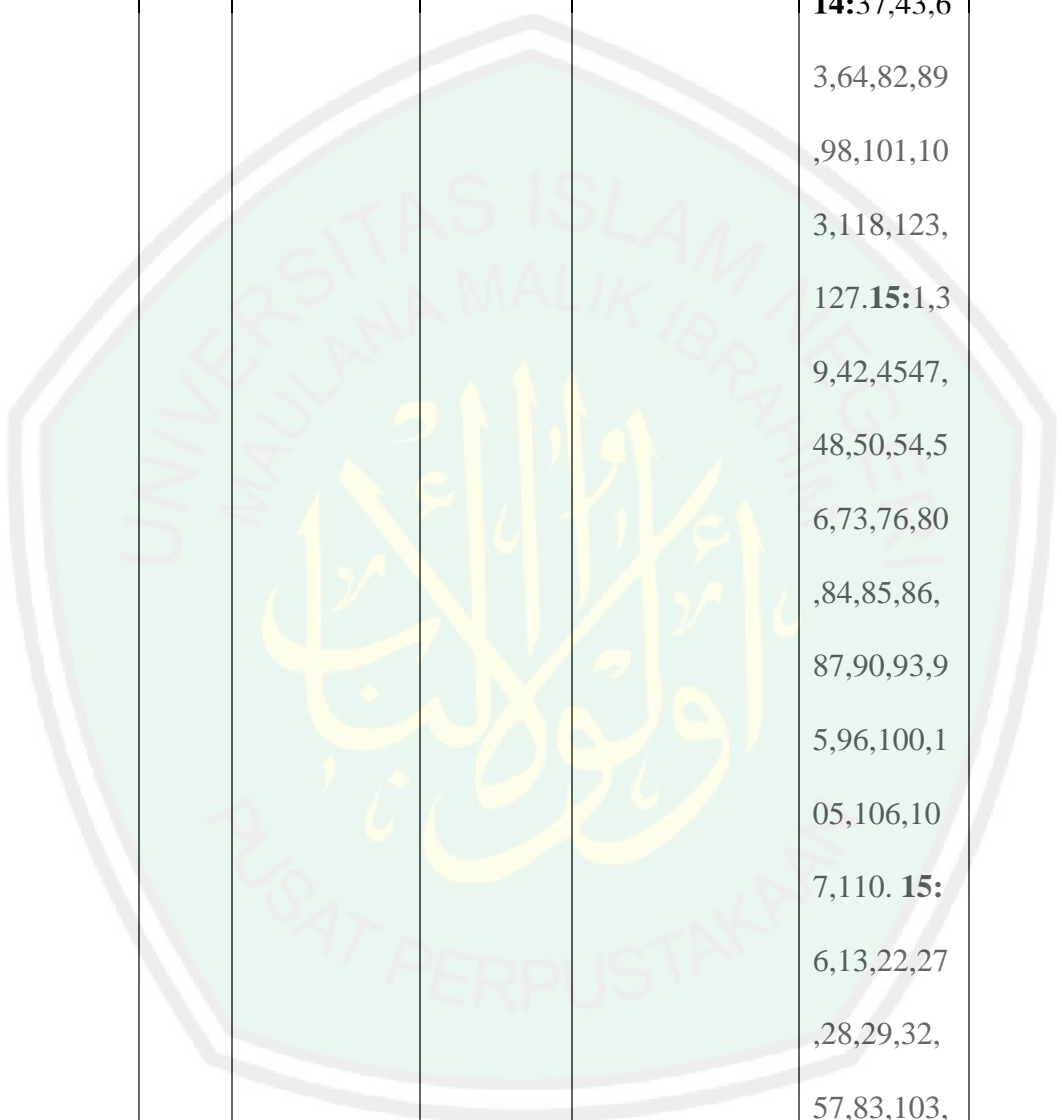
				4,68,73,84	
				,86,93,95,	
				98,99101,	
				121,124,1	
				28,132,14	
				4153,154,	
				159,164,1	
				76.183,18	
				4.5:41,42,	
				46,54,59,6	
				0,61,62,64	
				,65,69,78,	
				79,80,81,8	
				4,102,105,	
				113,115,1	
				36,153,16	
				2,163,166,	
				170,174.	
				6:4,13,17,	
				27,41,42,4	
				8,60,68,76	
				,77,81,83,	

				100.7:7,8,	
				10,11,12,1	
				4,15,19,20	
				,25,27,30,	
				33,35,37,4	
				0,46,47,50	
				,56,57,58,	
				63,64,65,6	
				6,68,71,90	
				,91,104,10	
				6,135,148,	
				149,150,1	
				51,159161	
				,162,164.	
				8:2,32,33,	
				158,175,1	
				84,187,18	
				8,195,203.	
				9:1,6,30,3	
				3,41,57,58	
				,64,65,70,	
				71. 10:40,4	

				3,45,49,50	
				,51,52,53,	
				61,74,80,8	
				1,83,84,85	
				,92,94,101	
				,129. 11:	
				2,15,16,20	
				,31,38,41,	
				42,46,49,5	
				3,58,59,61	
				,65,94,104	
				,108. 11:	
				2,4,12,13,	
				35,49,100,	
				109,112,1	
				20,121.	
				12:3,102,1	
				08,109. 13:	
				1,7,16,27,	
				30,32,36,3	
				8,40,43.	
				13:1,30,31	



				,44.14:6,1	
				0,51,72,88	
				,89,94,95.	
				14:37,43,6	
				3,64,82,89	
				,98,101,10	
				3,118,123,	
				127.15:1,3	
				9,42,4547,	
				48,50,54,5	
				6,73,76,80	
				,84,85,86,	
				87,90,93,9	
				5,96,100,1	
				05,106,10	
				7,110. 15:	
				6,13,22,27	
				,28,29,32,	
				57,83,103,	
				109,110.	
				16:16,41,5	
				1,54,56,75	



				,84,97,98, 2,99,105,1 14,130,13 5.17:3,4,5, 7,24,25,34 ,36,41,45, 107,108,1 09,112.17: 15,34,42,4 7,49,52,67 ,72,78. dll	
2	Aktivitas	Verbal Non Verbal	مَعَهُ	2:214,249 . 8: 64,72. 11:73, 12: 12,66,94. 19:65,119. 23: 102. 29: 13	12
3	Proses	Planning Unplanning	عَلَى	1:74,85,13 7,140,144, 149,193,1 94,234,24	325

				0,267.3:4,	
				10,14,19,3	
				0,75,78,94	
				,97,99,147	
				,153,154,1	
				59,170,18	
				0.	
				4:3,9,15,1	
				6,25,32,50	
				,65,94,102	
				,108,109,1	
				28,135,15	
				5,156,171.	
				6:8,44,48,	
				49,52,54,6	
				8,71,82,10	
				3,109,117.	
				7:21,24,31	
				,34,52,92,	
				122,132,1	
				38,140,14	
				4.8:36,37,	

				40,77,89,9	
				3,146,166,	
				169,172,1	
				80,190. 9 :	
				30,38,72,7	
				5.10:4,7,1	
				6,64,73,82	
				,85,93,118	
				,128. 11:17	
				,33,41,60,	
				69,71,77.	
				12:8,17,18	
				,32,55,62,	
				78,79,85,8	
				8,107,109,	
				110,112,1	
				23.12:11,1	
				8,21,25,66	
				,69,80,84,	
				89,92,100,	
				104.13:11,	
				33,9,10,12	

				,22,45,51.	
				14: 13,88,4	
				0,45,91,99	
				,100,116,1	
				18,124,12	
				7.15:4,16,	
				24,64,65,6	
				6,73,75,86	
				,15,18,22,	
				23,42,49,5	
				6,78,82,10	
				5.16:5,18,	
				82,84,61,1	
				12.17:57,5	
				9,62,70,2.	
				18: 6,17,25	
				,38,67,12,	
				24,31,53,3	
				,52,55. 19:	
				14,215,21	
				6,31,44,63	
				,70,93. 20:	

				7,65,76.21 :7,47,17,2, 10,19,27,3 7,57. 22:8, 20,21,43,5 4,8,7,23,2 9,30,65,70 dll	
4	Aspek	Kognitif Afektif Psikomot orik	رُحَمَاءُ، أَشِدَّاءُ	26 : 29, 28 :22,30 :17. 3: 56,159. 5: 61,84,11 3.6: 13,54, 82,90,91,9 8.7: 43,124 ,157. 9: 165 ,195. 9: 13, 25,48,52. 13: 6,13,34 ,15,18. 14 :73,74,83. 15 :58,68.	75

				16: 87. 17: 2,53. 18:77 .20: 19,40. 21:24.22:4 6, 7,10. 24: 3,22, 27. 25: 16,26, 16,29,2,24 ,26. 27:31, 16,20. 28: 15,4,7. 28: 10,6,9. 29: 5,10,14. 30 :1,6,12,3,7 .	
5	Faktor	Internal Eksternal	رسول الله	10:61,81,1 20. 18: 62. 21:21,53.2 6:3,7.28:5, 7	10
6	Audiens	Individu Partner Massa	وَالَّذِينَ	1:7,13:9,1 3,14,27,28	1515

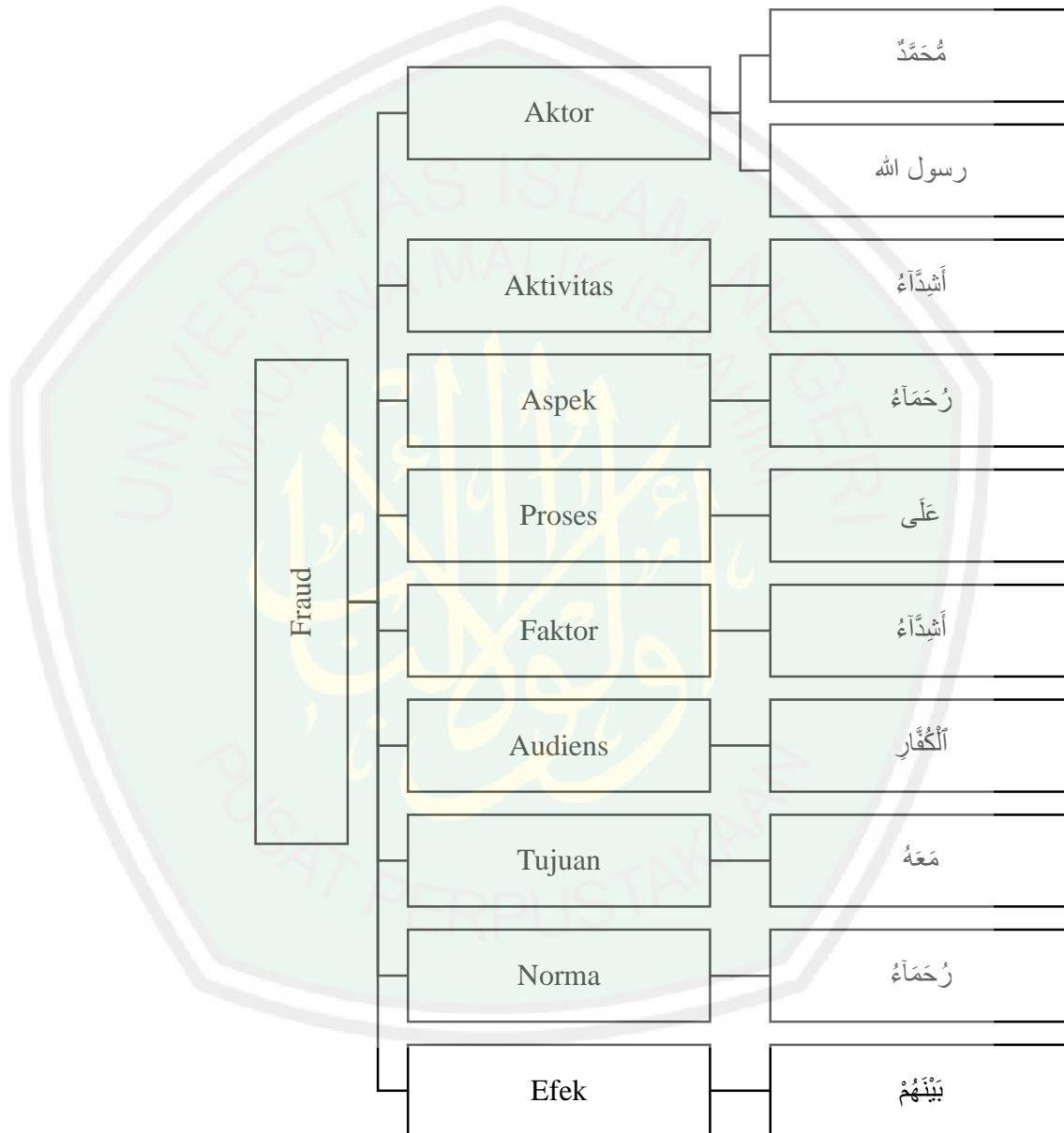
				14: 13,91,2	
				6,27,33,60	
				,64,65,79,	
				128.15: 27,	
				45,57,2,10	
				2.16: 37,38	
				,72,73,83,	
				85,96,97,5	
				9,102,128.	
				21: 3,4,5,8,	
				11,18,12,1	
				5,19,20,22	
				,29. 22: 7,1	
				0,13,18,25	
				,26,29,32,	
				36,37,39,4	
				0,43,44,	
				11,12,14,2	
				1,27,31,47	
				,48,59,70.	
				26: 2,31,37	
				.27: 11,12,	

				17,21,34,4 2,47 dll	
7	Tujuan	<i>Direct</i> <i>Indirect</i>	رُحَمَاءُ	3: 56,159. 5: 61,84,11 3.6: 13,54, 82,90,91,9 8.7: 43,124 ,157.9: 165 ,195.9: 13, 25,48,52. 13: 6,13,34 ,15,18. 14 : 73,74,83. 15 :58,68. 16: 87. 17: 2,53.18: 77 .20: 19,40. 21: 24. 22: 4 6,7,10. 24: 3,22, 27. 25: 16,26, 16,29,2,24	72

				,26.27:31, 16,20.28:1 5,4,7.28:1 0,6,9.29:5, 10, 14. 30: 1,6,12,3,7.	
8	Standar Norma	Agama Ilmiah Sosial	رسول الله	10:61,81,1 20. 18: 62. 21:21,53.2 6: 3,7. 28: 5,7	10
Total					2.654

j. Peta Konsep Teks Islam tentang Kolektivisme

Gambar 2.9 Peta Konsep teks Islam tentang Kolektivisme



k. Rumusan Konseptual Teks Islam Tentang Kolektivisme Sebagai

Simpulan

1) General

Kolektivisme adalah suatu nilai (قيمة) di masyarakat (جماعة) yang terdapat unsur aspek kognitif (عقل), afektif (قلب), dan psikomotori (الحركة), yang dipengaruhi oleh faktor internal maupun eksternal. Kolektivisme melibatkan aktivitas verbal (الكلمة)/nonverbal(الفعل), norma sosial (معيار المجتمع) serta norma budaya (معيار الثقافة) yang memiliki tujuan tertentu serta memberikan efek (الآثار) kepada kelompoknya (اعضائه).

2) Partikular

Kolektivisme merupakan prinsip (اساس) nilai dimasyarakat yang mementingkan (يؤثر) kepentingan kelompok dari pada kepentingan individu. Loyalitas (وفاء) di antara anggotanya (اعضاء) merupakan hal penting (مهم) untuk mencapai tujuan (هدف) kelompok. Dalam proses (عملية) mencapai tujuan tersebut diperlukan kerjasama (التعاون) antar anggota (اعضاء).

F. HIPOTESIS

1. Hipotesis Mayor

Ada hubungan antara jenis kelamin dan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara.

2. Hipotesis Minor

- a. Ada hubungan jenis kelamin terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara.
- b. Ada hubungan kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara



BAB III

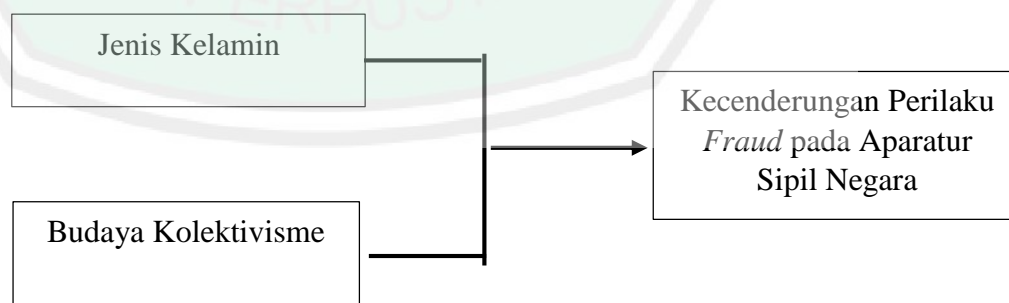
METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif dengan Metode Korelasi. Penggunaan pendekatan ini karena peneliti ingin mengetahui banyaknya pengaruh antara variable satu dengan variable yang lainnya. Pendekatan kuantitatif sendiri merupakan pendekatan yang digunakan untuk meneliti sampel atau populasi tertentu, pengumpulan data yang digunakan adalah instrument penelitian dan analisis data menggunakan stastistik yang bertujuan untuk menguji hipotesis yang ditetapkan oleh peneliti (Sugiyono, 2007).

Metode yang digunakan adalah metode survey korelasional untuk mengetahui keterkaitan hubungan antara variable satu dengan yang lainnya berdasarkan koefisien korelasi (Anzwar,2016). Peneliti memilih metode ini untuk mengetahui kecenderungan aparatur sipil negara melakukan *fraud* yang berkaitan dengan gender dan budaya kolektivisme.

Penelitian ini terdiri dari dua variable, yaitu variable bebas (X) dan variable terikat (Y). Hubungan variabelnya dapat dijelaskan pada gambar berikut :



Gambar. 3.1 Skema pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud*

B. Identifikasi Variabel

Variable penelitian merupakan segala sesuatu berbentuk apa saja yang dipilih oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan setelah mendapatkan informasi (Sugiyono, 2013). Variabel yang digunakan dalam sebuah penelitian dapat dikategorikan menjadi variable bebas dan variable terikat.

1. Variabel Terikat (Y) yaitu Variabel yang menjadi akibat karena adanya variable bebas. Variabel terikat dalam penelitian ini adalah kecenderungan perilaku *fraud*.
2. Variabel Bebas (X₁) yaitu independen variable yang mempengaruhi perubahan terhadap variable lainnya. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah Jenis Kelamin.
3. Variabel Bebas (X₂) yaitu independen variable yang mempengaruhi perubahan terhadap variable lainnya. Variabel bebas yang terdapat dalam penelitian ini adalah Budaya Kolektivisme.

C. Definisi Operasional

1. Perilaku *Fraud*

Perilaku *Fraud* merupakan kecenderungan untuk melakukan kecurangan keuangan yang dilakukan oleh individu maupun kelompok yang melanggar ketentuan organisasi/instansi dan hukum yang memiliki tujuan menguntungkan diri sendiri maupun kelompok. Faktor seseorang melakukan *fraud* adalah 1) *pressure*/ tekanan yaitu tekanan yang dirasakan seseorang membuatnya melakukan *fraud* 2) *opportunity*/peluang yaitu peluang seseorang untuk

melakukan *fraud* 3) *rationalization* yaitu pembenaran terhadap apa yang dilakukan 4) *Capability* yaitu kemampuan untuk dalam melakukan kecurangan.

2. Jenis Kelamin

Jenis kelamin merupakan kodrat dari Tuhan, dimana laki-laki dan perempuan secara biologis memiliki perbedaan, serta dalam masyarakat memiliki fungsi, peran, status serta tanggung jawab yang berbeda.

3. Kolektivisme

Tingkat sejauh mana individu mempunyai kecenderungan menyikapi dan berperilaku yang berorientasi pada kepentingan orang lain. Dalam kolektivisme penyelesaian masalah dengan menggunakan metode yang mencerminkan kekeluargaan.

D. Populasi

Populasi penelitian merupakan jumlah dari keseluruhan subjek yang akan diteliti yang memiliki karakteristik tertentu yang digeneralisasikan sebagai hasil dari penelitian (Azwar,2010). Populasi penelitian ini adalah Aparatur Sipil Negara (ASN) yang dimana ASN terdiri dari aparatur sipil negara yang struktural dan fungsional. Alasan memilih aparatur sipil negara sebagai subjek penelitian dikarena dalam penelitian terdahulu aparatur sipil negara memiliki potensi melakukan *fraud*.

E. Sampel

Suharsimi (2010) juga menyatakan bahwa sample wakil dari jumlah seluruh populasi yang akan diteliti. Teknik sampel yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah porpositive sampel. Porpositive sampel merupakan sebuah teknik pengambilan sampel dengan memperhatikan kriteria dan ciri-ciri tertentu.

Aparatur sipil negara yang menjadi sampel harus berada dalam jabatan struktural dikarenakan aparatur sipil negara dalam jabatan struktural lebih bersinggungan dalam mengerjakan anggaran, pengadaan barang, dan pembukuan keuangan ini memunculkan kemungkinan untuk melakukan tindak *fraud*.

Sampel dalam penelitian ini adalah 100 responden dari 6 instansi pemerintahan. Jumlah masing-masing respondennya adalah 50 responden laki-laki dan 50 responden perempuan. Dalam pemilihan sampel, respon harus berada pada posisi struktural seperti kepala instansi, kepala bagian, sekretaris, bendahara dsb. Pengisian data diri yang harus diisi berupa usia, jenis kelamin, nama instansi, jabatan dan lama bekerja.

F. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data untuk penelitian ini menggunakan skala, skala yang digunakan yaitu skala kecenderungan *fraud* yang dibuat sendiri berdasarkan teori *Fraud Diamond* Wolfe dan Hermanson dalam (Ristianingsih, 2018) , dan mengadopsi skala kolektivisme dari *Individualism And Collectivism Scale (aslo kown as the Culture Orientation Scale)* (Triandis & Gelfand, 1998). Berikut penjelasan secara detail skala yang digunakan dalam penelitian ini :

1. Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Skala yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teori *Fraud Diamond* sebagai landasan untuk membuat skala. Skala *fraud* penelitian ini dibuat sendiri oleh peneliti untuk mengukur kecenderungan individu dalam melakukan perilaku *fraud*. Pembuatan skala sendiri dilatar belakangi agar subjek dapat menilai dirinya sendiri dengan sebenarnya. Pembuatan setiap aitem skala disesuaikan dengan teori *fraud diamond* mulai dari aspek, indikator hingga menjadi aitem. Skala ini terdiri

dari 51 aitem mencakup empat aspek yaitu *pressure*, *oppurunity*, *rasionalisasi*, dan *capability*. Sebaran aitem skala kecenderungan perilaku *fraud* dijelaskan dalam table 3.2 berikut:

Tabel. 3.1 Sebaran Aitem Kecenderungan Perilaku *Fraud*

No	Aspek	Indikator	No. Item		Total
			F	U	
1	<i>Pressure</i>	Memiliki kepercayaan sedang mengalami tekanan keuangan dan non keuangan	4,1		14
		Merasa tidak mampu asertif menolak tekanan	27, 34, 37, 38, 49, 20	18,19, 32	
		Merasa tertekan mendapatkan tekanan keuangan dan non keuangan	10, 36	2	
2	<i>Opportu nity</i>	a. M emiliki kemampuan melakukan an	11, 14, 45, 50	3, 16	9

		pelanggan			
		Memiliki kepercayaan pelanggan dapat selalu dilakukan	9, 26	25	
3	<i>Rasionalisasi</i>	Menjustifikasi perilaku	24, 28, 29, 39,	23, 40	19
		Merasa menjadi korban	6, 21, 48		
		Mempercayai bahwa perilaku <i>fraud</i> itu wajar	22, 12, 30, 35, 41, 44, 47, 46, 5	42	
4	<i>Capability</i>	Memiliki kemampuan menyembunyikan <i>fraud</i>	13, 7, 8, 33		9
		Mampu menganalisis Situasi	15, 31, 43, 51	17	

2. Budaya Kolektivisme

Skala yang digunakan untuk mengukur budaya kolektivisme diadopsi dari *Individualism And Collectivism Scale* (also known as the *Culture Orientation*

Scale) dalam penelitian Triandis & Gelfand, (1998). Adapun sebaran itemnya dalam tabel 3.3 sebagai berikut :

Table. 3.2 Sebaran Aitem Kolektivisme

No	Aspek	Indicator	No. Item		Total
			F	U	
	Individualisme horisontal	Merasa tidak suka bekerjasama dengan orang lain	8	1, 11, 17	
		Merasa identitas diri lebih penting	21		
	Individualisme Vertikal	Merasa diri superior	5, 7	15	
		Memilih tidak mencampuri urusan orang	3,13,16		
		Memiliki rasa ingin bersaing dengan orang lain	9		
	Kolektivisme Horisontal	Memiliki rasa saling menjaga		4	

		kesejahteraan orang lain			
		Merasa senang menghabiskan waktu bersama	10, 20, 18		
		Mementingkan kebahagiaan orang lain dari pada kebahagiaan diri sendiri	2, 6		
	Kolektivisme Vertikal	Memiliki rasa kebersamaan dalam setiap keadaan antar anggota		12,14	
		Menghormati keputusan kelompok sangat penting	19		

3. Jenis Kelamin

Pengambilan data variabel Jenis Kelamin, menggunakan pengisian jenis kelamin didalam angket. Pengambilan data gender yang hanya mengisi jenis kelamin di biodata dikarenakan variabel termasuk didalam data ordinal.

G. Validitas dan Realibilitas Instrument

1. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk mengukur secara akurat suatu atribut yang harus diukur. Menurut Hughes dalam (Azwar,2016) menyatakan bahwa sebuah tes akan dinyatakan valid jika tes tersebut mampu mengukur secara akurat apa yang akan diukur. Dalam teori murni klasik bahwa validitas diukur dari seberapa dekat besaran skor mendekati besaran skor murni. Suatu tes dikatakan valid menurut Azwar (2016) jika $r_{xy} \geq 0,030$. Skala *fraud* yang dibuat oleh peneliti tidak melalui uji coba sebelumnya dikarenakan keterbatasan waktu yang dialami peneliti. Akan tetapi, hasil nilai validitas dari skala *fraud* memiliki nilai indeks validitasnya $r_{xy} \geq 0,030$. Hasil uji validitas dijelaskan pada tabel 3.3 berikut :

Tabel 3.3 Validitas Variabel Kecenderungan Perilaku *Fraud*

No.	Aspek	No.aitemValid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	<i>Pressure</i>	2, 4, 10, 18, 19, 20, 27, 32, 34, 36, 37, 38, 49	13	0,271-0,563
2.	<i>Opportunity</i>	3, 9, 11, 14, 16, 25, 26, 50	8	0,293-0,589
3.	<i>Rasionalisasi</i>	6, 22, 23, 24, 28, 29, 30, 35, 39, 40, 41, 44, 47, 48	14	0,378-0,658

4.	<i>Capability</i>	7, 8, 13, 17, 33,	6	0,353-0,501
----	-------------------	-------------------	---	-------------

43

Dari tabel 3.3 dapat diketahui bahwa dari 51 aitem, tersisa 41 aitem yang dikatakan valid. Dalam tabel tersebut menunjukkan bahwa penelitian ini dikatakan valid karena di setiap aspek terdapat aitem valid yang mewakili kecenderungan perilaku *fraud* dengan indeks validitas 0,293-0,658. Sedangkan untuk variabel budaya kolektivisme hasil uji validitasnya dijelaskan dalam tabel 3.4 sebagai berikut:

Tabel 3.4 Validitas Variabel Kolektivisme

No.	Aspek	No.aitemValid	Jumlah	Indeks Validitas
1.	Individualism Horizontal	11, 17	2	0,543-0,661
2.	Individualism Vertikal	5, 7, 16	3	0,242-0,526
3.	Kolektivisme Horizontal	4, 10, 18	3	0,364-0,550
4.	Kolektivisme Vertikal	14	1	0,537

Pada tabel 3.4 diketahui bahwa dalam penelitian ini dari 21 aitem hanya 9 aitem yang dapat dinyatakan valid, dengan indeks validitasnya 0,242-0,661. Indikator dalam aspek kolektivisme vertikal ada yang gugur, akan tetapi masih dapat terwakili oleh indikator lain dalam aspek kolektivisme vertikal. Hal ini

menunjukkan bahwa penelitian yang dilakukan dapat dikatakan valid karena aitem-aitem yang tersisa masih mewakili aspek variabel budaya kolektivisme.

2. Estimasi Realibilitas

Realibilitas dalam (Azwar, 2012) yaitu sebuah konsistensi hasil pengukuran dimana mengandung kecermatan pengukuran yang tinggi. Realibilitas juga dapat diartikan sebagai konsistensi sebuah instrument yang akan cenderung menghasilkan data yang tidak jauh berbeda dengan data sebelumnya meskipun dipakai oleh orang lain dalam kurun waktu yang berbeda. Wells & Wollack dalam (Azwar, 2016) Koefisien konsistensi internal minimal secara professional yaitu 0,09, jika untuk tes yang tidak terlalu besar koefisien internalnya setidaknya 0,080 atau 0,85. Maka ketika *alpha* menunjukkan 0,70-0,90 dikatakan reliabilitasnya tinggi, reliabilitas dikatakan moderat jika nilai *alpha* 0,50-0,70. Namun, akan dikatakan reliabilitas rendah jika nilai *alphanya* < 0.50 . Dalam penelitian ini estimasi reliabilitas dapat dilihat dalam tabel 3.5 sebagai berikut:

Tabel 3.5 Estimasi Reabilitas

Variabel	Jumlah Item Awal	Jumlah Item Valid	Koefisien Alpha	Ket.
Kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>	51	41	0,919	Reliabel
Budaya Kolektivisme	21	9	0,780	Reliabel

H. Metode Analisis Data

Data kuantitatif yang diperoleh peneliti akan dianalisis dengan menggunakan *Analysis of Covarian*. Penggunaan teknik ini karena peneliti ingin mengetahui pengaruh dari variabel bebas yang terdiri dari variabel nominal dan ordinal terhadap variabel terikat (ordinal). Analisis data dengan menggunakan *Statistical and Service Solution 22.0 for Windows*.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Objek Penelitian

1. Badan Kepegawaian Daerah di Kota X

Badan Kepegawaian Daerah (BKD) dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 43 Tahun 1999 dimana memuat tentang perubahan atas Undang-Undang Nomor 8 Tahun 1974 yang mengatur tentang Pokok-pokok kepegawaian. BKD pada kota X awalnya belum memiliki struktur organisasi sendiri dan merupakan bagian kepegawaian dibawah Sekretariat Daerah. Pada tahun 2000 barulah berubah menjadi BKD dengan memiliki struktur organisasi sendiri berdasarkan Keputusan Presiden Nomor 159 Tahun 2000 Tentang Pedoman Pembentukan Badan Kepegawaian Daerah.

Badan Kepegawaian Daerah memiliki unsur pelaksanaan Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh Kepala badan yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. BKD berfungsi sebagai perumus kebijakan teknis di bidang kepegawaian dan memberikan pelayanan yang membantu penyelenggaraan Pemerintah Kota di bidang manajemen Kepegawaian Daerah.

a. Visi

Terbangunnya Pegawai Negeri Sipil yang Profesional dan Bermartabat.

b. Misi

Misi yang ditetapkan guna mewujudkan visi di atas adalah sebagai berikut:

- 1) Meningkatkan kualitas manajemen kepegawaian.
- 2) Meningkatkan kesejahteraan Pegawai Negeri Sipil.

- 3) Mengembangkan system manajemen informasi kepegawaian berbasis IPTEK.

c. Tugas Pokok dan Fungsi

Badan Kepegawaian Daerah memiliki fungsi perumus kebijaksanaan teknis di bidang kepegawaian serta memberikan layanan penunjang penyelenggaraan Pemerintah Kota X di bidang manajemen Kepegawaian Daerah. Dalam melaksanakan fungsinya, Badan Kepegawaian Daerah memiliki tugas sebagai berikut :

- 1) Menyiapkan penyusunan peraturan perundang-undangan Daerah di bidang Kepegawaian Daerah sesuai dengan nama prosedur yang ditetapkan pemerintah.
- 2) Melaksanakan dan pengembangan Kepegawaian Daerah.
- 3) Menyiapkan kebijaksanaan teknis pengembangan Kepegawaian Daerah.
- 4) Menyiapkan dan melaksanakan pengangkatan kenaikan pangkat, standa dan prosedur yang ditetapkan dengan peraturan perundang-undangan.
- 5) Melayani administrasi kepegawaian dalam pengangkatan pemindahan dan pemberhentian dalam dan dari jabatan structural dan fungsional sesuai dengan nama, standard an prosedur dengan peraturan perundang-undangan.
- 6) Menyiapkan dan melaksanakan penetapan pension PNS daerah sesuai dengan nama, standard an prosedur dengan peraturan perundang-undangan.
- 7) Menyelenggarakan administrasi PNS Daerah.
- 8) Mengelola system informasi Kepegawaian Daerah.
- 9) Menyampaikan informasi Kepegawaian Daerah kepada Badan Kepegawaian Negara.

- 10) Menyelenggarakan Pendidikan dan Pelatihan bagi PNS Daerah dan berkoordinasi dengan instansi terkait.
- 11) Melaksanakan seleksi kepegawaian sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

2. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata

Dinas Kebudayaan dan Pariwisata merupakan lembaga teknis yang bertugas dalam penyelenggaraan di bidang kebudayaan dan pariwisata, bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris daerah. Dalam struktur keorganisasiannya diatur dalam peraturan daerah kota x nomor 20 Tahun 2016 tentang Tata Kerja Dinas Daerah Kota X serta dijabarkan dalam peraturan Bupati Nomor 60 Tahun 2016 tentang kedudukan organisasi, tugas dan fungsi serta tata kerja Dinas Kebudayaan dan Pariwisata.

a. Visi

Terwujudnya Kota X sebagai Daerah budaya dan tujuan wisata yang layak jual, memiliki Generasi Muda yang produktif, sehat dan berprestasi.

- 1) Kota x sebagai daerah tujuan wisata yang layak jual merupakan tujuan akhir dari sebuah proses penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan khususnya bidang budaya Pariwisata.
- 2) Generasi muda yang produktif, sehat dan berprestasi merupakan modal dasar pembangunan yang sangat strategis sebagai generasi penerus estafet Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olah Raga Kota x

b. Misi

- 1) Meningkatkan peran serta masyarakat dalam pengembangan produk dan sumberdaya pariwisata.

- 2) Meningkatkan data, penyusunan program, pelaporan serta evaluasi kegiatan.
- 3) Membina, melestarikan dan menggali kesenian daerah, nilai tradisi serta memelihara dan mengamankan benda cagar budaya di kota x
- 4) Meningkatkan produktivitas, kewirausahaan dan kreativitas generasi muda di kota x.
- 5) Membina dan meningkatkan prestasi olah raga di kota x.

c. Tugas Pokok dan Fungsi

Dinas Pariwisata Kebudayaan, sebagai unsur pelaksana otonomi daerah sesuai Peraturan Bupati Nomor 48 Tahun 2011 mempunyai tugas melaksanakan urusan pemerintahan daerah di bidang Kebudayaan, Pariwisata, berdasarkan azas otonomi dan tugas pembantuan.

- 1) Perumusan kebijakan teknis bidang Kebudayaan, Pariwisata;
- 2) Penyelenggaraan urusan pemerintah dan pelayanan umum di bidang Kebudayaan, Pariwisata;
- 3) Pembinaan dan pelaksanaan tugas di bidang Kebudayaan, Pariwisata;
- 4) Pelaksanaan tugas lain yang diberikan oleh Bupati sesuai dengan tugas dan fungsinya.

3. Dinas dan UPTD Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga Kota X

Dinas Pendidikan, Pemuda dan Olah Raga dibentuk berdasarkan Undang-Undang Nomor 3 Tahun 2005 tentang Sistem Keolahragaan Nasional (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2005 Nomor 89, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4535), Undang-Undang Nomor 40 Tahun 2009 tentang Kepemudaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2009 Nomor 148, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 5067), Peraturan

Pemerintah Nomor 16 Tahun 2007 tentang Penyelenggaraan Olahraga (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 35, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4703, dan Peraturan Pemerintahan Nomor 18 Tahun 2007 tentang Pendaan Keolahragaan (Lembaran Negara Republik Indonesia Tahun 2007 Nomor 37, Tambahan Lembaran Negara Republik Indonesia Nomor 4704.

Badan Kepegawaian Daerah memiliki unsur pelaksanaan Pemerintah Daerah yang dipimpin oleh Kepala badan yang bertanggung jawab kepada Bupati melalui Sekretaris Daerah. Visi dan Misi dinas pendidikan sebagai berikut :

a. Visi

Tagwa, Cerdas, Terampil, Kreatif, Sehat serta Berdaya Saing.

b. Misi

- 1) Memperluas Akseibilitas Layanan Pendidikan dan Ketersediaan Sarana Prasarana
- 2) Mewujudkan Peningkatan Profesionalisme Guru dan Tenaga Pendidikan
- 3) Meningkatkan Pembinaan Serta Pengembangan Kreatifitas Pemuda dan Olahraga.

4. Kantor Kecamatan X Kota X

Kecamatan merupakan sebuah bagian wilayah dari kota/kabupaten ini sesuai dengan dalam Pasal 1 Angka 24 Undang-undang Republik Indonesia Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah. Dalam Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 Pasal 209 ayat (2) tentang pemerintahan daerah dimana menyatakan bahwa kecamatan merupakan perangkat daerah Kota/Kabupaten.

Dalam hal ini untuk membantu penyelenggaraan pemerintah daerah kota X kantor kecamatan x memiliki visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Terwujudnya pelayanan prima dan memikat hati menuju masyarakat X

b. Misi

- 1) Meningkatkan mutu pelayanan masyarakat dengan mengembangkan ketrampilan SDM yang berkualitas.
- 2) Menerapkan pelayanan yang efektif, efisien, dan transparan
- 3) Menciptakan hubungan kerja yang harmonis dengan SKPD dan masyarakat untuk tercapainya kualitas layanan.
- 4) Meningkatkan tertib administrasi pelayanan dalam rangka mewujudkan kecamatan sebagai base data informasi pelayanan dan akuntabilitas.

5. Universitas Islam Negeri di Malang

Dasar berdirinya Universitas Negeri yaitu berdasarkan Surat Keputusan Presiden No. 50 tanggal 21 Juni 2004. Berdirinya Universitas ini merupakan gagasan para tokoh Jawa Timur yang ingin mendirikan universitas islam dibawah Departemen Agama, untuk mewujudkannya dibentuklah Panitia pendiri IAIN cabang Surabaya sesuai dengan Surat Keputusan Menteri Agama No,17 Tahun 1961 yang bertugas untuk mendirikan Fakultas Syari'ah yang berkududukan di Surabaya dan Fakultas Tarbiyah di Malang. Dua fakultas tersebut merupakan cabang dari IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, diresmikan pada 28 Oktober 1961 oleh Menteri Agama. Fakultas Ushuluddin juga didirikan di Kediri pada tanggal 1 Oktober 1964 melalui Surat Keputusan Menteri Agama No. 66/1964.

Berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 20 tahun 1965 ketiga fakultas cabang tersebut resmi berada dibawah naungan IAIN Sunan Ampel. Pada pertengahan tahun 1997 melalui Keputusan Presiden No. 11 Tahun 1997 Fakultas

Tarbiyah Malang beralih status menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Malang. Melalui Surat Keputusan Presiden RI No. 50 tanggal 21 Juni 2004 yang diresmikan oleh Menko Kesra Prof. H. A. Malik Fadjar, M.Sc atas nama Presiden pada 8 Oktober 2004 STAIN Malang berubah menjadi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Dengan visi dan misi sebagai berikut:

a. Visi

Menjadi universitas islam terkemuka dalam penyelenggaraan pendidikan dan pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat untuk menghasilkan lulusan yang memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu, dan kematangan professional, dan menjadi pusat pengembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni yang bernafaskan Islam serta menjadi penggerak kemajuan masyarakat.

b. Misi

Mengantarkan mahasiswa memiliki kedalaman spiritual, keagungan akhlak, keluasan ilmu dan kematangan professional.

- 1) Memberikan pelayanan dan penghargaan kepada penggali ilmu pengetahuan, khususnya ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni yang bernafaskan Islam.
- 2) Mengembangkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pengkajian dan penelitian ilmiah.
- 3) Menjunjung tinggi, mengamalkan, dan memberikan keteladanan dalam kehidupan atas dasar nilai-nilai Islam dan budaya luhur bangsa Indonesia.

c. Tujuan Pendidikan

- 1) Menyiapkan mahasiswa agar menjadi anggota masyarakat yang memiliki kemampuan akademik dan atau professional yang dapat menerapkan,

mengembangkan, dan atau menciptakan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam.

- 2) Mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan dan teknologi serta seni dan budaya yang bernafaskan Islam, dan mengupayakan penggunaannya untuk meingkatkan taraf kehidupan masyarakat dan memperkaya kebudayaan nasional.

B. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian dilakukan di beberapa lembaga pemerintahan seperti BKD Kota X, Dinas Pariwisata Kota X, Dinas Pendidikan Kota X, UPTD Dinas Pendidikan Kota X, Kantor Kecamatan X di Kota X, dan Universitas Negeri di Malang. Penelitian ini menggunakan metode penyebaran kuisisioner kepada Aparatur Sipil Negara (ASN) yang memiliki kedudukan sebagai ASN structural di lembaga-lembaga tersebut.

Pengambilan data dilakukan mulai tanggal 13 November 2019 dan berakhir pada tanggal 27 Desember 2019. Dalam menyebarkan kuisisionernya peneliti mendatangi lembaga-lembaga pemerintahan tersebut dan memberikan angket kepada pihak bagian umum lembaga-lembaga tersebut. Proses penginputan data dilakukan peneliti mulai tanggal 25 November 2019 sampai dengan 28 Desember 2019.

C. Hasil Penelitian

1. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Uji normalitas merupakan pengukuran data penelitian untuk melihat distribusi skor variabel. Dasar yang digunakan dalam uji normalitas ini

menggunakan metode *Kolmogorov-smirnov test* menggunakan program SPSS 20.0 *for windows*. Data penelitian yang dikatakan normal jika nilai signifikansinya $P > 0,05$. Hasil uji normalitas dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut :

Tabel 4.1 Kolmogorov-Smirnov Test

Variabel	K-Sz	Sig.	Status
Kecenderungan Perilaku Fraud	1,701	0,006	Tidak Normal
Budaya Kolektivisme	1,228	0,098	Normal

Hasil uji normalitas diatas menunjukkan bahwa variabel yang didistribusikan normal ($\text{sig } P > 0,05$) sehingga variabel kecenderungan *fraud* pada penelitian ini tidak normal, akan tetapi variabel budaya kolektivisme normal.

b. Uji Linieritas

Uji linieritas untuk mengetahui hubungan linier antara variabel bebas dan variabel terikat. Dalam uji linieritas syarat variabel bebas dan variabel terikat dikatakan berhubungan linier jika nilai signifikansinya $P < 0,05$. Hasil uji linieritas penelitian ini dijelaskan pada tabel 4.2 sebagai berikut :

Tabel 4.2 Hasil Uji Linieritas

Variabel	Linearity (Tabel F)	Sig.	Status
Budaya Kolektivisme	2,307	0,006	Tidak Linier
kecenderungan Perilaku <i>Fraud</i>			

c. Uji Homogenitas

Uji homogenitas digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya kesamaan dalam hal sifat, jenis, watak dll dalam suatu populasi yang diteliti. Jika dalam uji homogenitas nilai signifikansinya $P > 0,05$ menunjukkan data tersebut dikatakan homogen. Pada penelitian ini, hasil uji homogenitas menunjukkan nilai signifikansi (sig 0,057) yang berarti data ini bersifat homogen. Hasil uji homogenitas dapat dilihat pada tabel 4.3 sebagai berikut:

Tabel 4.3 Hasil Uji Homogenitas

Variabel	(Tabel F)	Sig.	Status
Gender	3,713	0,057	Homogen

2. Deskripsi Data

a. Analisis Deskripsi

1) Skor Hipotetik dan Empirik

Skor hipotetik dan empirik diperlukan untuk mengkategorisasi data skor hasil dari pengkuruan setiap variabel. Setelah dilakukan analisis maka diperoleh *mean* hipotetik dan *mean* empirik untuk mengetahui data pada umumnya. Berikut dijelaskan pada tabel 4.4

Tabel 4.4 Deskripsi Skor Hipotetik dan Skor Empirik

Variabel	Hipotetik			Empirik		
	Maksimal	Minimal	Mean	Maksimal	Minimal	Mean
Kecenderungan Perilaku	168	45	105	168	45	83,99
Fraud						

Budaya	36	9	22,5	36	9	20,77
Kolektivisme						

1. Skala *fraud* dengan jumlah aitem 49 yang memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 4, dimana skor skala tertingginya yaitu 168 dan *mean* hipotetiknya 105. Berdasarkan hasil penelitian skor skala *fraud* tertinggi 168 diperoleh *mean* empiriknya yaitu 83,99. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik, *mean* hipotetik lebih tinggi sehingga dapat dikatakan cenderung tinggi. Jadi dapat diketahui bahwa adanya kecenderungan perilaku *fraud* pada para responden.
2. Skala Kolektivisme dengan jumlah aitem 9 yang memiliki skor aitem terendah 1 dan skor aitem tertinggi 4, dimana skor skala tertingginya yaitu 36 dan *mean* hipotetiknya 22,5. Berdasarkan hasil penelitian skor skala kolektivisme tertinggi 36 diperoleh *mean* empiriknya yaitu 20,77. Jika dibandingkan antara *mean* hipotetik dan *mean* empirik, *mean* hipotetik lebih tinggi sehingga dapat dikatakan cenderung tinggi. Jadi, dapat diketahui bahwa adanya budaya kolektivisme yang tinggi pada para responden.

b. Deskripsi Kategori Data

Kategorisasi data skor pada penelitian ini menggunakan *mean* hipotetik dengan norma yang dijelaskan pada tabel 4.5 sebagai berikut:

Tabel 4.5 Norma Kategorisasi

Kategorisasi	Norma
Tinggi	$X > (M + 1SD)$
Sedang	$(M - 1SD) \leq X \leq (M + 1SD)$
Rendah	$X < (M - 1SD)$

Norma diatas digunakan untuk menemukan skor yang akan menentukan tiga klasifikasi tinggi, sedang, dan rendah. Berikut ini penjelasan variabelnya.

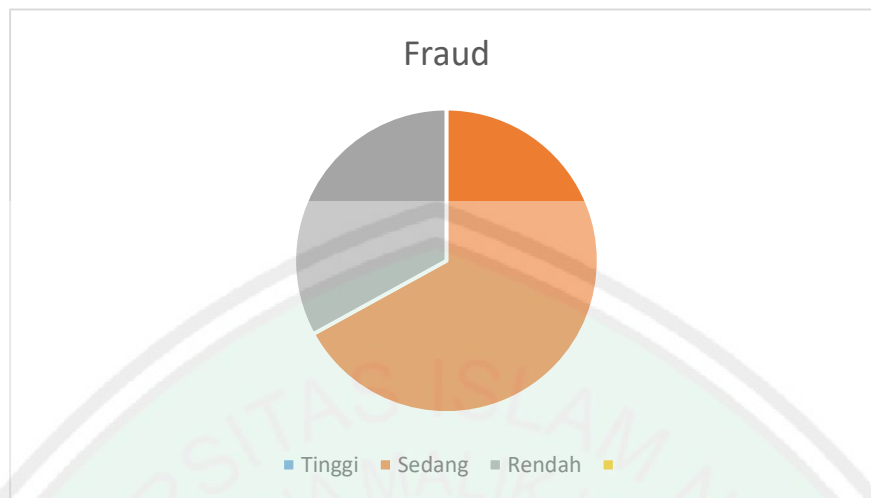
1) Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Berdasarkan perhitungan kategori mean hipotetik perilaku *fraud* menunjukkan bahwa tidak ada responden dalam kategori tinggi. Sedangkan untuk kategori sedang ada 67 responden dari jumlah total 100 responden dengan perolehan presentase 67%. Dalam kategori rendah terdapat 33 responden dari jumlah total 100 responden dengan perolehan presentase 33%. Hal ini menunjukkan bahwa secara umum responden ada potensi kecenderungan perilaku *fraud* tetapi tidak terlalu tinggi.

Tabel 4.6 Kategorisasi Intensitas Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	127-168	0	0%
Sedang	84-126	67	67%
Rendah	42-83	33	33%

Diagram 4.1 Kategorisasi Kecenderungan Perilaku *Fraud*



Berdasarkan tabel 4.8 menunjukkan bahwa *rasionalisasi* memberikan Pengaruh besar yaitu ($\beta = 0,391$; $P < 0,05$), *pressure* sebanyak ($\beta = 0,329$; $P < 0,05$), *opportunity* ($\beta = 0,214$; $P < 0,05$), dan *capability* ($\beta = 0,177$; $P < 0,05$). Hasil tersebut berdasarkan perhitungan yang dibuat menggunakan *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 20.0 yang bertujuan untuk mengetahui aspek mana yang memberikan pengaruh besar terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Dapat dikatakan dari hasil perhitungan tersebut aspek *rasionalisasi* memberikan kontribusi besar terhadap perilaku *fraud* dibandingkan dengan aspek yang lain. *Rasionalisasi* merupakan sebuah perilaku pembenaran atas perbuatan yang dilakukan, pada hal ini responden memiliki kecenderungan membenarkan kecenderungan perilaku *fraud*.

Tabel 4.7 Pengaruh Aspek Perilaku *Fraud*

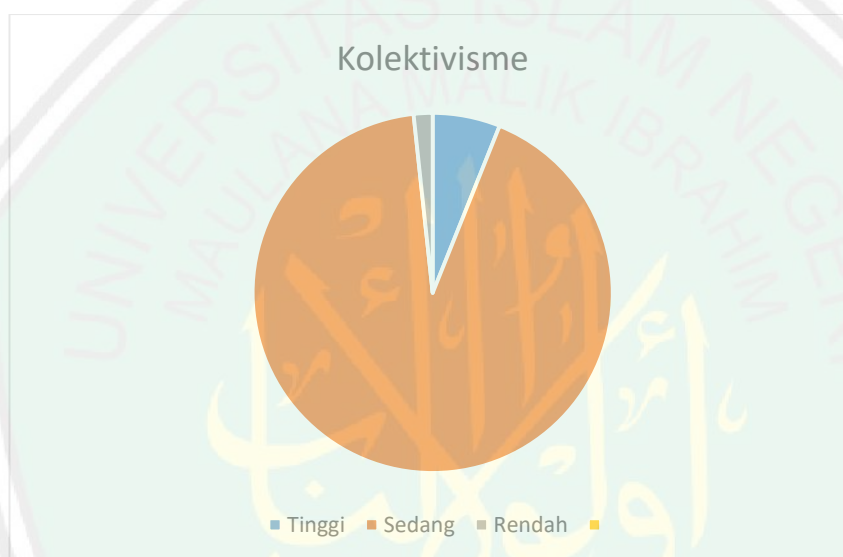
No	Aspek Perilaku <i>Fraud</i>	Standardized Coefficients (β)	Sign
	<i>Pressure</i>	0,329	0,000
	<i>Opportunity</i>	0,214	0,000
	<i>Rasionalisasi</i>	0,391	0,000
	<i>Capability</i>	0,177	0,000

2) Kolektivisme

Berdasarkan perhitungan *mean* budaya kolektivisme menunjukkan bahwa 5 responden dari jumlah keseluruhan 100 responden berada dalam kategori tinggi dengan presentase 5%. Dalam kategori sedang ada 76 responden dengan presentase 76%. Sedangkan dalam kategori rendah ada 19 responden dengan presentase 19%. Hal ini menunjukkan secara umum responden dikatakan kolektivisme vertikal. Kolektivisme vertikal bahwa individu mendeskripsikan dirinya berada pada kelompok tertentu, dalam kolektivisme vertikal individunya menekankan integritas dalam kelompoknya. Dalam kelompok kolektivisme vertikal setiap individu didalamnya memiliki peranan tersendiri dan ada beberapa individu yang memiliki status lebih tinggi dikelompoknya tersebut.

Tabel 4.8 Kategorisasi Kolektivisme

Kategori	Norma	Jumlah Subjek	Presentase
Tinggi	28-36	5	5%
Sedang	18-27	76	76%
Rendah	9-17	19	19%

Diagram 4.2 Kategorisasi Kolektivisme

Berdasarkan tabel 4.10 menunjukkan bahwa kolektivisme vertikal memberikan pengaruh besar yaitu ($\beta = 0,293$), individualism vertikal sebanyak ($\beta = 0,231$), kolektivisme horizontal ($\beta = 0,129$), dan individualism horozintal ($\beta = 0,087$). Hasil tersebut berdasarkan perhitungan yang dibuat menggunakan *Statistical Product and Service Solution (SPSS) 20.0* yang bertujuan untuk mengetahui aspek kolektivisme mana yang memberikan pengaruh besar terhadap perilaku *fraud*. Dapat dikatakan dari hasil perhitungan tersebut responden cenderung ke aspek kolektivisme vertikal .

Tabel 4.9 Pengaruh Aspek Kolektivisme

No	Aspek Perilaku Kolektivisme	Standardized Coefficients (β)	Sign
	Individualisme Horizontal	0,087	0,485
	Individualisme Vertikal	0,231	0,022
	Kolektivisme Horizontal	0,129	0,300
	Kolektivisme Vertikal	0,293	0,008

3. Uji Hipotesis

Uji Hipotesis digunakan untuk mengetahui ada pengaruh atau tidaknya gender dan budaya kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN). Uji hipotesis menggunakan *Analysis of Covariance* dengan bantuan program SPSS 20.0 for windows. Hasil analisis yang dilakukan secara keseluruhan menunjukkan pengaruh dari variabel gender dan budaya kolektivisme pada kecenderungan perilaku *fraud* ditunjukkan dengan nilai *intercept* ($F = 56.156, p < 0,05$) dimana adanya pengaruh kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan ($F = 41,302 ; P < 0,05$) sedangkan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan ($F = 2.632 ; p < 0,05$). Dalam variabel jenis kelamin diketahui nilai *mean* Laki-laki (86.5000) dan *mean* perempuan (81.4800) sehingga tidak adanya perbedaan yang signifikan antara laki-laki dan perempuan terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Hal ini menunjukkan tidak diterimanya hipotesis mayor pada penelitian ini, dikarenakan hanya variabel budaya kolektivisme yang berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Dalam

hasil analisis ini hipotesis minor ke dua diterima dimana adanya pengaruh budaya kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Adapun hasil analisis dapat dilihat di tabel 4.12 sebagai berikut

Tabel 4.10 Uji Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud*

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5596.030 ^a	2	2798.015	23.271	.000
Intercept	6751.968	1	6751.968	56.156	.000
Kollektivisme	4966.020	1	4966.020	41.302	.000
Jk	316.511	1	316.511	2.632	.108
Error	11662.960	97	120.237		
Total	722691.000	100			
Corrected Total	17258.990	99			

Dependent Variable: Kecenderungan Fraud

a. R Squared = .324 (Adjusted R Squared = .310)

D. Analisis Tambahan

Analisis tambahan bertujuan untuk mengetahui pengaruh usia dan lama bekerja terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Adapun hasil analisisnya dapat dilihat tabel 4.11 sebagai berikut :

Tabel 4.11 Analisis Tambahan

Variabel	Standardized Coefficients (β)	Sign
Usia	-0,576	0,000
Lama Bekerja	0,654	0,000

Berdasarkan tabel 4.11 didapatkan hasil bahwa usia dan lama bekerja memberikan pengaruh yang signifikan ($P < 0.05$) terhadap kecenderungan perilaku

fraud. Hasil ini menunjukkan bahwa usia seseorang berpengaruh pada kecenderungan perilaku *fraud*, semakin muda usia seseorang semakin tinggi kecenderungan perilaku *fraudnya*. Lama bekerja juga memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kecenderungan perilaku *fraud*, dimana semakin lama seseorang bekerja di suatu instansi kecenderungan perilaku *fraudnya* akan tinggi.

E. Pembahasan

1. Tingkat Kecenderungan Perilaku *Fraud* pada Aparatur Sipil Negara (ASN)

Fraud (Kecurangan) dijelaskan Association of Certified Fraud Examiners (ACFE) adalah sebuah tindak kecurangan yang merupakan penipuan yang dilakukan individu atau kelompok yang dapat memberikan keuntungan individu tersebut atau kelompok dan pihak lainnya (ACFE, 2018). Dalam Herdiana (2019) jika dilihat dari konteks perilaku, perilaku *fraud* merupakan kecenderungan sikap, pandangan, ataupun keterpihakan seseorang ataupun kelompok terhadap *fraud* secara sengaja dan sadar melakukan penyelewengan.

Secara umum hasil dari penelitian ini bahwa aparatur sipil negara memiliki potensi kecenderungan perilaku *fraud* tetapi tidak tinggi. Hal ini dapat dilihat dari nilai *mean* hipotetik (105) lebih tinggi dibandingkan dengan nilai *mean* empirik (83,99). Adapun dari 100 responden dari ASN 67 orang (67%) dinyatakan kecenderungan perilaku *fraudnya* sedang, dan 33 orang (33%) dinyatakan kecenderungan perilaku *fraudnya* rendah. Adanya kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN meskipun dinyatakan tidak tinggi, akan tetapi menandakan rentannya ASN untuk melakukan *fraud*. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Purwanto et al., n.d.) bahwa ASN memiliki

kecenderungan berperilaku *fraud*, dengan masih adanya penggunaan aset instansi untuk kepentingan pribadi dan menggunakan kekuasaan untuk mendapatkan fasilitas yang lebih. Temuan tersebut sesuai dengan apa yang terjadi di dalam instansi pemerintahan ketika pegawai mendapatkan fasilitas dari negara dengan contoh mobil dinas, penggunaan mobil dinas lebih banyak digunakan untuk urusan pribadi daripada urusan kantor.

Dalam penelitian kerentanan ASN untuk melakukan *fraud* juga bisa terjadi dengan dukungan tidak efektifnya system pengendali internal. (Sulastri, 2014) untuk mencegah terjadinya *fraud* pada ASN yang akan banyak merugikan instansi maupun organisasi pengendalian internal perlu dilakukan.

Dari segala aspek yang mempengaruhi kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN, aspek *rasionalisasi* menjadi penyebab yang tinggi. *Rasionalisasi* ini merubah cara berfikir seseorang yang semula tidak ingin melakukan *fraud*, menjadi melakukannya (Hormati *et al.*, 2019). Ketika individu melakukan sebuah kecurangan individu tersebut melihat kelompoknya, dimana teman yang juga melakukan sebuah kecurangan akan dijadikan sebagai *rasionalisasi* untuk individu tersebut juga melakukan kecurangan. Penelitian ini memiliki hasil yang berbeda dengan penelitian yang dilakukan Hormati *et al.*, (2019) dimana dalam penelitian tersebut menjelaskan bahwa pada ASN *rasionalisasi* berpengaruh negative pada kecenderungan perilaku *fraud*.

Aspek yang selanjutnya berpengaruh besar terhadap kecenderungan berperilaku *fraud* adalah *pressure*. *Pressure* dalam hal ini bisa berupa tekanan finansial ataupun non finansial yang membuat kecenderungan perilaku *fraud* tinggi (Hormati *et al.*, 2019). Hasil ini sesuai dengan penelitian Setiawan &

Helmayunita (2017) bahwa seseorang yang memiliki tekanan dalam bentuk finansial akan cenderung melakukan *fraud* daripada mereka yang tidak memiliki tekanan finansial. Hal ini juga sejalan dengan pernyataan dalam penelitian yang dilakukan oleh Fatmawati (2016) bahwa rasionalisasi bisa terjadi ketika seseorang berada dalam lingkungan yang memberikan tekanan yang kuat dan akhirnya membuat seseorang membenarkan diri mereka sendiri untuk melakukan tindakan yang tidak jujur.

Dalam penelitian ini aspek *opportunity* menjadi aspek ketiga yang memiliki pengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN. *Opportunity* merupakan sebuah kesempatan untuk seseorang melakukan kecenderungan perilaku *fraud*. Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Andayani & Sari (2019) dimana *opportunity* berpengaruh positif pada perilaku kecurangan mahasiswa akuntansi. Penelitian tersebut berbanding lurus dengan penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah & Sudarma (2017) dimana juga ada hasil positif *opportunity* berpengaruh atas tindak kecurangan. *Opportunity* berpengaruh terhadap kecenderungan perilaku *fraud* karena *opportunity* ada ketika suatu system dianggap lemah atau kurangnya pengawasan yang akhirnya memberi celah untuk melakukan kecenderungan perilaku *fraud*.

Aspek yang selanjutnya berpengaruh positif pada kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN adalah *capability*, pada penelitian ini *capability* menjadi aspek terendah. *Capability* merupakan sebuah kemampuan yang dimiliki individu untuk melakukan kecurangan. Hasil penelitian didukung oleh penelitian yang dilakukan oleh Murdiansyah & Sudarma, (2017) dimana *capability* yang dimiliki mahasiswa berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *fraud*

pada mahasiswa. Akan tetapi penelitian ini berbanding terbalik dengan penelitian oleh Andayani & Sari, (2019) dimana dalam penelitian ini *capability* tidak berpengaruh pada perilaku *fraud* pada mahasiswa akuntansi.

2. Tingkat Budaya Kolektivisme pada Aparatur Sipil Negara (ASN)

Kolektivisme yang diungkapkan Hofstede (Triandis, 2001) merupakan budaya yang meletakkan tujuan kelompok diatas tujuan individu, mementingkan kesejahteraan kelompoknya serta perilaku individu diatur oleh norma sosial daripada sikap pribadi.

Seoharjono dalam (Fatmawati, 2016) budaya kolektivisme vertikal dalam budaya yang disebut *ewuh pakewuh* dimana memiliki rasa segan atau sungkan dan menjunjung tinggi rasa hormat terhadap atasan. Dalam budaya birokrasi adanya pola sopan santun yang dilakukan bawahan kepada atasan yang dimana bawahan biasanya sungkan atau segan untuk menyatakan pendapatnya yang sifatnya bisa bertentangan dengan atasan atau senior agar hubungannya tetap terjaga dengan baik (Frinaldi & Embi, 2014).

Dalam penelitian ini ketahui bahwa budaya kolektivisme pada ASN kecenderungannya tergolong tinggi dimana nilai *mean* hipotetiknya (22,5) lebih tinggi dibandingkan nilai *mean* empiriknya (20,77). Jumlah responden dalam penelitian ini adalah 100 responden, dimana 5% dari total responden berada pada kategori tinggi. Sedangkan, 76% responden dinyatakan sedang dan 19% responden dinyatakan rendah.

Responden yang berada pada kategori tinggi merupakan individu yang kadar budaya kolektivisme pada dirinya kuat, sedangkan individu yang berada

pada level sedang individu tersebut berbudaya kolektivisme akan tetapi tidak terlalu berpotensi berbudaya kolektivisme.

Aspek yang berpengaruh paling tinggi adalah budaya kolektivisme vertikal ($\beta=0,293$). Husted dan Allen dalam penelitian (Abraham & Pane, 2014) bahwa individu yang kolektiv cenderung lebih memprioritaskan tujuan kelompoknya daripada tujuan pribadinya, pembentukan etika didasarkan norma sosial daripada skema moral pribadi seseorang, serta lebih tercermin dalam tingkah laku seseorang. Dalam masyarakat kita sendiri orang yang berbudaya kolektiv cenderung dianggap sebagai orang yang dapat diajak kerjasama dan banyak disukai oleh masyarakat.

Akan tetapi dalam penelitian ini aspek individualisme vertikal ($\beta=0,231$) pada ASN menjadi aspek tertinggi selanjutnya setelah kolektivisme vertikal. Samosir (2014) individualisme vertikal merupakan budaya dimana individu menilai keunikan berdasarkan status sosial didapat dari kompetensi. Triandis dalam (Samosir,2014) dalam proses bekerja individu yang individualism vertikalnya tinggi memiliki keinginan bahwa dirinya lebih unggul daripada orang lain, dimana keberhasilan sebuah kelompok dipandang dari hasil keberhasilan individu. Jadi, dalam penelitian ini ASN memiliki tingkat budaya kolektivisme yang tergolong tinggi.

Secara umum tingkat budaya kolektivisme pada ASN dalam penelitian ini aspek yang tertinggi yaitu pada kolektivisme vertikal dan individualisme vertikal. Dalam pengertiannya vertikal yaitu memiliki sebuah tingkatan, jika dalam sebuah organisasi ataupun perusahaan vertikal sendiri diartikan dengan adanya status sebuah kedudukan. Hubungan vertikal didalam ASN yaitu antara

atasan dan bawahan, Frinaldi & Embi, (2014) pada ASN bawahan akan lebih bekerja dengan cermat dan teliti agar disukai oleh atasan.

3. Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara

Dalam penelitian ini pengaruh gender dan budaya kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara dengan nilai *intercept* ($F= 56.156, P=0.000 < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa budaya kolektivisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan ($F = 41,302; P < 0,05$) sedangkan tidak adanya pengaruh jenis kelamin terhadap kecenderungan perilaku *fraud* dengan ($F = 2.632 ; P < 0,05$). Penelitian ini dengan jumlah 100 responden, dimana 50 responden laki-laki dan 50 responden perempuan. Tidak adanya pengaruh jenis kelamin ditunjukkan dengan nilai mean laki-laki (86.5000) dan mean perempuan diperoleh (81.4800) dimana dari hasil ini diketahui tidak adanya nilai signifikan antara laki-laki dan perempuan. Artinya, antara ASN laki-laki ataupun perempuan memiliki kesamaan dalam kecenderungan berperilaku *fraud*. Temuan ini berbeda dengan penelitian oleh Andayani & Sari, (2019) dan Merawati & Mahaputra, (2017) dalam penelitian tersebut bahwa jenis kelamin berpengaruh pada kecurangan, diketahui dalam penelitian tersebut perempuan lebih memiliki sifat konservatif dan cenderung berhati-hati dalam mengambil sebuah putusan.

Tang et al dalam (Basri, 2015) menemukan bahwa laki-laki memiliki kecenderungan mementingkan uang daripada perempuan. Menurut penelitian tersebut itu bisa terjadi dikarenakan laki-laki cenderung memiliki motivasi untuk memperoleh jabatan ataupun kekuasaan, sedangkan perempuan tidak

mementingkan itu selama kebutuhannya tercukupi. Kecenderungan perilaku *fraud* pada laki-laki juga dipengaruhi oleh rendahnya perilaku etis dibandingkan dengan perempuan.

Akan tetapi pada penelitian lain oleh Astuti (2016) mengatakan gender tidak berpengaruh pada persepsi mahasiswa terhadap kecurangan. Penelitian Astuti (2016) sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Alatas et al., 2006) yang dilakukan di India, Indonesia dan Singapura bahwa tidak adanya perbedaan signifikan antara laki-laki dan perempuan dalam melakukan korupsi.

Kecurangan sendiri sangat erat hubungannya dengan kekuasaan dan kewenangan, sedangkan itu berhubungan gaya kepemimpinan di suatu instansi. Dalam system birokrasi sendiri laki-laki maupun perempuan memiliki peluang untuk menduduki jabatan struktural disebuah instansi dengan syarat yang berlaku. Indonesia setelah selesainya orde baru, perempuan mulai mendapatkan kedudukan di dalam birokrasi. (Kencono, 2012) adanya perempuan dalam beberapa tindak kecurangan merupakan perubahan sosiologi yang konteksnya feminisme dan gender. Kencono (2012) menyatakan bahwa setiap individu memiliki bibit untuk melakukan korupsi tanpa memandang jenis kelamin pelaku.

Terdapat hubungan positif antara kolektivisme terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN dengan nilai signifikansi ($F=41.302, p < 0.05$). Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Abraham & Pane, 2014) bahwa kolektivisme tidak memiliki pengaruh terhadap kecenderungan kecurangan keuangan.

Morisan (Adhitama, 2017) budaya merupakan cara hidup dalam suatu organisasi. Dalam penelitian (Adhitama, 2017) memaparkan bahwa organisasi

pemerintahan cenderung kolektif dimana menekankan kerja sama akan tetapi fakta dilapangan menunjukkan tidak semua anggota organisasi terlibat untuk mencapai tujuan organisasi dan pengaruh kekuasaannya juga cenderung tinggi. Hal tersebut akhirnya membuat ASN seakan berada pada kotak-kotaknya dalam melaksanakan pekerjaan, sehingga menimbulkan anggapan pencapaian tujuan organisasi merupakan keberhasilan sebagian orang bukan tim. Pengaruh kekuasaan yang cenderung tinggi dalam organisasi pemerintahan ini yang akhirnya menimbulkan ASN yang posisi dalam pekerjaannya merupakan bawahan akan lebih bekerja dengan cermat dan teliti agar disukai oleh atasan.

Sejalan dengan penelitian ini yang dimana aspek kolektivisme vertikal lebih dominan, menunjukkan adanya kerjasama didalam ASN antara atasan dan bawahan. Selain itu, aspek yang berpengaruh tinggi adalah aspek individualisme vertikal. Temuan tersebut menunjukkan bahwa aspek vertikal di ASN ini menggambarkan tingkat jabatan sangatlah berpengaruh. Pengaruh jabatan yang ada akan membuat ASN sungkan atau tidak enak untuk melanggar perintah dari atasan. Atasan berpengaruh positif terhadap cara kinerja dari bawahannya.

Sebuah penelitian yang mengukur tingkat ketaatan individu pada otoritas yang berada pada suatu situasi (situasional) oleh Migran dalam (Bawa & Yasa, 2016) diketahui bahwa akan ada kecenderungan patuh antar individu jika berada dalam posisi otoritas. Murphy dan Mayhew (Bawa & Yasa, 2016) bahwa pengaruh otoritas dan kondisi sosial (faktor situasional) memberikan pengaruh perilaku kecurangan pada individu. Pengambilan keputusan pada individu sendiri untuk melakukan kecurangan merupakan pengaruh dari penalaran moral serta pengaruh dari *locus of control*. Ketika individu *locus of control* dalam

dirinya lebih dominan, individu tersebut akan lebih bersifat kolektif. Artinya, perilaku yang akan dilakukan oleh individu tersebut lebih mementingkan pandangan dari orang lain. Ketika orang lain beranggapan perilaku itu wajar dilakukan maka individu tersebut akan cenderung ikut melakukannya.

Jika dalam prakteknya sebuah instansi dipimpin oleh seorang yang memiliki kecenderungan perilaku *fraud* yang tinggi, akan menyebabkan terjadinya otoritas kepada bawahan untuk melakukan tindak *fraud*. Dalam penelitian ini yang dimana budaya kolektivismenya cenderung tinggi akan sangat mungkin terjadi *fraud* yang disebabkan oleh otoritas pimpinan. Sejalan dengan penelitian Pramita (Bawa & Yasa, 2016) kondisi dimana otoritas dari atasan untuk bertindak curang, dan mendapatkan tekanan atau ancaman jika tidak melakukan perintah tersebut maka ada kecenderungan individu tersebut melaksanakan perintah dari atasannya.

Kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN dalam penelitian ini sendiri menepatkan *rasionalisasi* sebagai aspek tertinggi. Dimana ketika ASN melakukan sebuah tindakan yang cenderung berperilaku *fraud* akan mencari pembenaran akan tindakannya tersebut. Pembenaran itu sendiri bisa berwujud kewajaran, dimana tindakan tersebut sudah sering dilakukan atau banyak orang yang melakukan tindakan tersebut yang akhirnya dianggap tindakan yang wajar. (Andayani & Sari, 2019) bahwa semakin banyaknya mahasiswa yang melakukan kecurangan dalam hal akademik, maka tindak kecurangan itu akan dianggap sebagai sesuatu yang umum atau biasa oleh mahasiswa. Kecenderungan individu dalam melakukan tindak curang juga tergantung dengan nilai etika dan keadaan individu masing-masing.

Pada dasarnya individu yang melakukan *fraud* ingin mendapatkan kenyamanan bahkan kekayaan yang lebih dengan memanfaatkan fasilitas instansi yang ada. Tingkat intensitas yang tinggi didalam sebuah lingkungan yang berkaitan dengan kecenderungan perilaku *fraud* akan memberikan toleransi tinggi dan penerimaan perilaku *fraud* dalam norma perilaku (Alatas et al., 2006). Hal-hal yang biasa dilakukan dalam instansi yang akhirnya dianggap wajar seperti penulisan anggaran yang dilebihkan dalam mengadakan sebuah kegiatan.

Selain temuan bahwa kolektivisme berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *fraud* pada ASN dan jenis kelamin tidak memiliki pengaruh terhadap *fraud*, analisis tambahan yang dilakukan peneliti dengan melibatkan usia dan lama bekerja menunjukkan adanya pengaruh positif kecenderungan *fraud*. Usia berpengaruh positif terhadap kecenderungan perilaku *fraud*, dimana semakin muda usia seseorang yang bekerja di dalam instansi tersebut semakin tinggi kecenderungan perilaku *fraud*. Lama bekerja juga memberikan pengaruh terhadap kecenderungan perilaku *fraud*. Hal ini menunjukkan bahwa jika individu bekerja di dalam suatu instansi dengan waktu yang cukup lama, kecenderungan perilaku *fraud*nya akan tinggi.

Aparatur Sipil Negara (ASN) sendiri merupakan profesi yang berkewajiban untuk mengelola instansi pemerintahan dengan perjanjian kerja sebagai pegawai negeri sipil sesuai dengan isi dalam Undang-Undang Nomer 5 Tahun 2014. Dalam jabatan administrasinya ASN memiliki tugas dan fungsinya sebagai pelayanan untuk publik dan administrasi dalam hal pemerintahan dan pembangunan. Jika dalam aparatur sipil negara terjadi tindak *fraud*, akan

memberikan kerugian besar bagi negara dan masyarakat Indonesia. Didalam instansi-instansi pemerintahan tersebut seharusnya menjadi instansi yang sehat dalam berorganisasi dan jauh dari tindak kecurangan *fraud*. Mewujudkan instansi yang bersih dari tindak *fraud* menurut (Martin & Cullen, n.d.) pembiasaan untuk menerapkan perilaku bermoral atau etis dalam mencegah perilaku *fraud* oleh karyawan instansi tersebut.

Faktanya dalam birokrasi godaan dalam melakukan tindak *fraud* akan cenderung tinggi dengan menduduki posisi yang strategis dalam instansi ataupun menjabat posisi penting dalam sebuah birokrasi. Adanya pengaruh positif di dalam ASN antara bawahan dan antasan, serta pengaruh budaya kolektivisme yang dikategorikan tinggi. Dibutuhkan pemimpin yang jauh dari kecenderungan perilaku *fraud* serta peran pengawasan dalam birokrasi.

Kelemahan dalam penelitian ini dimana responden berasal dari jabatan yang beragam, serta latar belakang instansi yang diteliti tidak sama yaitu dari satuan kerja perangkat daerah dan lembaga pendidikan. Dalam penelitian selanjutnya untuk dapat mengembangkan pengaruh variabel moral, penilaian ketidakadilan dalam kerja serta komitmen organisasi terhadap *fraud*.

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil dari analisis data dan pembahasan dalam penelitian, maka didapatkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara, dimana dibagi dalam tiga kategori yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Dari keseluruhan sampel yang berjumlah 100 respon, masing-masing 50 laki-laki dan 50 perempuan dari 6 tempat instansi didapatkan hasil 67 responden dengan presentase 67% dikategorikan sedang dan sisanya 33 responden dengan presentase 33% dikategorikan rendah. Berdasarkan hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan perilaku *fraud* pada Aparatur Sipil Negara tetapi tidak terlalu tinggi.
2. Penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat budaya kolektivisme pada aparatur sipil negara tergolong tinggi. Dimana 5 responden dengan presentase 5% memiliki kategori tinggi, 76 responden dengan presentase 76% memiliki kategori sedang, dan 5% memiliki kategori rendah. Aspek tertingginya berupa kolektivisme vertikal dan individualism vertikal, sehingga diketahui bahwa jabatan dalam instansi memiliki pengaruh dalam proses bekerja.
3. Hasil penelitian ini menunjukkan gender tidak memiliki pengaruh dalam kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara dan budaya kolektivisme memiliki pengaruh kecenderungan perilaku *fraud* pada aparatur sipil negara. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan memiliki kecenderungan

perilaku *fraud*. Sedangkan semakin tinggi kolektivisme pada aparatur sipil negara, akan semakin tinggi kecenderungan perilaku *fraud*.

B. Saran

1. Subjek Penelitian dan Instansi

Bagi aparatur sipil negara yang memiliki nilai budaya kolektivisme yang tinggi terlebih yang vertikal, untuk melatih dirinya tidak mengikuti berperilaku salah teman ataupun atasannya. Dalam pemilihan atau *recruitment* aparatur sipil negara selain dinilai kompetensinya seharusnya juga memilih aparatur sipil negara yang jauh dari perilaku *fraud*. Pemilihan kepala instansi yang tepat juga akan mengurangi tingkat kecenderungan perilaku *fraud* pada instansi yang budaya kolektivismenya cenderung tinggi dan memberikan pengawasan yang ketat terhadap instansi pemerintahan.

2. Peneliti Selanjutnya

Bagi peneliti yang selanjutnya untuk mengembangkan lagi penelitian tentang *fraud* dengan melibatkan pengaruh variabel moral, penilaian ketidakadilan dalam kerja serta komitmen organisasi. Hal ini karena *fraud* terjadi dipengaruhi oleh banyak faktor dan untuk lebih mengetahui faktor apa yang memberikan pengaruh kuat pada tindak *fraud* tersebut.

Daftar Pustaka

- Abraham, J., & Pane, M. M. (2014). Corruptive tendencies, concienstiousnes and collectivism. *Procedia-Sosial and Behabioral. Sciences*, 153, 132-147.
- Adhitama, S. (2017). Analisis Budaya Komunikasi pada Organisasi Pemerintah. *Info Artha*, 3, 78–89.
- Ajzen, I. (2005). In *Attitudes, personality, and behavior* (p. 178). McGraw-Hill Education (UK).
- Alatas, V., Cameron, L., Chaudhuri, A., Erkal, N., & Gangadharan, L. (2006). *Gender and corruption: Insights from an experimental analysis*. 75(3), 663– 680.
- Andayani, Y., & Sari, V. F. (2019). Pengaruh Daya Saing, Gender, Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik Mahasiswa. *Jurnal Eksplorasi Akuntansi*, 1(3), 1458–1471.
- Astuti, N. D. (2016). *Pengaruh Gender, Locus of Control, Orientasi Etika, Equity Sensitivity, dan Academic Self-Efficacy Terhadap Etika Persepsian Mahasiswa Akuntansi Atas Kecurangan Laporan Keuangan* [PhD Thesis]. Universitas Gadjah Mada.
- Baron, R., & Byrne, D. (2004). *Psikologi Sosial. Edisi Kesepuluh Jilid 1 (terjemahan Bahasa Indonesia)*. Jakarta: Penerbit Erlangga.

- Basri, Y. M. (2015). Pengaruh Gender, Religiusitas dan Sikap Love Of Money Pada Persepsi Etika Penggelapan Pajak Mahasiswa Akuntansi. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Bisnis*, 10(1), 45–54.
- Bawa, A. A., & Yasa, G. W. (2016). Efek Moderasi Locus Of Control Pada Hubungan Otoritas Atasan Dan Kecurangan Akuntansi. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 1057–1086.
- Danimarcha, A. R., & Mas'ud, F. (2016). Perbedaan Dan Hubungan Tingkat Kolektivisme Dengan Motivasi Kerja Wisudawan Fakultas Ekonomika Bisnis Dan Fakultas Ilmu Budaya Undip. *Diponegoro Journal of Management*, 5(2), 112–123.
- Dewi, G. A. K. R. S. (2017). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Pada Kecurangan Akuntansi (Studi Eksperimen pada Pemerintah Daerah Provinsi Bali). *JIA (Jurnal Ilmiah Akuntansi)*, 1(1).
- Dharma, L. (2016) Pengaruh Gender, Pemahaman Perpajakan Dan Religiusitas Terhadap Persepsi Penggelapan Pajak. *JOM Fekon*, Vol. 3 No. 1
- Fatmawati, R. (2016). Budaya Birokrasi Ewuh Pakewuh Dan Kecurangan Akuntansi Di Pemerintahan: Persepsi Aparat Pengawas Internal Pemerintah (Apip) Inspektorat Kabupaten Sragen. *Aktual*, 2(1).
- Frinaldi, A., & Embi, M. A. (2014). Budaya Kerja Ewuh Pakewuh di Kalangan Pegawai Negeri Sipil Etnik Jawa (Studi pada Kabupaten Pasaman Barat, Provinsi Sumatera Barat). *Humanus*, 13(1), 68–75.
- Hasan, A. M. (2017). Semangat Gotong-Royong Membikin Orang Cenderung Korup. Tirto.id

- Herdiana, D. (2019). Kecenderungan Perilaku Koruptif Kepala Desa dalam Pembangunan Desa. *Matra Pembaruan: Jurnal Inovasi Kebijakan*, 3(1), 1– 11.
- Hormati, G. A., Adechandra, D., & Pesudo, A. (2019). Pengaruh Tekanan, Kesempatan, Rasionalisasi, Dan Kemampuan Terhadap Kecenderungan Aparatur Sipil Negara Dalam Melakukan Kecurangan Akuntansi Studi Empiris Satuan Kerja Perangkat Daerah Kabupaten Boolang Mongondow Timur. *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Humanika*, 9(2).
- Hui, C. H. (1988). Measurement of individualism-collectivism. *Journal of Research in Personality*, 22(1), 17–36.
- <https://ekonomi.kompas.com/read/2018/08/30/075800926/kasus-pemecatan-karyawan-tokopedia-idea-sebut-internal-fraud-bisa-terjadi-di>. (n.d.).
- Iskandar, D. (2004). Identitas budaya dalam komunikasi antar-budaya: Kasus etnik madura dan etnik dayak. *Jurnal Masyarakat Dan Budaya*, 6(2), 119–140.
- Jannah, H. (2012). Bentuk pola asuh orang tua dalam menanamkan perilaku moral pada anak usia di kecamatan ampek angkek. *Jurnal Ilmiah Pesona PAUD*, 1(2).
- Kencono, D. S. K. D. S. (2012). Perempuan Dan Korupsi Pada Ranah Publik (Ditinjau dari Gaya Kepemimpinan, Politik, Agama, Psikologi dan Budaya Ketimuran). *Politika: Jurnal Ilmu Politik*, 3(2), 84– 97.
- Komang Lu Merawati, M. A. (2017). Moralitas Pengendalian Internal Dan Gender Dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, Vol. XXI No 01 Hal 35-46.
- Manurung, D. T., & Hardika, A. L. (2015). *Analysis of factors that influence financial statement fraud in the perspective fraud diamond:*

Empirical study on banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange year 2012 to 2014.

Marantika, V., Yuniarta, G. A., Ak, S. E., Si, M., & Atmadja, A. T. (2018). Pengaruh Sikap, Budaya Ewuh Pakewuh, Komitmen Organisasi Dan Pemberian Reward Terhadap Niat Pegawai Negeri Sipil Untuk Melakukan Tindakan Whistleblowing (Studi Empiris SKPD Kabupaten Buleleng). *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Undiksha*, 8(2).

Martin, K. D., & Cullen, J. B. (n.d.). *Continuities and Extensions of Ethical Climate Theory: A Meta-Analytic.*

Merawati, L. K., & Mahaputra, I. N. K. A. (2017). Moralitas, Pengendalian Internal dan Gender dalam Kecenderungan Terjadinya Fraud. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 35–46.

Murdiansyah, I., & Sudarma, M. (2017). Pengaruh Dimensi Fraud Diamond Terhadap Perilaku Kecurangan Akademik (Studi Empiris Pada Mahasiswa Magister Akuntansi Universitas Brawijaya). *Jurnal Akuntansi Aktual*, 4(2), 121–133.

Musyafak, Najah, & Hasanah, U. (2017). Gender dan Politic : Keterlibatan Perempuan dalam Pembangunan Politik, *UIN Walisongo*, Vol 12 no. 3

Purwanto, H., Anugerah, R., & Rasuli, R. (n.d.). Faktor-faktor yang mempengaruhi Kecenderungan Melakukan Fraud: Analisis Persepsi ASN Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ekonomi*, 26(4).

Nugroho, R. 2008. *Gender Dan Strategi Pengaruh Utamanya Di Indonesia.* Pustaka Belajar. Yogyakarta

Puspasari, N., & Suwardi, E. (2012). Pengaruh Moralitas Individu dan Pengendalian Internal Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Simposium Nasional Akuntansi*, 15.

Rahmawaty, Y. D. (2016). Pengaruh gender, Ethical Sensitivity Locus Of Control Dan Pemahaman Profesi Akutansi Terhadap Perilaku Etis Mahasiswa Akutansi Universitas Syiah Kuala. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akutansi (JIMEKA)*, Vol. 1 No. 2 Hal 252-283.

Qurniawati, R. S. (2017). Pengaruh Locus Of Control Internal Dan Insentif Terhadap Perilaku Mendaur Ulang. *Among Makarti*, 9(18).

Ramamoorti, S. (2008). The psychology and sociology of fraud: Integrating the behavioral sciences component into fraud and forensic accounting curricula. *Issues in Accounting Education*, 23(4), 521–533.

Ramdhani, N. (2011). Penyusunan alat pengukur berbasis theory of planned behavior. *Buletin Psikologi*, 19(2).

Ristianingsih, I. (2018). Telaah konsep fraud diamond theory dalam mendeteksi perilaku fraud di perguruan tinggi. *UNEJ E-Proceeding*, 128–139.

Samosir, S, V. (2014). Toleransi Terhadap Pemalasan Sosial : Peran Dimensi Budaya Individualisme-Kolektivisme. *Universitas Sumatera Utara*, Vol. 9, No. 1, hal 15-24.

Sears, D. O., Peplau, L. A., & Taylor, S. E. (2009). Psikologi sosial (edisi ke dua belas). *Jakarta: Kencana Prenada Media Group*.

Setiawan, M. A., & Helmayunita, N. (2017). Pengaruh Pengendalian Internal, Tekanan Finansial, dan Moralitas Individu Terhadap Kecenderungan Kecurangan Akuntansi: Studi Eksperimen pada Konteks Pemerintahan Daerah. *Economac: Jurnal Ilmiah Ilmu Ekonomi*, 1(1), 52–67.

Situmeang, C. Y. S., & Panjaitan, K. (2015). Pengaruh Strategi Pembelajaran Dan Locus Of Control Terhadap Hasil Belajar Ekonomi. *Jurnal Teknologi Pendidikan (JTP)*, 8(2).

Sulastri, S. (2014). Fraud Pada Sektor Pemerintah Berdasarkan Faktor Keadilan Kompensasi, Sistem Pengendalian Internal, Dan Etika Organisasi Pemerintah (Studi Empiris Dinas Pemerintah Provinsi DKI Jakarta). *Jurnal Magister Akuntansi Trisakti*, 1(2), 199–227.

<https://surabaya.bpk.go.id/?p=24416>

Tiffani, L., & Marfuah, M. (2015). Deteksi financial statement fraud dengan analisis fraud triangle pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia. *Indonesian Journal of Accounting and Auditing*, 19(2), 112– 125.

Triandis, H. C. (2001). Individualism-Collectivism and Personality. *Journal of Personality*, 69(6), 907–924. <https://doi.org/10.1111/1467-6494.696169>

Triandis, H. C., & Gelfand, M. J. (1998). Converging measurement of horizontal and vertical individualism and collectivism. *Journal of Personality and Social Psychology*, 74(1), 118.

Tri Widodo, R. S. (2016). Pengaruh Kolektivisme, Perceived Consumer Effectiveness dan Kepedulian Lingkungan Terhadap Perilaku Pembelian Ramah Lingkungan. *Among Makarti*. Vol, 8 (16)



LAMPIRAN

Lampiran 1

DEPARTEMEN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI
BUKTI KONSULTASI SKRIPSI

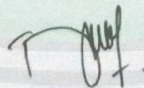
Nama : Kurnia Putri Nur Azizah
NIM/ Jurusan : 16410107/ Psikologi
Pembimbing : Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
Judul : Pengaruh Jenis Kelamin dan Kolektivisme Terhadap
Kecenderungan Perilaku *Fraud* Pada Aparatur Sipil Negara.

No	Tanggal	Hal yang dikonsulkan	TTD
1.	05 Mei 2019	Konsultasi Judul	[Signature]
2.	14 Agustus 2019	Konsultasi BAB I	[Signature]
3.	30 Agustus 2019	Revisi BAB I	[Signature]
4.	10 September 2019	BAB I dan III	[Signature]
5.	20 September 2019	Persiapan Seminar Proposal	[Signature]
6.	10 Oktober 2019	Revisi Proposal	[Signature]
7.	15 Oktober 2019	Skala Penelitian	[Signature]
8.	28 Oktober 2019	Skala Penelitian	[Signature]
9.	25 Desember 2019	Analisis Data	[Signature]
10.	1 Januari 2020	Analisis Data	[Signature]
13.	6 Januari 2019	BAB IV	[Signature]
14.	27 Januari 2019	BAB IV-V	[Signature]

Malang, 27 Desember 2020

Mengetahui

Dosen Pembimbing



Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si
NIP. 19760512 200312 1 002

Lampiran 2

Usia :
Jenis Kelamin :
Nama Instansi :
Jabatan :
Lama Bekerja :

PERINTAH:

Saya Kurnia Putri Nur Azizah dari Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang meneliti tentang Perilaku Sosial Pegawai. Berilah jawaban pada pernyataan berikut sesuai dengan apa yang ada pada diri Anda dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti. Semua jawaban bapak ibu akan kami rahasiakan, karena tujuan penelitian ini hanya untuk kebutuhan akademik dan pengembangan keilmuan.

Keterangan:

SS : Sangat Setuju
S : Setuju
TS : Tidak Setuju
STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA KEJUJURAN

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Saya cenderung taat meskipun atasan meminta saya melakukan tindakan yang kurang saya setujui	SS	S	TS	STS
2.	Hutang di bank, memotivasi saya untuk mencari penghasilan tambahan, meski harus menyita jam kerja	SS	S	TS	STS

3. Bagi saya menolak perintah atasan yang tidak sesuai dengan aturan harus dilakukan	SS	S	TS	STS
4. Jikapun mengalami kesulitan keuangan tidak seharusnya seorang pegawai melakukan tindakan yang menyimpang dari aturan	SS	S	TS	STS
5. Saat pimpinan melakukan penyalahgunaan wewenang, maka wajar seorang pegawai melanggar aturan	SS	S	TS	STS
6. Pekerjaan saya saat ini memberikan saya peluang melakukan tindakan apapun sesuai dengan keinginan saya	SS	S	TS	STS
7. Pengawas masih bisa diatur untuk tidak memberikan laporan yang merugikan pegawai	SS	S	TS	STS
8. Jika saya tahu bahwa saya tidak akan ketahuan, saya akan melakukan pelanggaran yang lebih berat	SS	S	TS	STS
9. Pelanggaran aturan instansi yang saya lakukan tidak lebih berat dari yang dilakukan rekan kerja saya	SS	S	TS	STS
10. Agar keuangan cukup, maka dalam penganggaran sebuah kegiatan umumnya dibesarkan daripada biasanya	SS	S	TS	STS
11. Menurut saya melebihi dana dalam sebuah kegiatan merupakan hal yang wajar jika digunakan untuk kesejahteraan bersama	SS	S	TS	STS
12. Menggunakan inventaris perusahaan untuk urusan pribadi, tindakan yang salah	SS	S	TS	STS
13. Menurut saya kantor perlu mempunyai data <i>saving</i> , yang merupakan sisa dari kegiatan	SS	S	TS	STS
14. Saya dapat melakukan apa saja dalam jabatan saya sekarang	SS	S	TS	STS
15. Ketika saya dapat melakukan kecurangan, saya cenderung menghindarinya	SS	S	TS	STS
16. Jabatan saya bukan alasan untuk melakukan tindakan curang	SS	S	TS	STS

17	Saya faham sekali celah dari aturan keuangan.	SS	S	TS	STS
18	Saya tahu cara mengatasi untuk lepas dari aturan pelanggaran disiplin pegawai	SS	S	TS	STS
19	Saya dapat mengendalikan situasi sesuai keinginan saya	SS	S	TS	STS
20	Mendapat omongan dari rekan kerja jika tidak mengikuti mereka, membuat saya tertekan	SS	S	TS	STS
21	Bagi saya idealisme adalah segalanya jika dibanding dengan ajakan untuk melakukan penyelewengan tugas	SS	S	TS	STS
22	Perintah yang diberikan atasan cenderung saya pilah sebelum melaksanakannya	SS	S	TS	STS
23	Mendapatkan Fee (uang kutipan) adalah hal yang wajar dilakukan bareng-barang dalam sebuah pengadaan barang.	SS	S	TS	STS
24	Saya mempercayai aturan yang dibuat instansi saat ini tidak berpeluang meningkatkan kinerja karyawan	SS	S	TS	STS
25	Aturan instansi tidak memberikan peluang bagi saya untuk melakukan pelanggaran	SS	S	TS	STS
26	Teman se kantor beranggapan pelanggaran keuangan dapat selalu dilakukan	SS	S	TS	STS
27	Saya cenderung melakukan kecurangan jika teman saya juga melakukannya	SS	S	TS	STS
28	Menurut saya, semua teman kantor saya sepakat jika inventaris kantor boleh dimanfaatkan untuk urusan pribadi	SS	S	TS	STS
29	Saya setuju bahwa jika seorang tukang parkir menggelapkan sedikit uang setoran karena dia kelompok masyarakat kecil	SS	S	TS	STS
30	Saya membenarkan tindak curang, jika itu memang sangat dibutuhkan	SS	S	TS	STS
31	Demi kemanfaatan umum menggunakan fasilitas kantor tidak melanggar aturan	SS	S	TS	STS

32	Saya bukan orang yang mudah terpengaruh oleh orang lain	SS	S	TS	STS
33	Saya bisa membuat teman saya menyetujui tindakan saya meski melanggar aturan	SS	S	TS	STS
34	Saya mampu untuk mengerjakan permintaan atasan meskipun permintaan itu cenderung tidak sesuai dengan SOP tempat kerja	SS	S	TS	STS
35	Meskipun saya tahu bahwa pemberian upeti adalah pelanggaran, tetapi seisi kantor bisa mengatasi agar tidak menjadi temuan.	SS	S	TS	STS
36	Kebutuhan keluarga tidak akan bisa dipenuhi hanya dengan gaji pokok semata.	SS	S	TS	STS
37	Suatu hal yang tidak bisa ditolak, ketika teman membutuhkan bantuan keuangan	SS	S	TS	STS
38	Tuntutan dari teman kantor, membuat saya cenderung melakukan tindakan yang mereka inginkan	SS	S	TS	STS
39	Sebagai ASN, tidak akan hidup sejahtera jika tidak pintar-pinter cari “tambahan”	SS	S	TS	STS
40	Saya merasa bekerja sesuai dengan SOP	SS	S	TS	STS
41	Memberikan upeti pada atasan adalah hal yang lumrah dilakukan oleh seorang bawahan	SS	S	TS	STS
42	Menerima hadiah dari klien adalah hal yang tidak wajar	SS	S	TS	STS
43	Saya mengetahui kelemahan aturan keuangan	SS	S	TS	STS
44	Penganggaran yang tertera di proposal merupakan anggaran yang tidak nyata, dan hal itu sudah biasa	SS	S	TS	STS
45	Mendapatkan fasilitas dari tempat kerja adalah hak sebagai pegawai	SS	S	TS	STS
46	Bertindak tidak sesuai SOP merupakan hal yang lumrah jika dilakukan berkelompok	SS	S	TS	STS
47	Pemberian royalti atas keberhasilan suatu proyek adalah hal yang wajar	SS	S	TS	STS

48	Saya mengalami kesulitan menggunakan anggaran sesuai aturan	SS	S	TS	STS
49	Ketika saya dipercayai melakukan sesuatu saya tidak akan menolaknya	SS	S	TS	STS
50	Merupakan hal yang sering saya lakukan melebihi penulisan anggaran	SS	S	TS	STS
51	Tidak dapat dihindari bahwa ASN harus luwes dalam berhubungan dengan atasan.	SS	S	TS	STS



PERINTAH:

Berilah jawaban pada pernyataan berikut sesuai dengan apa yang ada pada diri Anda dengan cara memberi tanda (√) pada kolom yang tersedia. Bacalah setiap pernyataan dengan teliti. **JANGAN MELEWATI PERTANYAAN YANG DISEDIAKAN.**

Keterangan:

- SS : Sangat Setuju
 S : Setuju
 TS : Tidak Setuju
 STS : Sangat Tidak Setuju

SKALA KETEGASAN

NO	PERNYATAAN	JAWABAN			
1.	Saya tidak suka/terganggu jika orang lain mengabaikan permintaan tolong saya	SS	S	TS	STS
2.	Saya mempertimbangkan kebutuhan dan perasaan orang lain ketika membuat keputusan	SS	S	TS	STS
3.	Saya tidak terlalu peka terhadap perasaan orang lain	SS	S	TS	STS
4.	Saya tidak menganggap diri saya sebagai seorang yang penolong	SS	S	TS	STS
5.	Saya mengandalkan diri saya sendiri, saya jarang mengandalkan orang lain.	SS	S	TS	STS
6.	Menurut saya, orang harus keluar dari zona nyaman jika ingin membantu	SS	S	TS	STS
7.	Menang adalah segalanya	SS	S	TS	STS
8.	Saya tidak suka membantu	SS	S	TS	STS
9.	Saya iri dengan keberhasilan orang lain	SS	S	TS	STS

10. Saya mengharapkan orang yang saya kenal untuk membantu keperluan dan perasaan saya	SS	S	TS	STS
11. Saya sering keluar zona nyaman untuk membantu orang lain	SS	S	TS	STS
12. Menurut saya sebaiknya tidak ikut campur dalam urusan pribadi orang lain	SS	S	TS	STS
13. Saya bukan tipe orang yang sering mencampuri urusan orang lain	SS	S	TS	STS
14. Saya membutuhkan bantuan orang lain untuk memenuhi kebutuhan saya	SS	S	TS	STS
15. Saya menghindari ketika ada orang yang emosi	SS	S	TS	STS
16. Orang-orang sebaiknya menyimpan masalahnya untuk diri mereka sendiri	SS	S	TS	STS
17. Saya sakit hati ketika saya diacuhkan saat membutuhkan bantuan	SS	S	TS	STS
18. Bagi saya, kesenangan adalah ketika menghabiskan waktu dengan orang lain	SS	S	TS	STS
19. Penting bagi saya untuk menghormati keputusan yang dibuat oleh kelompok saya	SS	S	TS	STS
20. Saya merasa baik ketika bekerja sama dengan orang lain	SS	S	TS	STS
21. Identitas pribadi saya, terlepas dari orang lain sangat penting bagi saya	SS	S	TS	STS

Hasil Uji Reabilitas dan Validitas *Fraud*

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.919	42

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00002	82.0300	166.393	.461	.917
VAR00003	82.0300	169.484	.307	.919
VAR00004	82.5400	169.402	.271	.919
VAR00006	82.0800	165.953	.531	.917
VAR00007	81.9700	167.949	.353	.919
VAR00008	82.5400	166.776	.471	.917
VAR00009	81.9800	165.151	.545	.917
VAR00010	81.9500	163.604	.563	.916
VAR00011	82.1100	163.533	.589	.916
VAR00013	81.5100	164.212	.501	.917
VAR00014	82.1000	165.626	.370	.919
VAR00016	82.3100	167.751	.310	.919
VAR00017	81.6100	166.745	.397	.918
VAR00018	81.8700	166.842	.454	.918
VAR00019	81.8000	164.566	.523	.917
VAR00020	81.9700	165.504	.502	.917
VAR00022	81.8300	168.526	.312	.919
VAR00023	82.0800	162.943	.658	.915
VAR00024	81.8600	164.303	.566	.916
VAR00025	81.8800	169.097	.293	.919
VAR00026	82.1700	166.324	.472	.917
VAR00027	82.4400	166.895	.534	.917
VAR00028	82.3400	168.065	.352	.919
VAR00029	82.3500	166.997	.503	.917
VAR00030	82.2400	164.427	.593	.916
VAR00032	82.1300	169.448	.332	.919

VAR00033	82.1200	167.864	.408	.918
VAR00034	81.8200	169.179	.326	.919
VAR00035	82.0500	164.775	.535	.917
VAR00036	81.5400	160.776	.541	.917
VAR00037	81.6800	169.998	.296	.919
VAR00038	82.0600	166.804	.486	.917
VAR00039	82.0100	162.535	.517	.917
VAR00040	82.1100	168.766	.378	.918
VAR00041	82.1800	166.897	.507	.917
VAR00042	81.8700	167.286	.438	.918
VAR00043	81.7100	166.996	.380	.918
VAR00044	81.8200	163.119	.533	.917
VAR00047	81.5000	166.253	.409	.918
VAR00048	81.9400	166.724	.490	.917
VAR00049	81.2600	168.316	.315	.919
VAR00050	82.2000	168.384	.391	.918

Hasil Uji Reabilitas dan Validitas Kolektivisme

Reliability Statistics

Cronbach's Alpha	N of Items
.780	9

Item-Total Statistics

	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item-Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
VAR00004	18.5400	12.736	.364	.773
VAR00005	18.5400	11.827	.526	.750
VAR00007	18.9400	12.905	.361	.773
VAR00010	18.5300	11.767	.550	.747
VAR00011	18.3800	11.935	.542	.749
VAR00014	18.4300	11.662	.537	.748
VAR00016	18.1100	13.210	.242	.790
VAR00017	18.5600	10.855	.661	.727
VAR00018	18.5300	12.534	.394	.769

Hasil Uji Normalitas

One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Total Fraud	Total Kolektivisme
N		100	100
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	83.9900	20.7700
	Std. Deviation	13.20353	3.84775
	Absolute	.170	.123
Most Extreme Differences	Positive	.072	.095
	Negative	-.170	-.123
Kolmogorov-Smirnov Z		1.701	1.228
Asymp. Sig. (2-tailed)		.006	.098

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

Hasil Uji Linieritas

Case Processing Summary

	Cases					
	Included		Excluded		Total	
	N	Percent	N	Percent	N	Percent
Total Fraud * Total Kolektivisme	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%
Total Fraud * Jenis Kelamin	100	100.0%	0	0.0%	100	100.0%

Total Fraud * Total Kolektivisme

Report

Total Fraud			
Total Kolektivisme	Mean	N	Std. Deviation
12.00	44.0000	3	.00000
13.00	61.7500	4	14.56880
14.00	91.0000	1	.
15.00	87.0000	1	.
16.00	82.0000	1	.
17.00	77.8889	9	10.78708
18.00	94.0000	1	.
19.00	83.9000	10	5.72422
20.00	83.2632	19	12.59119
21.00	83.0000	9	10.71214
22.00	88.5714	14	6.61832
23.00	93.2000	5	9.88433
24.00	92.1818	11	9.11941
25.00	89.6667	3	14.57166
26.00	91.3333	3	4.16333
27.00	96.0000	1	.
28.00	81.0000	1	.
29.00	86.5000	2	.70711
30.00	98.0000	1	.
31.00	86.0000	1	.
Total	83.9900	100	13.20353

ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Fraud * Total Kolektivisme		(Combined)	9373.069	19	493.319	5.005	.000
	Between Groups	Linearity	5279.519	1	5279.519	53.559	.000
		Deviation from Linearity	4093.549	18	227.419	2.307	.006
		Within Groups	7885.921	80	98.574		
		Total	17258.990	99			

Measures of Association

	R	R Squared	Eta	Eta Squared
Total Fraud * Total Kolektivisme	.553	.306	.737	.543

Total Fraud * Jenis Kelamin

Report

Total Fraud

Jenis Kelamin	Mean	N	Std. Deviation
Laki-laki	86.5000	50	10.00255
Perempuan	81.4800	50	15.46984
Total	83.9900	100	13.20353

ANOVA Table^a

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Total Fraud * Jenis Kelamin	Between Groups	(Combined)	630.010	1	630.010	3.713	.057
	Within Groups		16628.980	98	169.683		
	Total		17258.990	99			

a. With fewer than three groups, linearity measures for Total Fraud * Jenis Kelamin cannot be computed.

Measures of Association

	Eta	Eta Squared
Total Fraud * Jenis Kelamin	.191	.037

Univariate Analysis of Variance

Between-Subjects Factors

	Value Label	N	
Jenis Kelamin	1.00	Laki-laki	50
	2.00	Perempuan	50

Descriptive Statistics

Dependent Variable: Total Fraud

Jenis Kelamin	Mean	Std. Deviation	N
Laki-laki	86.5000	10.00255	50
Perempuan	81.4800	15.46984	50
Total	83.9900	13.20353	100

Tests of Between-Subjects Effects

Dependent Variable: Total Fraud

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Corrected Model	5596.030 ^a	2	2798.015	23.271	.000
Intercept	6751.968	1	6751.968	56.156	.000
TotalKolektivisme	4966.020	1	4966.020	41.302	.000
jk	316.511	1	316.511	2.632	.108
Error	11662.960	97	120.237		
Total	722691.000	100			
Corrected Total	17258.990	99			

a. R Squared = .324 (Adjusted R Squared = .310)

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Fraud	Laki-laki	50	86.5000	10.00255	1.41457
	Perempuan	50	81.4800	15.46984	2.18777
Pressure	Laki-laki	50	27.7600	3.61155	.51075
	Perempuan	50	25.8000	4.72510	.66823
Opportunity	Laki-laki	50	15.6400	2.18305	.30873
	Perempuan	50	14.6400	3.17362	.44882
Rasionalisasi	Laki-laki	50	28.3000	4.07706	.57658
	Perempuan	50	26.6400	5.84759	.82697
Capability	Laki-laki	50	12.7000	1.87628	.26535
	Perempuan	50	12.2600	2.55399	.36119
Total Kolektivisme	Laki-laki	50	21.1600	3.52461	.49845
	Perempuan	50	20.3800	4.14478	.58616
Individualisme Horizontal	Laki-laki	50	4.6800	1.07741	.15237
	Perempuan	50	4.7200	1.38564	.19596
Individualisme Vertikal	Laki-laki	50	6.9000	1.46036	.20653
	Perempuan	50	6.8600	1.51199	.21383
Kolektivisme Horizontal	Laki-laki	50	7.0000	1.32480	.18736
	Perempuan	50	6.6400	1.43939	.20356
Kolektivisme Vertikal	Laki-laki	50	2.5800	.64175	.09076
	Perempuan	50	2.1600	.76559	.10827

Group Statistics

	Jenis Kelamin	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Total Fraud	Laki-laki	50	86.5000	10.00255	1.41457
	Perempuan	50	81.4800	15.46984	2.18777
Pressure	Laki-laki	50	27.7600	3.61155	.51075
	Perempuan	50	25.8000	4.72510	.66823
Opportunity	Laki-laki	50	15.6400	2.18305	.30873
	Perempuan	50	14.6400	3.17362	.44882
Rasionalisasi	Laki-laki	50	28.3000	4.07706	.57658
	Perempuan	50	26.6400	5.84759	.82697
Capability	Laki-laki	50	12.7000	1.87628	.26535
	Perempuan	50	12.2600	2.55399	.36119
Total Kolektivisme	Laki-laki	50	21.1600	3.52461	.49845
	Perempuan	50	20.3800	4.14478	.58616
Individualisme Horizontal	Laki-laki	50	4.6800	1.07741	.15237
	Perempuan	50	4.7200	1.38564	.19596
Individualisme Vertikal	Laki-laki	50	6.9000	1.46036	.20653
	Perempuan	50	6.8600	1.51199	.21383
Kolektivisme Horizontal	Laki-laki	50	7.0000	1.32480	.18736
	Perempuan	50	6.6400	1.43939	.20356
Kolektivisme Vertikal	Laki-laki	50	2.5800	.64175	.09076
	Perempuan	50	2.1600	.76559	.10827

Regression

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Capability, Opportunity, Pressure, Rasionalisasi ^b		Enter

a. Dependent Variable: Total Fraud

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.999 ^a	.998	.998	.54063

a. Predictors: (Constant), Capability, Opportunity, Pressure, Rasionalisasi

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	17231.224	4	4307.806	14738.791	.000 ^b
	Residual	27.766	95	.292		
	Total	17258.990	99			

a. Dependent Variable: Total Fraud

b. Predictors: (Constant), Capability, Opportunity, Pressure, Rasionalisasi

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	.464	.360		1.288	.201
	Pressure	1.010	.023	.329	44.687	.000
	Opportunity	1.024	.033	.214	31.120	.000
	Rasionalisasi	1.016	.021	.391	49.000	.000
	Capability	1.045	.036	.177	28.724	.000

a. Dependent Variable: Total Fraud

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Kolektivisme Vertikal, Individualisme Vertikal, Kolektivisme Horizontal, Individualisme Horizontal ^b		Enter

a. Dependent Variable: Total Fraud

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.573 ^a	.328	.300	11.04917

a. Predictors: (Constant), Kolektivisme Vertikal, Individualisme Vertikal, Kolektivisme Horizontal, Individualisme Horizontal

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	5660.991	4	1415.248	11.592	.000 ^b
	Residual	11597.999	95	122.084		
	Total	17258.990	99			

a. Dependent Variable: Total Fraud

b. Predictors: (Constant), Kolektivisme Vertikal, Individualisme Vertikal, Kolektivisme Horizontal, Individualisme Horizontal

Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
1	(Constant)	44.556	6.390		6.973	.000
	Individualisme Horizontal	.932	1.329	.087	.701	.485
	Individualisme Vertikal	2.059	.885	.231	2.327	.022
	Kolektivisme Horizontal	1.230	1.181	.129	1.041	.300
	Kolektivisme Vertikal	5.274	1.942	.293	2.716	.008

a. Dependent Variable: Total Fraud

Analisis Tambahan

Variables Entered/Removed^a

Model	Variables Entered	Variables Removed	Method
1	Lama bekerja X2, Usia ^b		Enter

a. Dependent Variable: Fraud Y

b. All requested variables entered.

Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.455 ^a	.207	.189	11.797

a. Predictors: (Constant), Lama bekerja X2, Usia

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3155.782	2	1577.891	11.337	.000 ^b
	Residual	12108.618	87	139.180		
	Total	15264.400	89			

a. Dependent Variable: Fraud Y

b. Predictors: (Constant), Lama bekerja X2, Usia

Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	109.182	7.874		13.866	.000
	Usia	-.928	.227	-.576	-4.098	.000
	Lama bekerja X2	.904	.194	.654	4.655	.000

a. Dependent Variable: Fraud Y

25	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2	3	3
26	1	1	1	2	2	1	1	2	1	1	2	1	2	2
27	2	2	2	2	1	1	3	3	3	2	2	2	3	1
28	2	2	1	4	3	1	2	3	3	3	3	2	3	2
29	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	3	2	3	2
30	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3	2
31	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
32	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
35	3	3	1	1	2	1	3	2	2	2	1	1	3	4
36	2	2	1	1	2	1	2	1	1	1	1	1	2	1
37	3	3	3	2	1	1	2	2	1	3	2	3	3	2
38	3	3	3	2	1	1	2	2	1	3	2	3	3	2
39	3	2	2	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	3
40	3	2	2	2	2	2	3	3	3	2	2	2	3	3
41	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	1	2	2	2
42	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	1	2	2
43	4	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3	1
44	2	2	1	2	1	2	2	1	2	2	1	1	2	2
45	2	2	1	2	1	2	3	1	1	3	1	1	2	2
46	2	2	1	2	2	3	3	3	2	2	2	1	3	3
47	2	1	2	2	3	1	3	3	3	3	2	1	3	2
48	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
49	2	2	4	1	2	1	1	1	1	3	1	1	3	2

50	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2
51	3	3	2	4	3	3	2	3	3	2	4	4	1	2	2
52	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2
53	2	2	1	2	3	1	1	2	2	1	1	1	1	2	3
54	2	2	1	2	2	1	1	1	2	4	1	4	4	2	2
55	2	2	2	2	2	1	2	2	2	3	1	1	1	3	3
56	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
57	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
58	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
59	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	1	2	2	1	2
60	2	2	1	2	2	1	2	2	3	3	1	2	2	1	2
61	1	1	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3	3	3	2
62	1	2	1	1	1	1	1	1	1	3	1	1	1	1	1
63	1	1	1	2	1	1	2	2	1	3	1	1	1	1	2
64	3	1	1	2	2	2	3	1	2	3	2	2	2	4	3
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
69	2	2	1	1	2	1	2	1	1	2	2	2	1	2	2
70	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	1	1	2	2
71	1	1	1	1	1	1	2	1	1	2	1	2	2	2	2
72	2	2	1	2	2	1	2	2	2	3	2	2	2	2	3
73	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
74	2	2	1	2	2	2	3	2	2	3	2	3	3	3	2

75	2	2	1	1	2	1	2	2	2	2	3	1	1	2	2
76	2	2	1	2	2	3	2	2	2	2	3	4	1	2	2
77	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
78	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
79	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
80	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
81	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
82	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	4	1	2	2
83	1	2	1	2	3	1	2	2	2	2	3	2	1	2	2
84	2	1	1	1	2	1	2	3	2	2	3	2	2	2	2
85	2	2	1	1	3	1	1	2	1	1	3	1	1	3	2
86	2	2	1	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2
87	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2
88	2	2	1	2	2	2	2	2	3	2	3	2	2	2	2
89	1	2	1	2	2	1	1	1	1	1	2	2	1	2	2
90	2	2	1	2	2	1	2	3	2	2	2	1	2	2	2
91	2	1	1	1	2	1	1	3	2	2	2	1	1	2	2
92	2	3	3	3	2	2	3	3	2	2	3	2	3	2	2
93	1	3	2	2	3	1	2	2	2	2	3	2	2	2	2
94	1	3	2	2	3	1	2	2	1	1	1	2	1	3	1
95	2	3	1	2	3	1	2	1	2	2	2	2	2	3	2
96	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2	3	1	1	3	2
97	3	3	1	2	2	2	3	3	3	3	3	2	1	2	2
98	1	3	1	1	2	1	2	3	2	2	2	1	1	3	2
99	1	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2	2	2	2	2

100	1	1	1	4	1	1	3	1	1	4	4	1	3	3
-----	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---	---

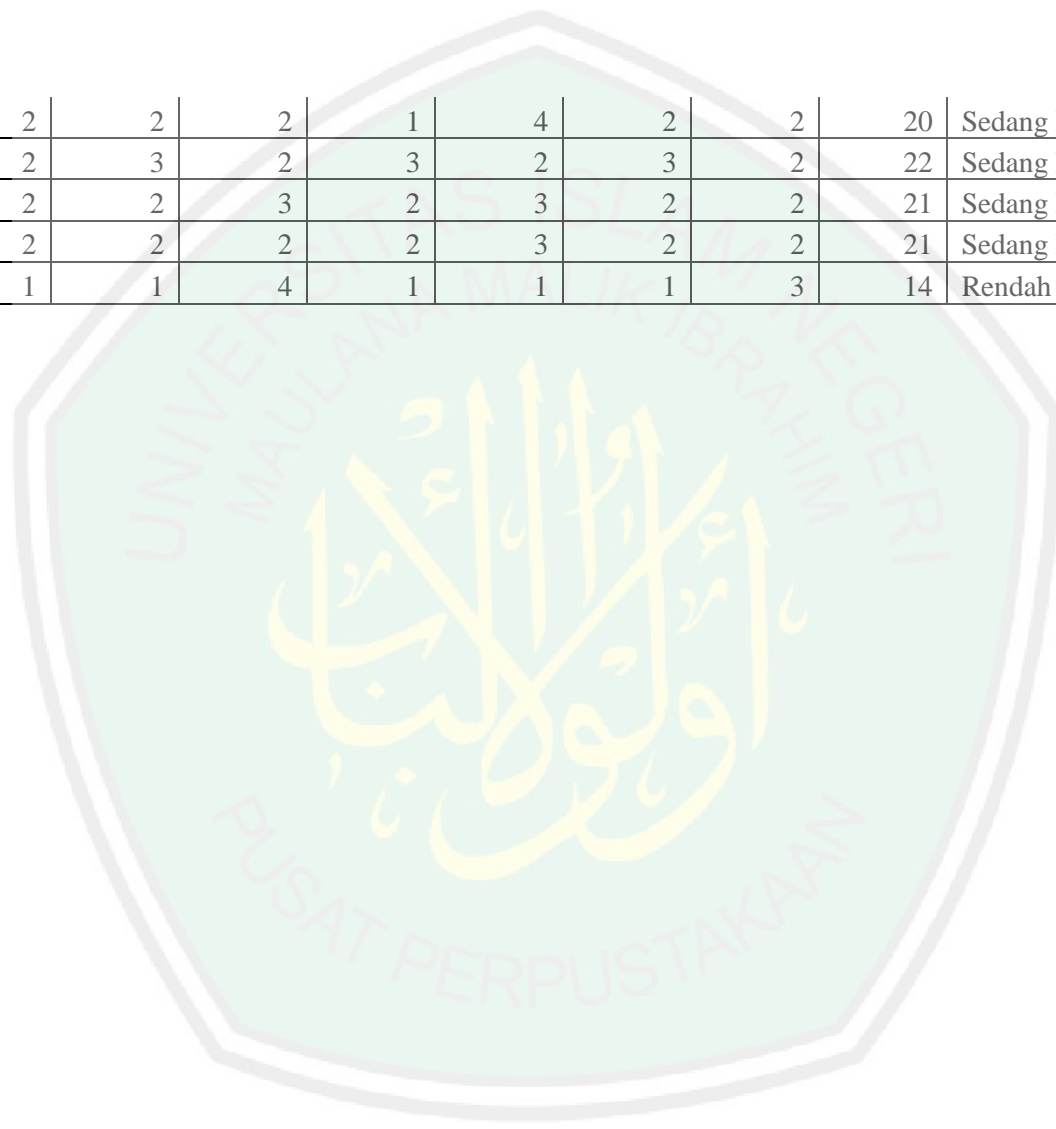
Item 4	Item 5	Item 7	Item 10	Item 11	Item 14	Item 16	Item 17	Item 18	Total	Kategori
2	2	2	2	2	2	3	3	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	3	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	4	2	3	3	25	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	3	3	4	1	4	4	25	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	3	3	4	2	4	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	3	2	2	3	2	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	3	2	3	3	3	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	3	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	4	3	2	4	4	4	4	30	Tinggi Budaya Kolektivisme
4	2	1	2	2	2	3	2	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	1	3	4	4	3	3	26	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	1	2	3	3	2	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	3	3	4	3	3	1	1	24	Sedang Budaya Kolektivisme
4	3	2	2	2	2	2	3	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	3	3	3	2	1	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	3	2	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	3	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	3	2	2	3	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	1	3	3	3	3	3	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme

2	1	1	3	3	3	3	2	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	1	3	3	3	3	3	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	3	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	3	3	3	2	2	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	3	2	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	5	3	3	3	1	2	4	3	26	Sedang Budaya Kolektivisme
2	4	2	2	2	2	3	3	3	23	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	2	3	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	2	2	3	4	3	2	23	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	3	2	2	2	3	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	3	3	3	3	3	3	26	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	1	3	3	3	3	3	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	3	3	3	3	2	2	24	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	2	3	3	3	2	2	23	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	3	2	2	2	4	3	2	23	Sedang Budaya Kolektivisme
2	1	2	2	2	2	3	2	1	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	1	3	2	3	2	4	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	1	2	2	2	1	1	15	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	2	1	2	2	2	2	1	16	Rendah Budaya Kolektivisme

2	3	2	3	2	2	3	3	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
4	4	4	4	4	4	1	4	2	31	Tinggi Budaya Kolektivisme
3	2	2	1	2	3	3	3	2	21	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	2	3	3	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	3	3	3	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	4	2	3	3	1	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	2	2	2	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	1	2	2	2	3	3	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	2	2	2	2	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	1	1	3	3	3	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	3	3	2	3	3	3	23	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	2	2	3	3	2	3	21	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	2	2	2	2	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	3	2	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	3	2	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	3	2	3	2	3	3	2	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	1	1	1	2	1	2	13	Rendah Budaya Kolektivisme
3	2	2	2	2	2	2	2	2	19	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	3	3	4	2	4	3	3	27	Sedang Budaya Kolektivisme
1	1	2	1	1	1	2	1	2	12	Rendah Budaya Kolektivisme
1	1	2	1	1	1	2	1	2	12	Rendah Budaya Kolektivisme
1	1	2	1	1	1	3	1	2	13	Rendah Budaya Kolektivisme
1	1	2	1	1	1	2	1	2	12	Rendah Budaya Kolektivisme
3	2	2	2	2	2	3	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	3	1	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme

2	2	1	2	2	2	3	1	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
3	3	3	3	3	2	2	2	3	24	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	3	2	3	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	2	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	4	2	1	4	1	1	20	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	3	2	2	2	18	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	2	2	2	17	Rendah Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	2	2	3	3	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	3	3	3	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	2	4	3	2	3	2	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
1	4	2	3	4	3	4	4	4	29	Tinggi Budaya Kolektivisme
2	3	2	2	3	3	2	2	3	22	Sedang Budaya Kolektivisme
1	4	2	3	4	3	4	4	4	29	Tinggi Budaya Kolektivisme
2	2	1	2	2	2	3	3	3	20	Sedang Budaya Kolektivisme
4	2	2	3	3	4	4	4	2	28	Tinggi Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	3	3	3	3	3	25	Sedang Budaya Kolektivisme
2	2	3	2	2	3	3	1	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	3	2	3	2	3	3	2	24	Sedang Budaya Kolektivisme
1	2	1	2	2	2	1	1	1	13	Rendah Budaya Kolektivisme
1	1	1	2	2	2	2	1	1	13	Rendah Budaya Kolektivisme

3	2	2	2	2	1	4	2	2	20	Sedang Budaya Kolektivisme
3	2	2	3	2	3	2	3	2	22	Sedang Budaya Kolektivisme
2	3	2	2	3	2	3	2	2	21	Sedang Budaya Kolektivisme
3	3	2	2	2	2	3	2	2	21	Sedang Budaya Kolektivisme
1	1	1	1	4	1	1	1	3	14	Rendah Budaya Kolektivisme



No	Item 19	Item 20	Item 22	Item 23	Item 24	Item 25	Item 26	Item 27	Item 28	Item 29	Item 30	Item 32	Item 33	Item 34
1	3	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
3	2	2	3	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	3
4	3	3	2	2	3	2	1	2	1	2	3	2	2	3
5	3	3	2	2	3	3	3	2	2	2	3	2	3	2
6	1	2	2	3	3	3	3	2	2	2	3	2	4	3
7	2	2	2	2	2	2	2	3	3	3	2	3	2	3
8	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
10	4	1	3	2	4	1	1	1	1	1	1	1	1	2
11	4	2	3	3	2	1	1	2	1	2	2	2	1	2
12	4	2	1	3	2	1	2	2	2	2	2	1	2	2
13	2	2	2	1	2	3	3	1	2	1	1	2	2	3
14	3	2	1	1	3	2	2	1	1	1	1	2	1	3
15	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2
16	2	1	3	2	2	1	1	1	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
18	2	2	3	2	2	3	1	1	1	1	1	2	2	2
19	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2
20	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2
21	2	2	2	3	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2
22	2	2	3	4	4	2	2	2	2	2	2	2	2	1
23	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2

24	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
25	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	3	2	3	2
26	2	1	1	1	1	2	1	1	1	1	1	2	2	2
27	3	3	2	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2	3
28	2	1	1	2	2	3	1	1	1	1	1	1	1	3
29	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	3	3	2	2
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3	2	2
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	3	1	2	1	2	2	2	1	1	1	1	1	2	3
36	1	1	2	1	1	2	2	1	1	1	1	2	1	2
37	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2
38	2	2	3	2	2	2	2	1	1	2	2	2	1	2
39	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3
40	3	3	2	3	3	2	3	2	2	3	3	2	2	3
41	3	3	2	2	4	2	2	2	2	2	2	1	2	2
42	2	2	2	1	2	2	1	1	1	2	1	2	2	2
43	1	1	1	1	2	2	1	1	1	1	1	1	1	2
44	2	4	3	2	2	2	3	1	1	1	1	1	4	3
45	2	2	2	1	2	1	2	2	2	2	2	2	2	2
46	2	4	2	2	1	2	1	2	1	2	2	2	2	2
47	3	2	1	3	1	4	1	1	1	1	1	1	1	1
48	2	2	3	2	3	2	2	2	1	2	3	2	2	2

49	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	1	2	2
50	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
51	3	3	3	3	2	2	2	2	1	1	3	2	3
52	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
53	1	2	4	1	1	3	1	1	1	1	1	2	1
54	2	2	2	2	3	2	2	1	1	1	1	2	1
55	1	2	2	2	2	2	2	1	1	1	2	2	2
56	2	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
57	3	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
58	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
59	2	2	3	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2
60	2	2	3	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3
61	3	2	3	2	2	3	2	1	1	2	1	2	2
62	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1	1	1	3
63	3	2	2	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2
64	3	2	2	2	2	2	2	1	4	2	2	2	2
65	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
66	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
67	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
68	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1	1
69	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2
70	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	3
71	2	1	2	1	1	2	1	1	2	1	1	1	3
72	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
73	3	2	3	2	2	2	2	2	3	2	2	1	3

74	2	2	2	3	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2
75	3	1	3	2	3	3	3	1	2	1	2	2	1	2
76	2	2	2	2	2	4	2	2	1	2	2	3	2	2
77	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
78	2	2	3	2	3	3	3	2	2	2	2	3	2	2
79	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
80	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
81	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
82	2	2	2	2	2	2	1	2	2	1	2	2	2	2
83	3	3	1	2	1	2	2	1	2	2	2	2	2	3
84	2	2	2	3	2	2	3	2	2	2	2	2	2	3
85	1	4	2	1	2	2	3	1	1	1	1	2	3	3
86	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3
87	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
88	2	3	3	2	2	3	2	2	2	1	1	1	2	3
89	3	2	2	1	2	2	2	1	2	2	2	2	2	2
90	2	2	3	1	2	3	2	2	2	1	1	3	2	2
91	2	2	2	1	2	2	2	1	1	1	1	2	2	2
92	3	2	2	3	3	2	2	2	1	2	2	2	3	2
93	3	2	3	1	3	2	1	1	2	1	1	1	2	2
94	1	2	1	1	2	1	2	1	1	2	1	2	1	3
95	2	1	2	2	2	2	1	1	1	1	2	1	2	2
96	2	2	1	2	2	2	1	2	2	1	2	1	2	2
97	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
98	2	3	2	1	3	1	1	1	1	1	1	2	1	2

99	3	2	2	2	2	2	2	1	2	2	2	2	2
100	4	1	1	1	3	4	3	1	4	1	1	1	3

No	Item 35	Item 36	Item 37	Item 38	Item 39	Item 40	Item 41	Item 42	Item 43	Item 44
1	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
2	3	3	3	2	2	2	2	2	2	3
3	2	3	2	3	2	2	2	2	2	2
4	2	3	2	3	2	3	2	2	2	2
5	3	3	2	3	2	2	3	2	2	2
6	3	4	3	2	4	2	1	2	3	4
7	3	3	3	3	2	3	2	3	2	2
8	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
9	2	2	2	2	2	2	2	2	2	3
10	4	4	2	2	4	1	1	3	4	2
11	2	3	3	2	3	2	2	2	3	4
12	2	4	2	2	4	1	2	2	4	2
13	3	2	2	2	2	2	1	2	3	3
14	1	3	3	2	1	3	1	1	3	4
15	2	2	2	2	1	2	2	2	3	3
16	2	2	3	1	2	2	2	2	2	2
17	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
18	1	2	2	2	1	2	2	2	2	3
19	3	3	2	2	2	2	2	3	2	2

20	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3
21	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3
22	1	1	2	2	2	3	2	3	3	2
23	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3
24	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
25	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
26	1	2	2	1	1	2	1	1	1	2
27	3	3	2	3	2	2	3	3	3	3
28	2	4	3	3	1	1	2	2	2	4
29	2	3	3	3	3	2	2	3	3	3
30	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
31	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
32	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
33	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
34	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
35	2	1	2	2	2	1	2	1	3	2
36	1	2	2	2	1	2	1	2	2	1
37	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3
38	2	3	2	1	1	2	2	2	3	3
39	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
40	2	3	3	3	3	2	2	2	2	2
41	2	3	3	2	3	2	2	2	2	3
42	1	1	2	2	1	2	1	3	2	1
43	1	1	2	1	1	1	1	2	3	1
44	1	3	3	2	3	1	2	3	3	2

45	1	3	3	1	3	1	2	3	3	2
46	2	3	2	2	2	2	2	2	4	2
47	1	4	2	1	4	1	1	4	4	1
48	2	2	2	2	1	1	2	2	2	2
49	2	2	2	2	1	2	2	2	2	1
50	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
51	2	3	2	3	3	2	2	3	1	3
52	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
53	1	1	3	2	1	1	1	2	2	2
54	2	2	2	2	2	2	1	1	3	1
55	1	4	2	1	3	2	1	1	3	3
56	2	2	2	2	3	2	2	2	2	2
57	2	2	3	2	2	2	2	2	2	2
58	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
59	2	1	3	2	3	2	2	2	2	2
60	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
61	2	1	3	2	3	2	2	2	3	2
62	1	1	2	2	1	1	1	2	1	1
63	2	2	3	2	3	2	2	2	2	2
64	2	3	3	2	2	3	1	3	3	4
65	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1
66	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1
67	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1
68	1	1	2	1	1	1	1	1	1	1
69	1	2	2	2	2	2	2	2	2	2

70	1	1	2	2	1	2	1	2	2	1
71	1	1	2	2	1	2	1	1	2	1
72	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
73	2	3	2	2	3	2	2	3	2	3
74	2	3	2	2	2	2	2	2	2	2
75	3	2	2	2	2	2	2	3	2	3
76	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
77	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
78	3	2	2	2	3	3	3	3	2	2
79	2	2	2	2	2	2	2	2	2	2
80	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
81	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
82	2	4	2	2	2	2	2	2	2	2
83	2	2	3	2	1	1	2	2	3	3
84	2	2	3	2	3	2	2	2	3	3
85	3	2	3	2	2	3	2	2	3	3
86	1	4	3	1	1	3	2	3	1	1
87	2	3	3	2	3	2	2	2	2	2
88	1	4	3	1	1	3	2	3	1	1
89	1	2	2	2	1	2	1	2	2	2
90	1	2	2	3	2	1	1	3	3	1
91	2	2	2	2	1	2	1	2	2	2
92	3	2	2	3	2	2	3	2	3	3
93	3	3	2	2	3	2	2	3	3	3
94	3	2	1	2	1	1	2	2	1	1

95	3	2	1	1	1	2	1	2	2	2
96	2	1	2	2	1	1	2	2	2	2
97	2	4	3	3	3	2	1	2	2	3
98	2	3	2	1	3	1	2	2	2	3
99	2	2	3	2	2	2	2	2	3	2
100	3	1	4	1	1	1	4	4	3	1

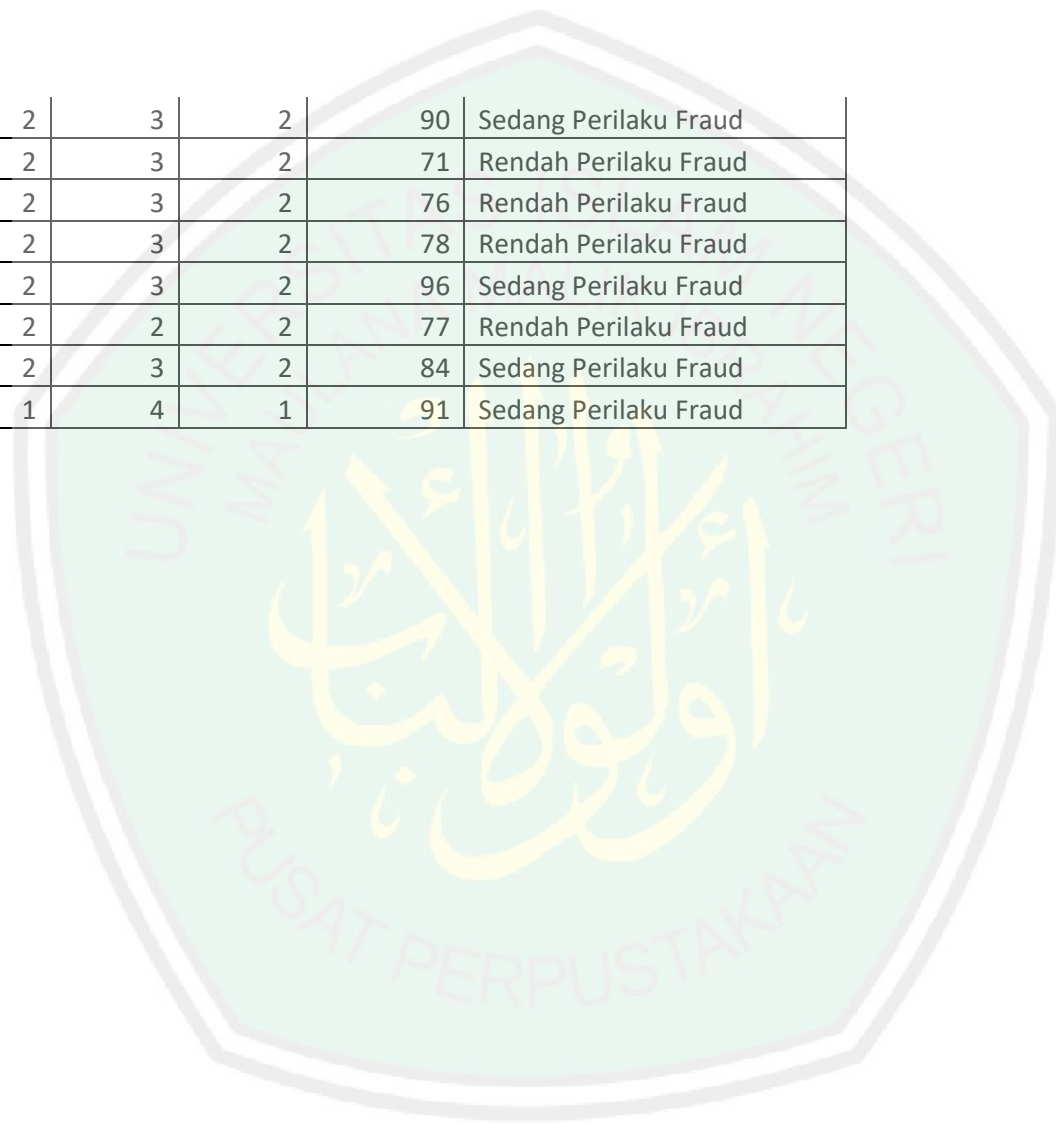
No	Item 47	Item 48	Item 49	Item 50	Total	Kategori
1	3	3	3	2	95	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
2	3	3	3	2	99	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
3	3	3	3	2	93	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
4	3	3	3	2	96	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
5	3	3	3	2	100	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
6	4	3	2	1	109	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
7	3	3	2	2	98	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
8	3	2	3	2	88	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
9	3	2	3	2	95	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
10	3	2	4	2	98	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
11	3	3	3	2	96	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
12	3	2	4	2	96	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
13	1	3	3	1	83	Rendah Perilaku <i>Fraud</i>
14	3	4	3	1	88	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
15	3	2	3	2	84	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>
16	2	2	3	1	74	Rendah Perilaku <i>Fraud</i>
17	3	2	3	1	87	Sedang Perilaku <i>Fraud</i>

18	2	2	3	2	80	Rendah Perilaku Fraud
19	3	2	3	1	91	Sedang Perilaku Fraud
20	3	2	3	2	84	Sedang Perilaku Fraud
21	3	2	3	2	85	Sedang Perilaku Fraud
22	4	2	2	3	95	Sedang Perilaku Fraud
23	3	2	3	2	88	Sedang Perilaku Fraud
24	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
25	3	2	3	2	96	Sedang Perilaku Fraud
26	2	1	3	1	60	Rendah Perilaku Fraud
27	3	3	3	2	101	Sedang Perilaku Fraud
28	4	2	4	1	90	Sedang Perilaku Fraud
29	3	2	3	2	101	Sedang Perilaku Fraud
30	2	2	2	2	80	Rendah Perilaku Fraud
31	2	2	2	2	86	Sedang Perilaku Fraud
32	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
33	2	2	2	2	85	Sedang Perilaku Fraud
34	2	2	2	2	85	Sedang Perilaku Fraud
35	2	2	3	2	79	Rendah Perilaku Fraud
36	2	2	2	2	62	Rendah Perilaku Fraud
37	3	2	3	2	88	Sedang Perilaku Fraud
38	3	2	3	2	88	Sedang Perilaku Fraud
39	3	2	3	2	105	Sedang Perilaku Fraud
40	3	2	3	2	104	Sedang Perilaku Fraud
41	2	2	2	2	92	Sedang Perilaku Fraud
42	1	2	2	2	71	Rendah Perilaku Fraud

43	2	2	3	1	59	Rendah Perilaku Fraud
44	2	4	3	2	87	Sedang Perilaku Fraud
45	2	3	3	2	82	Rendah Perilaku Fraud
46	4	2	2	1	90	Sedang Perilaku Fraud
47	4	1	4	1	86	Sedang Perilaku Fraud
48	1	2	2	2	82	Rendah Perilaku Fraud
49	2	2	3	1	75	Rendah Perilaku Fraud
50	2	2	3	2	83	Rendah Perilaku Fraud
51	3	2	3	3	104	Sedang Perilaku Fraud
52	2	2	2	2	86	Sedang Perilaku Fraud
53	1	2	3	2	69	Rendah Perilaku Fraud
54	1	2	2	2	75	Rendah Perilaku Fraud
55	3	2	2	2	82	Rendah Perilaku Fraud
56	3	3	3	2	90	Sedang Perilaku Fraud
57	2	2	3	2	88	Sedang Perilaku Fraud
58	2	2	3	2	88	Sedang Perilaku Fraud
59	2	2	3	3	83	Rendah Perilaku Fraud
60	2	2	3	3	89	Sedang Perilaku Fraud
61	2	2	3	2	85	Sedang Perilaku Fraud
62	3	1	4	1	56	Rendah Perilaku Fraud
63	2	2	3	2	78	Rendah Perilaku Fraud
64	3	2	3	1	96	Sedang Perilaku Fraud
65	2	1	1	1	44	Rendah Perilaku Fraud
66	2	1	1	1	44	Rendah Perilaku Fraud
67	2	1	1	1	44	Rendah Perilaku Fraud

68	2	1	1	1	44	Rendah Perilaku Fraud
69	2	2	2	1	71	Rendah Perilaku Fraud
70	2	1	3	1	61	Rendah Perilaku Fraud
71	2	1	3	1	61	Rendah Perilaku Fraud
72	2	2	3	2	85	Sedang Perilaku Fraud
73	3	2	3	2	95	Sedang Perilaku Fraud
74	3	2	3	2	92	Sedang Perilaku Fraud
75	2	2	3	1	84	Sedang Perilaku Fraud
76	2	2	2	2	90	Sedang Perilaku Fraud
77	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
78	2	2	2	2	94	Sedang Perilaku Fraud
79	2	2	2	2	82	Rendah Perilaku Fraud
80	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
81	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
82	2	2	2	2	84	Sedang Perilaku Fraud
83	3	2	4	1	85	Sedang Perilaku Fraud
84	3	2	3	2	91	Sedang Perilaku Fraud
85	1	3	3	2	85	Sedang Perilaku Fraud
86	3	1	4	1	86	Sedang Perilaku Fraud
87	2	2	3	2	91	Sedang Perilaku Fraud
88	3	1	4	1	87	Sedang Perilaku Fraud
89	2	2	2	2	73	Rendah Perilaku Fraud
90	2	2	3	1	81	Rendah Perilaku Fraud
91	3	2	3	2	73	Rendah Perilaku Fraud
92	2	2	2	4	101	Sedang Perilaku Fraud

93	3	2	3	2	90	Sedang Perilaku Fraud
94	2	2	3	2	71	Rendah Perilaku Fraud
95	2	2	3	2	76	Rendah Perilaku Fraud
96	4	2	3	2	78	Rendah Perilaku Fraud
97	3	2	3	2	96	Sedang Perilaku Fraud
98	3	2	2	2	77	Rendah Perilaku Fraud
99	3	2	3	2	84	Sedang Perilaku Fraud
100	4	1	4	1	91	Sedang Perilaku Fraud



Lampiran 7



KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217. Telp./Fax. (0355) 320726-327556
 Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Nomor : 072 / 170 / 601 / 2019
 Sifat : Segera
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Tulungagung, 7 November 2019

Kepada
 Yth. Sdr. 1. Kadispdikpora Kab.Tulungagung
 2. Kadispudbar Kab.Tulungagung
 3. Ka BKD Kab.Tulungagung
 4. Camat Ngunut
 Di

TULUNGAGUNG

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 Tanggal : 7 November 2019
 Nomor : 2205/FPsi.01/PP.009/11/2019
 Bersama ini diberitahukan bahwa :
 Nama : KURNIA PUTRI NUR AZIZAH
 Alamat : Ds. Sumberjo Kulon, Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung
 Kebangsaan : Indonesia
 Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:
 Judul/Data/Proposal : "Pengaruh Gender dan Budaya Kolektivisme terhadap Kecenderungan Perilaku Organisasi pada Aparatur Sipil Negara (ASN)"
 Pengikut : -
 Waktu : 8 November s.d 31 Desember 2019
 Lokasi : 1. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kab. Tulungagung
 2. UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Ngunut Kab. Tulungagung
 3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
 4. Badan Kepegawaian Daerah Kab. Tulungagung
 5. Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung
 Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.
 2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat
 3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
 4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum
 5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)
 6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.
 Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Pjt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
 KABUPATEN TULUNGAGUNG

Sekretaris

Kabid. Hubungan Antar Lembaga

Dra. NISA UMMAHAN'IN
 Pembina
 NIP: 19641215 199103 2 008

Tembusan:

- Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung
 2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung
 3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
 4. Sdr. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
 5. Sdr. Yang Bersangkutan



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang, 65144, Telepon: 0341-558916, Website: fpsi.uin-malang.ac.id

No. : 2437 /FPsi.1/PP.009/12/2019
Perihal : IZIN PENELITIAN SKRIPSI

13 Desember 2019

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana
Malik Ibrahim Malang
di
Malang

Dengan hormat,
Dalam rangka pengembangan keilmuan bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu memberikan kesempatan untuk melakukan penelitian skripsi kepada:

Nama / NIM : KURNIA PUTRI NUR AZIZAH / 16410107
Tempat Penelitian : Fakultas Ekonomi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang
Judul Skripsi : Pengaruh Gender dan Budaya Kolektivisme Terhadap Kecenderungan Perilaku Organisasi Pada Aparatur Sipil Negara (ASN)
Dosen Pembimbing : 1. Dr. Fathul Lubabin Nuqul, M.Si.
2. H. Aris Yuana Yusuf, Lc., MA.

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.

a.n. Dekan
Wakil Dekan Bidang Akademik,



Tembusan:
1. Dekan;
2. Para Wakil Dekan;
3. Ketua Jurusan;
4. Arsip.



PEMERINTAH KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH
 Jl. A. Yani Timur IV No. 7 Telepon (0355) 321813
TULUNGAGUNG Kode Pos 66218

Tulungagung, 08 Nopember 2019

Nomor : 072/170/203/2019
 Sifat : Penting
 Lampiran : -
 Perihal : Rekomendasi Ijin Survey
/Pengambilan Data

Kepada
 Yth. Sdr. Dekan Fakultas Psikologi UIN
 Maulana Malik Ibrahim Malang

di MALANG

Menunjuk surat : Kepala Badan Kesatuan Bangsa Dan Politik
 Kab.Tulungagung

Tanggal : 7 Nopember 2019

Nomor : 072 / 170 / 601 / 2019

Yang memberikan rekomendasi survey/Pengambilan data di Badan Kepegawaian
 Daerah Kabupaten Tulungagung kepada :

Nama : KURNIA PUTRI NUR AZIZAH

Alamat : Desa Sumberjo Kec.Ngunut Kab.Tulungagung

Pekerjaan : Mahasiswa Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik
 Ibrahim Malang

Berdasarkan Rekomendasi diatas Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten
 Tulungagung tidak keberatan menerima yang bersangkutan melaksanakan survey
 mulai : 08 Nopember 2019 s/d 31 Desember 2019

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Peserta survey wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku di tempat magang
2. Pelaksanaan survey agar tidak disalah gunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan keamanan dan ketertiban didaerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan,setelah selesai dilakukannya survey harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung cq.Badan Kesatuan Bangsa Kabupaten Tulungagung dan Badan Kepegawaian Daerah Kab.Tulungagung.

4. Permohonan Rekomendasi survey hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)
5. Pelaksanaan survey dan atau pengikut dalam mencari dan atau mendapatkan data pada Badan Kepegawaian Daerah Kabupaten Tulungagung harus tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan dari klasifikasi data yang diperlukan (biasa/rahasia).

Demikian rekomendasi ijin survey ini dibuat dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

KEPALA BADAN KEPEGAWAIAN DAERAH
KABUPATEN TULUNGAGUNG



Dr. ARIEF BOEDIONO, M.Si.
Pembina Utama Muda
NIP. 19610401 198102 1 002



KABUPATEN TULUNGAGUNG
BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK

Jln. Yos Sudarso III No. 7 Karangwaru, Tulungagung 66217, Telp. /Fax. (0355) 320726-327556
Email: bakesbangpol@tulungagung.go.id

Nomor : 072 / 170 / 601 / 2019
Sifat : Segera
Lampiran : -
Perihal : Rekomendasi Ijin Penelitian

Tulungagung, 7 November 2019

Kepada
Yth. Sdr. 1. Kadispdikpora Kab.Tulungagung
2. Kadispudbar Kab.Tulungagung
3. Ka BKD Kab.Tulungagung
4. Camat Ngunut
Di

TULUNGAGUNG

Menunjuk Surat : Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
Tanggal : 7 November 2019
Nomor : 2205/FPsi.01/PP.009/11/2019

Bersama ini diberitahukan bahwa :

Nama : KURNIA PUTRI NUR AZIZAH
Alamat : Ds. Sumberjo Kulon, Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung
Kebangsaan : Indonesia

Yang bersangkutan diberikan Rekomendasi untuk Ijin survey/Observasi/Pengambilan Data:

Judul/Data/Proposal : "Pengaruh Gender dan Budaya Kolektivisme terhadap Kecenderungan Perilaku Organisasi pada Aparatur Sipil Negara (ASN)"

Pengikut : -
Waktu : 8 November s.d 31 Desember 2019
Lokasi : 1. Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olah Raga Kab. Tulungagung
2. UPTD Dinas Pendidikan Kecamatan Ngunut Kab. Tulungagung
3. Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Tulungagung
4. Badan Kepegawaian Daerah Kab. Tulungagung
5. Kec. Ngunut, Kab. Tulungagung

Ketentuan : 1. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data wajib mentaati peraturan dan tata tertib yang berlaku.
2. Pelaksanaan ijin Penelitian /Pengambilan Data agar tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kestabilan keamanan dan ketertiban di daerah setempat
3. Dalam jangka waktu yang telah ditentukan, setelah selesai melaksanakan ijin Penelitian/Pengambilan Data harap melaporkan hasilnya kepada Pemerintah Kabupaten Tulungagung, cq. Badan Kesatuan Bangsa dan Politik Kabupaten Tulungagung
4. Apabila tidak melaporkan hasil ijin Penelitian /Pengambilan Data maka Bakesbang Pol Kabupaten Tulungagung akan mengirim surat kepada yang bertanggung jawab pada acara tersebut dan cacat hukum
5. Permohonan ijin Penelitian /Pengambilan Data hanya dapat digunakan sesuai dengan peruntukannya (tidak boleh digunakan untuk kegiatan lainnya)
6. Pemohon ijin Penelitian /Pengambilan Data tetap berpedoman dan menghormati ketentuan-ketentuan yang berlaku.

Demikian Rekomendasi Ijin Penelitian disampaikan, mohon di fasilitasi sesuai kebutuhan dan untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

An. Plt. KEPALA BADAN KESATUAN BANGSA DAN POLITIK
KABUPATEN TULUNGAGUNG
Sekretaris

Kabid. Hubungan Antar Lembaga



Tembusan:
Yth. 1. Sdr. Dandim 0807 / Pasi I Tulungagung
2. Sdr. Kapolres/Kasat Intelkam Tulungagung
3. Sdr. Ka Bappeda Kab. Tulungagung
4. Sdr. Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang
5. Sdr. Yang Bersangkutan

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya,

Nama : Kurnia Putri Nur Azizah
 Tempat/ tgl lahir : Tulungagung, 11 Oktober 1997
 Alamat : Ds. Somborjo Kalan RT 02 RW 09
 kec. Ngunut, kab. Tulungagung
 Pekerjaan/ profesi : Mahasiswa
 No identitas : 350 411511097 0003 (KTP/SIM/taimnya*)
 Dalam hal ini : Peneliti/ yang bersangkutan dari (asal instansi) Universitas Islam
 Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang dan kawan-kawan sebanyak: 5 orang.
 Judul/Kegiatan : Pengaruh Gender dan Budaya kolektivisme
 terhadap perilaku organisasi pada Aparatur
 Sipil Negara
 Lokasi : - Dinas Pendidikan kab Tulungagung
 - UPTD Dinas Pendidikan kec. Ngunut
 - Kantor kecamatan Ngunut
 - Dinas Kebudayaan dan Pariwisata
 - Badan Kepegawain Daerah

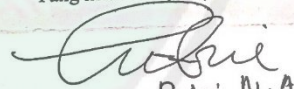
Dengan ini menyatakan bahwa:

1. Saya dan kawan-kawan* dalam melaksanakan kegiatan/penelitian* akan selalu mentaati peraturan perundang-undangan/ tata tertib dan yang berlaku ditempat kegiatan/penelitian*.
 2. Apabila saya dan kawan-kawan* melanggar poin 1" atau menyalahgunakan ijin kegiatan/penelitian* maka saya dan kawan-kawan* siap mempertanggungjawabkan sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku tanpa melibatkan pejabat/kantor yang menerbitkan ijin.
- Demikian surat pernyataan ini saya buat untuk menjadi periksa.

Keterangan:
 *coret yang tidak perlu

Tulungagung, 07 nov 2019

Yang membuat pernyataan


 Kurnia Putri N.A.